



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENINGKATAN KAPABILITAS MILITER CHINA DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP KEAMANAN NASIONAL  
INDONESIA**

**TESIS**

**AKBAR RAYYAN SUBEKTI**

**1006743393**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCA SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
UNIVERSITAS INDONESIA  
JAKARTA  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENINGKATAN KAPABILITAS MILITER CHINA DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP KEAMANAN NASIONAL  
INDONESIA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains (M.Si) dalam Ilmu Hubungan Internasional**

**AKBAR RAYYAN SUBEKTI**

**1006743393**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCA SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
UNIVERSITAS INDONESIA  
JAKARTA  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Akbar Rayyan Subekti

NPM : 1006743393

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Juli 2009

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Akbar Rayyan Subekti  
NPM : 1006743393  
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional  
Judul Tesis : Peningkatan Kapabilitas Militer China dan  
Implikasinya Terhadap Keamanan Nasional  
Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Makmur Keliat, Ph.D (.....)

Sekretaris : Asra Virgianita, M.A. (.....)

Pembimbing : Dr. Hariyadi Wirawan (.....)

Penguji Ahli : Broto Wardoyo, M.A. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal :

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Akbar Rayyan Subekti

NPM : 1006743393

Program Studi : Hubungan Internasional (Keamanan Internasional)

Departemen : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Peningkatan Kapabilitas Militer China Dan Implikasinya Terhadap Keamanan Nasional Indonesia**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 6 Juli 2012

Yang menyatakan



(Akbar Rayyan Subekti)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Jurusan Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hariyadi Wirawan., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini; Mas Broto Wardoyo sebagai penguji ahli, Pak Makmur Keliat sebagai ketua sidang, serta Mbak Asra sebagai sekretaris sidang;
2. Kedua orang tua saya yang tercinta, yang telah sangat sabar menghadapi, mendukung serta memberikan doa yang tiada akhir. Kedua adik saya Lizsa Dewi Oktavyanti dan Denis Daya Pamungkas atas segala dukungan dan semangatnya;
3. Staf dosen pengajar S2 HI yang telah banyak membantu dan berbagi ilmunya;
4. Syarifah Mita Hurahmah, yang telah sabar menghadapi dan mendukung saya selama penulisan ini;
5. Gadis Dwi Sartika Habibie yang telah meyakinkan penulis untuk mengambil Magister Hubungan Internasional dan dukungan selama masa-masa awal perkuliahan;
6. Mochamad Raga Saputra Pohan yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan tesis ini, mengajarkan rumus-rumus formal, meminjamkan buku-buku serta bahan pendukung tesis.

7. Fahmi Tarumanegara yang telah membantu mengajarkan penulis rumus-rumus statistika yang rumit serta perhitungan matematika dari tabel-tabel yang indah tapi memusingkan.
8. Sahabat saya yang membantu saya dalam waktu senang dan susah bersama, Epica, Meita, Archel, Edit, Coki, Yusa, Deska, Adina, Mas Lutfie, Mba Rinda, Yolis, Ivo, Sally, Donny, Heri, Murad, Adie, Mba Nuri, Virgie, Ratih, Donny, Mr. Kim, dan teman-teman S2 lainnya yang dengan tidak mengurangi hormat saya tidak sempat disebutkan di sini;
9. Mas Edy Prasetyono atas diskusi yang memberikan pencerahan dan masukan serta saran yang mendukung penelitian ini;
10. Mas Mahmud Syaltout atas segala bantuan, nasihat, semangat, pencerahan serta data-data yang diberikan kepada penulis;
11. Kawan-kawan PACIVIS, Yosie, Frisca dan Pierre atas segala bantuan serta dukungannya;
12. Sahabat-sahabat penulis, Rayi, Oge, Yudha, Acil, Goank, Ahad, Radit, Made, dan semua sahabt Cupu's dan KITA terima kasih banyak atas semua dukungan, semangatnya serta canda tawa pelipur lara;
13. Pak Udin yang telah membantu selama masa perkuliahan, Mbak Ice di Sekre, dan Mas Roni yang membantu dalam peminjaman buku-buku di UPDHI;
14. Pihak-pihak lainnya yang juga turut membantu dan tidak sempat disebutkan dalam halaman ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 6 Juli 2012

Penulis

## ABSTRAK

Nama : Akbar Rayyan Subekti

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Peningkatan Kapabilitas Militer China Dan Implikasinya  
Terhadap Keamanan Nasional Indonesia

Tesis ini meneliti mengenai dinamika persenjataan Indonesia akibat peningkatan kapabilitas militer China. Teori yang digunakan adalah *Balance of Threat* oleh Stephen M Walt dan Model *Action Reaction* oleh Barry Buzan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan empat indikator *Balance of Threat*, China dapat dikategorikan sebagai ancaman bagi Indonesia. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa indeks perbandingan kekuatan China dan Indonesia terpaut sangat jauh, selain itu berdasarkan indikator model *action reaction*, Indonesia cenderung melakukan *Arms Reduction*.

Kata Kunci :

*Balance of Threat*, Dinamika Persenjataan, *Action Reaction* model, China, Indonesia.

## ABSTRACT

Name : Akbar Rayyan Subekti

Study Program : International Relations

Title : China's Increasing Military Capability and its Implication  
Towards Indonesia's National Security

This thesis researches about Indonesia's arms dynamic in reaction of China's increasing military capability. Balance of Threat by Stephen M. Waltz and Action Reaction Model by Barry Buzan are the theories used in this research. This thesis uses a quantitative research method as means of collecting data. This research concludes that from the four indicators of the Balance of Threat theory, China is categorized as a threat for Indonesia. This research also reveals that the power comparative index between Indonesia and China is very large . Also based on the indicator from the action reaction model, Indonesia is moving towards an Arms Reduction process.

Key Words :

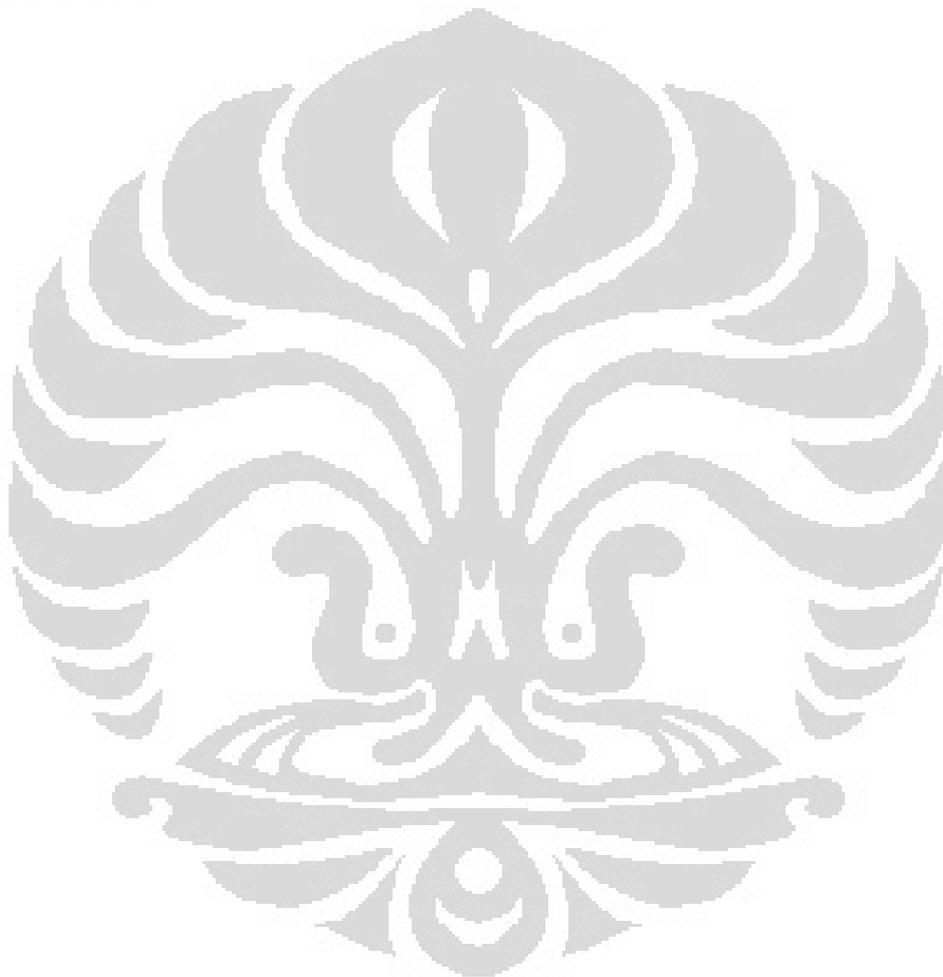
*Balance of Threat, Arms Dynamic, Action Reaction model, China, Indonesia.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	vii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Kondisi Potensi Konflik Di Laut China Selatan.....	4
1.1.2 Hubungan Indonesia dan China.....	8
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	12
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Tinjauan Penelitian.....	13
1.5 Tinjauan Pustaka.....	13
1.6 Kerangka Teori.....	18
1.7 Proporsi Teoritik.....	25
1.8 Hipotesa.....	26
1.9 Metode Penelitian.....	26
1.10 Rencana Pembabakan Tesis.....	27
<b>2. CHINA SEBAGAI ANCAMAN.....</b>	<b>29</b>
2.1 Balance of Threat.....	30
2.2 China Sebagai Ancaman.....	31

2.2.1 Aggregate Power.....	32
2.2.2 Proximate Power.....	39
2.2.3 Offensive Power.....	44
2.2.4 Offensive Intention.....	51
2.3 Kondisi negara yang berkonflik dengan China di Laut China Selatan.....	53
2.3.1 Vietnam.....	54
2.3.2 Fiiipina.....	54
<b>3. POSTUR PERTAHANAN CHINA DAN INDONESIA.....</b>	<b>55</b>
3.1 China.....	55
3.1.1 Doktrin Pertahanan.....	55
3.1.2 Anggaran Pertahanan.....	60
3.1.3 Kekuatan Militer.....	60
3.1.4 Alutsista.....	61
3.1.4.1 Kekuatan Laut.....	62
3.1.4.2 Kekuatan Udara.....	73
3.1.4.3 Missile Defense.....	78
3.2 Indonesia.....	79
3.2.1 Doktrin Pertahanan.....	79
3.2.2 Anggaran Pertahanan.....	85
3.2.3 Kekuatan Militer.....	86
3.2.4 Alutsista.....	87
3.2.4.1 Kekuatan Laut.....	87
3.2.4.2 Kekuatan Udara.....	92
3.3 Perbandingan Kekuatan.....	94
<b>4. DINAMIKA PERSENJATAAN CHINA-INDONESIA.....</b>	<b>97</b>
4.1 Kondisi Alutsista Indonesia.....	97
4.2 Dinamika Persenjataan.....	104
4.3 Model Aksi Reaksi.....	108

4.3.1 Magnitude.....	108
4.3.2 Awareness.....	114
4.4 Korelasi <i>Balance of Threat</i> dengan dinamika persenjataan Indonesia.....	116
4.5 Arah Peningkatan Kapabilitas Militer Indonesia.....	117
<b>5. Kesimpulan.....</b>	<b>119</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Statistik Perekonomian China.....</b>	<b>1</b>
<b>Tabel 1.2 Anggaran Pertahanan China 1994-2007.....</b>	<b>2</b>
<b>Tabel 1.3 Anggaran Pertahanan Vietnam dan Filipina.....</b>	<b>7</b>
<b>Tabel 1.4 Model Analisa.....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 1.5 Konsep-Variabel-Indikator-Kategori Balance of Threat.....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 1.6 Konsep-Variabel-Indikator-Kategori Model Aksi Reaksi.....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 2.1 Industri Pertahanan China.....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 2.2 Gelaran Angkatan Udara China pada MRAF Guangzhou.....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 3.1 Anggaran pertahanan Indonesia dalam juta dollar Amerika.....</b>	<b>85</b>
<b>Tabel 3.2 Anggaran pertahanan Indonesia dalam rupiah.....</b>	<b>86</b>
<b>Tabel 3.3 Perbandingan Kekuatan China dan Indonesia.....</b>	<b>94</b>
<b>Tabel 4.1 Alutsista Indonesia tahun 2002.....</b>	<b>97</b>
<b>Tabel 4.2 Alutsista Indonesia tahun 2011.....</b>	<b>98</b>
<b>Tabel 4.3 Perbandingan Kekuatan Indonesia 2002 dan 2011.....</b>	<b>99</b>
<b>Tabel 4.4 Tabel Indeks Jenis Alutsista Indonesia 2002 dan 2011.....</b>	<b>99</b>
<b>Tabel 4.5 Indeks Alutsista Indonesia tahun 2002.....</b>	<b>101</b>
<b>Tabel 4.6 Indeks Alutsista Indonesia tahun 2011.....</b>	<b>102</b>
<b>Tabel 4.7 Indeks Alutsista China tahun 2011.....</b>	<b>108</b>
<b>Tabel 4.8 Indeks Alutsista Indonesia tahun 2011.....</b>	<b>110</b>
<b>Tabel 4.9 Bagan Dinamika Persenjataan.....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Peta Wilayah Sengketa di Laut China Selatan.....	6
<b>Gambar 2.1</b> Gelaran Angkatan Laut China.....	39
<b>Gambar 2.2</b> Gelaran Angkatan Udara China.....	41
<b>Gambar 2.3</b> Jangkauan Misil Strategis China.....	51
<b>Gambar 2.4</b> Jangkauan Misil Strategis China.....	51
<b>Gambar 2.5</b> Proyeksi <i>Second Island Chain</i> .....	52
<b>Gambar 3.1</b> Chinese Military Region.....	61
<b>Gambar 3.2</b> Xia Class.....	62
<b>Gambar 3.3</b> Jin Class.....	63
<b>Gambar 3.4</b> Han Class.....	63
<b>Gambar 3.5</b> Shang Class.....	64
<b>Gambar 3.6</b> Romeo Class.....	65
<b>Gambar 3.7</b> Kilo Class.....	65
<b>Gambar 3.8</b> Ming Class.....	66
<b>Gambar 3.9</b> Song Class.....	66
<b>Gambar 3.10</b> Yuan Class.....	67
<b>Gambar 3.11</b> Hangzhou Class.....	68
<b>Gambar 3.12</b> Luyang Class.....	68
<b>Gambar 3.13</b> Luhai Class.....	69
<b>Gambar 3.14</b> Luhu Class.....	69
<b>Gambar 3.15</b> Luzhou Class.....	70
<b>Gambar 3.16</b> Jiangkai Class.....	71
<b>Gambar 3.17</b> Jiangwei Class.....	71
<b>Gambar 3.18</b> Jianghu Class.....	72
<b>Gambar 3.19</b> Luda Class.....	72
<b>Gambar 3.20</b> J-7 Fishbed.....	73
<b>Gambar 3.21</b> J-8 Finback.....	74
<b>Gambar 3.22</b> J-10 Chengdu.....	74
<b>Gambar 3.23</b> J-11 Flanker.....	75
<b>Gambar 3.24</b> JH-7 A.....	75
<b>Gambar 3.25</b> Su-30 MKK.....	76
<b>Gambar 3.26</b> Su-27 Flanker.....	76
<b>Gambar 3.27</b> Q-5 Fantan.....	77
<b>Gambar 3.28</b> Ka-28 Helix.....	77
<b>Gambar 3.29</b> WZ-10.....	78
<b>Gambar 3.30</b> Cakra Class.....	87
<b>Gambar 3.31</b> Ahmad Yani class.....	88

<b>Gambar 3.32 Ki Hajar Dewantara Class.....</b>	<b>88</b>
<b>Gambar 3.33 Sigma Class.....</b>	<b>89</b>
<b>Gambar 3.34 Nala Class.....</b>	<b>90</b>
<b>Gambar 3.35 Fatahillah Class.....</b>	<b>90</b>
<b>Gambar 3.36 Kapitan Patimura Class.....</b>	<b>91</b>
<b>Gambar 3.37 F-5 Tiger II.....</b>	<b>92</b>
<b>Gambar 3.38 F-16 <i>Fighting Falcon</i>.....</b>	<b>92</b>
<b>Gambar 3.39 Su-27 SK Flanker.....</b>	<b>93</b>
<b>Gambar 3.40 Su-30 MKI Flanker.....</b>	<b>93</b>
<b>Gambar 3.41 A-4 <i>Skyhawk</i>.....</b>	<b>94</b>
<b>Gambar 4.1 Diagram Perbandingan Kekuatan China dan Indonesia.....</b>	<b>113</b>



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perekonomian China sebagai “New Emerging Power” terus meningkat pada satu dekade terakhir. Pada tahun 2008 jumlah *Gross Domestic Product* (GDP) China 30.067,0 miliar RMB (Renminbi) dan mencapai puncaknya pada tahun 2009 dengan GDP 33.535,3 miliar RMB dengan persentase pertumbuhan GDP 9,0% pada tahun 2008<sup>1</sup>. Dengan peningkatan perekonomian yang begitu tinggi, China menjelma menjadi negara *super power* baru yang berbasis pertumbuhan perekonomian. Pertumbuhan perekonomian China yang pesat ini memberikan dampak yang signifikan pula terhadap peningkatan kapabilitas militer negara tersebut. Sebagai negara *New Emerging Super Power*, China merasa perlu mengembangkan kapabilitas militernya untuk menjaga kedaulatan, mengamankan kepentingan, dan juga memproyeksikan kekuatannya keluar baik untuk mengamankan kepentingan sumber-sumber ekonomi maupun sebagai faktor *deterrent* bagi diplomasi China.

**Tabel 1.1 Statistik Perekonomian China**

General Economic and Financial Indicators, 2000-2009 (All figures are in billions of RMB, or percent unless otherwise indicated)										
Main indicators	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
GDP	9,921.8	10,969.1	12,033.3	13,582.3	16,577.8	18,321.7	21,192.4	25,730.6	30,067.0	33,638.3
Real GDP growth (%)	8.4	7.3	9.1	10.0	11.1	10.4	11.6	13.0	9.0	8.7
Consumer price index	-0.4	0.7	-0.9	1.2	3.9	1.3	1.5	4.8	5.9	-0.7
Industrial value-added output	2,569.5	2,832.9	3,229.5	4,199.0	5,488.5	7,218.7	9,107.0	11,794.8	NA	NA
% growth	17.8	11.6	12.5	27.3	32.5	31.7	28.2	28.5	12.9	11.0
Fixed asset investment	3,291.8	3,721.3	4,350.0	5,506.7	7,047.7	8,877.4	10,958.8	13,732.4	17,232.8	22,484.6
% growth	10.3	13.2	18.8	27.7	28.8	26.0	23.9	24.8	28.9	32.1
Retail sales	9,910.6	4,305.8	4,813.8	5,251.6	5,958.1	6,717.7	7,641.0	8,821.0	10,848.8	12,534.3
% growth	9.7	15.1	11.3	8.1	13.3	12.9	13.7	16.8	21.6	15.6
Urban per capita disposable income (RMB)	6,780.0	6,858.6	7,702.8	8,472.0	9,421.6	10,493.0	11,769.6	13,786.8	16,788.8	17,176
% growth	7.0	8.2	12.1	10.0	11.2	11.4	12.1	17.2	14.5	8.8
Rural per capita net income (RMB)	2,253.4	2,386.4	2,475.6	2,622.2	2,936.4	3,284.8	3,587.0	4,140.4	4,780.8	5,153.0
% growth	1.8	5.9	4.6	5.8	12.0	10.8	10.2	15.4	15.0	8.2
Unemployment rate**	3.1	2.8	4.0	4.3	4.2	4.2	4.1	4.0	4.2	NA

Notes: NA = not available. \*All state-owned industrial enterprises and all non-state industrial enterprises with revenue from principal business of more than RMB 5 million. \*\*Registered urban unemployment according to official PRC National Bureau of Statistics (NBS) figures.

Sumber: <https://www.uschina.org/statistics/economy.html>

Peningkatan kapabilitas militer ini tergambar jelas dengan meningkatnya anggaran pertahanan China seiring dengan pertumbuhan ekonominya. Pada tahun

<sup>1</sup> <https://www.uschina.org/statistics/economy.html>, diakses pada 29 Januari 2012, pukul 15.00

2009, juru bicara legislatif China Li Zhaoxing mengumumkan bahwa China akan meningkatkan anggaran pertahanannya 480.6 miliar RMB atau sekitar 70.3 miliar USD pada tahun 2009. Dalam buku putih pertahanan China yang dipublikasikan pada Januari 2009, total anggaran pertahanan China yang dilaporkan pada tahun 2008 sebesar 417.769 miliar RMB (61.185 miliar USD). China juga melaporkan total anggaran pertahanan yang dibelanjakan pada tahun 2007 sebesar 355.491 miliar RMB (52.064 miliar USD) dan 297.938 miliar RMB (42.635 miliar USD) pada tahun 2006<sup>2</sup>. Dalam SIPRI Yearbook 2011 disebutkan bahwa anggaran pertahanan China naik tajam dalam sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2001 anggaran pertahanan China diperkirakan sebesar 227 miliar RMB dan naik tajam menjadi 808 miliar RMB pada tahun 2010.<sup>3</sup>

**Tabel 1.2 Anggaran Pertahanan China 1994-2007**

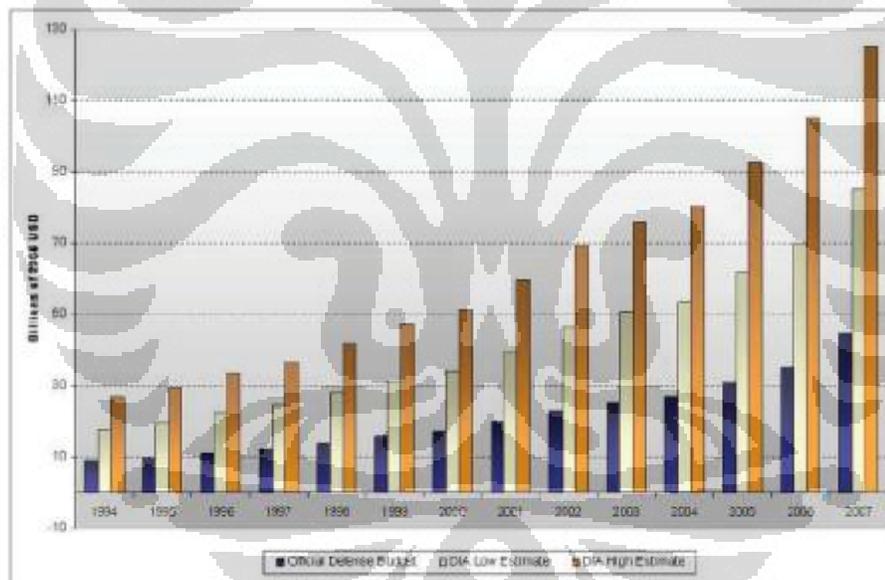


Figure 6. Chinese Defense Budget and Estimates of Total Defense-Related Expenditures. The graphic depicts China official defense budget since 1994, and associated Defense Intelligence Agency estimates of actual defense expenditure. All figures in 2006 US Dollars.

Sumber: [http://www.globalsecurity.org/military/library/report/2007/2007-prc-military-power\\_fig06.htm](http://www.globalsecurity.org/military/library/report/2007/2007-prc-military-power_fig06.htm)

<sup>2</sup> Sean Chen and John Feffer, "China's Military Spending: Soft Rise or Hard Threat?", *Asian Perspective*, Vol. 33, No. 4, (2009), hal. 49

<sup>3</sup> *SIPRI Yearbook 2011*, hal. 201

Secara presentase peningkatan anggaran militer ini berbanding lurus dengan peningkatan presentase GDP China setiap tahunnya. Pemerintah China dalam Buku Putih Pertahanannya mengatakan bahwa, dalam tiga dekade terakhir reformasi dan membuka diri, China berkeinginan bahwa pembangunan pertahanan harus beriringan, dengan tujuan untuk melayani pertumbuhan perekonomian negara secara keseluruhan, dan pembangunan pertahanan sebelumnya harus dikoordinasikan dengan yang akan dilakukan. Sebagai hasilnya, pembelanjaan pertahanan selalu dapat dijaga pada tingkat yang wajar dan tepat<sup>4</sup>. Hal ini menunjukkan kecenderungan China untuk terus meningkatkan kapabilitas militernya seiring dengan pertumbuhan ekonominya yang akan semakin meningkat. Peningkatan kapabilitas militer China ini bertujuan pula untuk mencapai lima tujuan utama kekuatan militernya, yaitu: Keamanan rezim, Integritas teritori, Penyatuan nasional, Keamanan maritim, dan Stabilitas regional<sup>5</sup>.

Meskipun China melihat postur, kekuatan serta peningkatan kapabilitas militernya tidaklah mengancam dan bersifat defensif, akan tetapi peningkatan kapabilitas militer China terutama pada sektor maritim, menimbulkan kekhawatiran akan potensi ancaman dari China. Robert Jervis mengatakan bahwa apabila kemampuan untuk melakukan penyerangan akan membawa keuntungan, maka kita akan dapat mengartikan akan lebih mudah untuk melakukan agresi terhadap kekuatan negara lain dan menduduki teritorinya daripada mempertahankan milik sendiri. Begitu pula sebaliknya apabila kemampuan bertahan memiliki keuntungan, maka akan lebih mudah mempertahankan dan melindungi negara daripada maju, menghancurkan dan mengambil negara lain<sup>6</sup>. China sebagai *new emerging superpower* berusaha meningkatkan kapabilitas militernya dengan membangun kekuatan yang cenderung bersifat *offense* seperti pesawat tempur siluman J-20 dan juga kapal induk pertama mereka. Peningkatan kapabilitas militer yang berbasiskan

---

<sup>4</sup> *Op.cit.*, hal. 49

<sup>5</sup> M. Taylor Fravel, "China's Search for Military Power", *The Washington Quarterly*, Vol 31, No.4 (2009), hal. 126-129

<sup>6</sup> Robert Jervis, "Cooperation Under Security Dilemma", *World Politics*, Vol. 30, No. 2 (Jan., 1978), hal. 187

pengembangan teknologi pada alutsista China ini menimbulkan kekhawatiran negara lain bahwa China akan cenderung bersifat aggressor.

Dalam tujuan keempat kekuatan militernya, China menekankan untuk mempertahankan “hak dan kepentingan maritim”. Hal ini terkait dengan sengketa serta perebutan wilayah dengan beberapa negara berkaitan dengan sumber daya alam yang terkandung di daerah yang diperebutkan. Sengketa perebutan wilayah dan sumber daya alam seperti contoh terjadi di kepulauan Sengkaku dan juga kepulauan Spratly di Laut China Selatan. China, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Brunei, dan Filipina saling mengklaim kepulauan Spratly dan perairan berdekatan sebagian dari wilayahnya. Meskipun Indonesia bukan pihak dalam sengketa Pulau Spratly, tetapi klaim Cina mengusik Indonesia yang mengklaim perairan dekat Kepulauan Natuna.

### **1.1.1 Kondisi Potensi Konflik Di Laut China Selatan**

Inti dari konflik yang terjadi di Laut China Selatan adalah klaim Republik Rakyat China untuk hampir semua wilayah Laut China Selatan yang direpresentasikan pada garis demarkasi dengan bentuk lidah yang terkenal pada peta China yang mencapai 1500 km dari selatan Pulau Hainan, China. Namun klaim ini bertentangan dengan praktek historis. Secara historis, China membuat perbedaan antara “Laut Dalam” dengan “Laut Luar”. Laut dalam mengacu kepada perairan dangkal tepat disepanjang garis pantai China daerah ini berakhir di suatu tempat diantara Pulau Hainan dan kepulauan Paracel. (Beberapa berpendapat bahwa mungkin telah termasuk setidaknya bagian dari kepulauan Paracel) Di daerah ini negara Cina dianggap memiliki beberapa otoritas. Tapi di luar itu, ternyata tidak. Di mana pun kita menarik batas ambigu ini, satu fakta tampak jelas. Sampai akhir abad kesembilan belas, Cina tidak pernah mengklaim kedaulatan eksklusif, dalam sebuah kondisi modern saat ini atas wilayah maritime yang ekspansif dan wilayahnya yang di klaim saat ini.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Shawn McHale, “Conflict Over The South China Sea: Identity Politics Meets History”, *Sigur Center For Asian Studies*, Maret 2012, hal. 1

Persengketaan China di wilayah ini mencakup dua persoalan utama yaitu kedaulatan teritorial dan kedaulatan maritim. Kedaulatan teritorial membahas tentang kepemilikan wilayah daratan yang ada di daerah ini sementara persengketaan kedaulatan maritim berhubungan dengan penetapan batas yang diijinkan oleh Konvensi Hukum Laut PBB (UNCLOS III) 1982. UNCLOS menetapkan bahwa kedaulatan teritorial laut adalah 12 mil dari tepi pantai dan Zona Ekonomik Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil. Hal ini penting karena negara yang memiliki kedaulatan atas pulau-pulau tersebut juga berhak memiliki sumber daya alam termasuk gas dan minyak bumi. Dalam ranah teritorial ada beberapa konflik yang terjadi di Laut China Selatan antara lain Macclesfield Bank, Scarborough Shoal, dan pulau Pratas. Namun persengketaan utama yang sedang terjadi di Laut China Selatan adalah perebutan kepulauan Spratly dan Paracel.<sup>8</sup>

Perebutan kepulauan Spratly dan Parcel ini didasarkan atas sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya, terutama minyak dan gas alam. US Geological Survey (USGS) pada tahun 1993/1994 memperkirakan jumlah total cadangan dan sumber daya yang belum ditemukan di cekungan lepas pantai Laut Cina Selatan sekitar 28 miliar barel. Barat paling optimis perkiraan tempat sumber daya total minyak (cadangan tidak terbukti) di Kepulauan Spratly sekitar 1-2 milyar barel. Jika semua ini dapat terbukti secara ekonomis dan dapat diperoleh, hipotetis ini dapat menghasilkan tingkat produksi puncak minyak untuk Kepulauan Spratly dari 180.000-370.000 barel per hari, urutan yang sama besarnya sebagai tingkat produksi saat ini di Brunei atau Vietnam.<sup>9</sup>

Meskipun kadang-kadang diabaikan, gas alam mungkin menjadi sumber hidrokarbon yang paling melimpah di Laut Cina Selatan. Sebagian besar ladang hidrokarbon dieksplorasi di wilayah Laut China Selatan di kawasan Brunei, Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina mengandung gas alam, bukan minyak. Perkiraan oleh USGS dan lain-lain menunjukkan bahwa sekitar 60% -70%

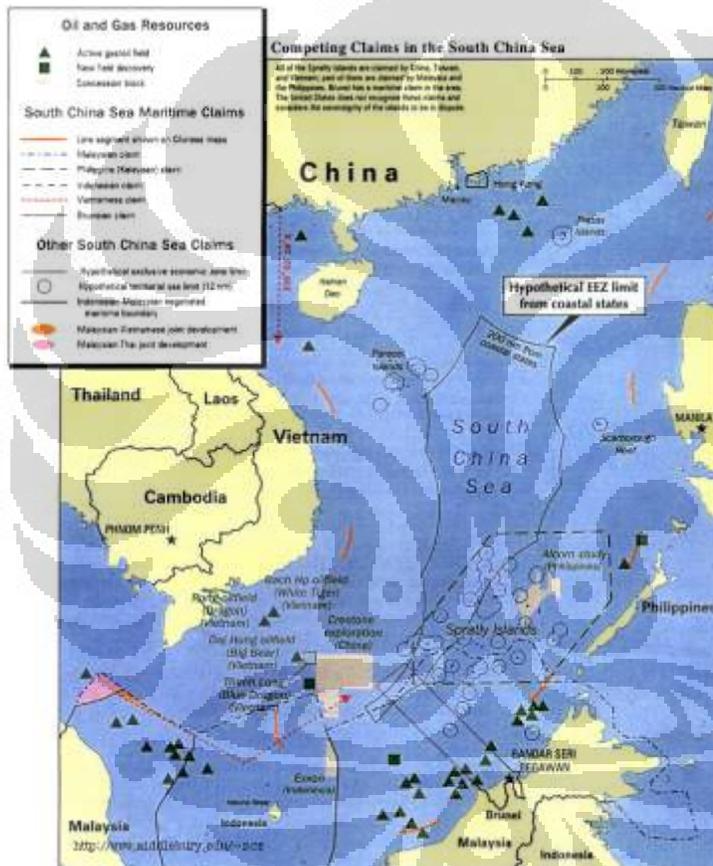
---

<sup>8</sup> Athanasius Aditya Nugraha, "Manuver Politik China Dalam Konflik Laut China Selatan", *Jurnal Universitas Pertahanan*, edisi III 2011, hal. 56

<sup>9</sup> <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/spratly-oil.htm>, diakses pada 12 Maret 2012, pukul 13.01

dari sumber daya hidrokarbon di wilayah ini adalah gas. Sementara itu, penggunaan gas alam di wilayah ini diproyeksikan akan tumbuh sebesar 5% per tahun selama dua dekade berikutnya, lebih cepat dari bahan bakar lainnya, mencapai sebanyak 20 triliun kaki kubik (Tcf) per tahun.<sup>10</sup> Potensi sumber daya alam berupa minyak dan gas alam ini lah yang menjadi pangkal masalah klaim yang saling dilakukan oleh negara-negara seperti China, Filipina dan Vietnam.

**Gambar 1.1 Peta Wilayah Sengketa di Laut China Selatan**



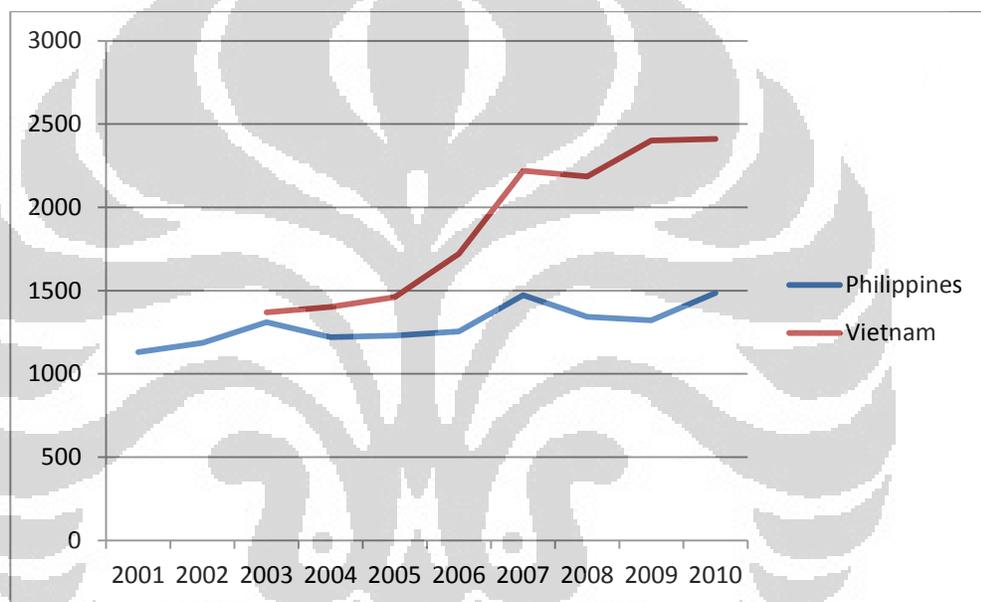
Sumber: U.S Energy Information Administration

Perebutan klaim atas wilayah serta sumber daya alam yang terkandung di dalamnya menimbulkan potensi konflik antara negara-negara yang saling mengklaim seperti China, Vietnam dan Filipina. Potensi konflik ini berdampak langsung terhadap konstelasi keamanan di dalam kawasan. Vietnam dan Filipina sebagai dua negara yang saling beradu klaim dengan China terutama di wilayah kepulauan Sparty

<sup>10</sup> *Ibid.*

cenderung meningkatkan anggaran pertahanan dalam lima tahun terakhir, seperti dapat dilihat dalam tabel dibawah. Konstelasi di kawasan laut China selatan semakin meningkat melalui beberapa insiden yang terjadi, seperti saat kapal perang Filipina bertemu dengan kapal pengawas China saat mendekati kapal nelayan China yang dianggap memasuki wilayah Filipina dan juga latihan perang gabungan antara Amerika dan Filipina di pulau Palawan, tidak jauh dari Scarborough Shoal. China menganggap latihan tersebut provokatif dan mengundang kontroversi.

**Tabel 1.3 Anggaran Pertahanan Vietnam dan Filipina**



Sumber: Diolah Penulis

Indonesia sebagai negara yang berbatasan langsung dengan daerah yang berpotensi terjadi konflik di Laut China Selatan, seharusnya merasa terancam dengan situasi yang terjadi. Apabila benar terjadi konflik di kepulauan Spratly dan wilayah yang bersinggungan dengan Zona Eksklusif Ekonomi (ZEE) Indonesia di sekitar kepulauan Natuna, maka konstelasi konflik tersebut akan turut pula mempengaruhi kondisi keamanan nasional Indonesia. Akan tetapi peningkatan kapabilitas militer Indonesia tersebut cenderung berjalan lambat dan terkendala masalah anggaran dan juga pengembangan alutsista. Perkembangan yang menarik bahwa Indonesia dan China justru mempererat hubungan kedua negara dengan menjalin kerjasama strategis antara kedua negara.

### 1.1.2 Hubungan Indonesia dan China

Hubungan Indonesia dengan China sendiri telah terjalin sangat lama dan memiliki akar sejarah yang panjang. Sejarah mencatat sejak 2000 tahun yang lalu hubungan perdagangan telah terjadi antara nenek moyang Bangsa China dan Indonesia. Pada era modern hubungan antara China dan Indonesia dimulai tahun 1950, dua tahun setelah RRC didirikan oleh Partai Komunis China (PKC) pada tahun 1949. Indonesia tercatat sebagai negara pertama yang mengakui berdirinya China baru di bawah pemerintahan komunis. Selanjutnya di era Soekarno, hubungan kedua negara pernah sangat erat, ditandai dengan terbentuknya Poros Jakarta-Peking yang menjadi simbol kedekatan Indonesia dengan komunisme kala itu.

Kebijakan Indonesia terhadap China juga merefleksikan gejolak politik domestik. Pertama, mengingat komitmen ketat dengan prinsip Bebas-Aktif segera setelah periode revolusi nasional, pemerintah telah diwajibkan untuk membangun hubungan diplomatik dengan Cina untuk mengelola kritik dalam negeri dan untuk mengurangi konflik internal. Tujuan utama adalah untuk menunjukkan bahwa Indonesia, sebagai negara baru yang ditopang oleh prinsip Bebas dan Aktif dalam kebijakan luar negeri, dimaksudkan untuk membangun hubungan diplomatik baik dengan negara-negara Barat dan Komunis. Kedua, selama periode Parlemen, hubungan Indonesia-China segera terbukti tidak stabil dan penuh dengan masalah. Periode ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua negara dapat dengan mudah terganggu oleh persaingan dan konflik antara kekuatan domestik Indonesia, khususnya antara PKI dan partai-partai politik Islam. Ketiga, radikalisme politik domestik dan kebijakan luar negeri selama Demokrasi Terpimpin memberikan kesempatan lebih besar untuk peningkatan yang signifikan dalam hubungan Indonesia dan China. Namun, seperti yang telah ditunjukkan, hubungan mereka masih penuh dengan masalah dan dipengaruhi oleh persaingan antara Sukarno ABRI dan PKI. Tapi baru pada tahun-tahun terakhir Demokrasi Terpimpin (1963-1965) hubungan Indonesia-China semakin kuat sampai untuk menghadapi tantangan dalam sistem internasional melalui penciptaan sebuah poros

'Jakarta-Beijing Axis' dan menyarankan alternatif pengganti PBB. Implikasi dalam negeri seperti kursus radikal dalam kebijakan luar negeri juga jelas. Hubungan dekat dengan China memberikan prestise khusus PKI dalam memenangkan dukungan Sukarno dalam persaingan mereka dengan ABRI. Saat Cina menjadi sekutu utama luar negeri Indonesia, PKI menjadi sekutu utama dalam negeri Soekarno.<sup>11</sup>

Akhirnya, perubahan dramatis dalam politik domestik setelah runtuhnya Demokrasi Terpimpin sejalan dengan perubahan mendasar dalam kebijakan Indonesia terhadap China. Dengan munculnya ABRI sebagai kekuatan dominan, komunisme dan PKI segera dinyatakan ilegal. Sejak Cina dianggap sebagai pendukung eksternal utama dari komunisme dan PKI, ABRI juga merasa perlu untuk menghilangkan pengaruh negara itu di Indonesia sama sekali melalui penangguhan hubungan diplomatik. Bagi ABRI, PKI dan Cina merupakan 'dua sisi mata uang yang sama yaitu komunis, dan oleh karena itu, penghapusan satu sisi diperlukan penghapusan sisi yang lain. Dengan demikian, penangguhan hubungan diplomatik dengan Cina mencerminkan tekad ABRI untuk menghilangkan pengaruh komunis, baik dalam dan luar negeri, di Indonesia.<sup>12</sup>

Proses normalisasi hubungan Indonesia dan China banyak dipengaruhi oleh kondisi Internasional dan juga ambisi Soeharto untuk menjadi pemimpin Gerakan Non-Blok (GNB). Dengan ambisi tersebut Soeharto harus melakukan normalisasi hubungan Indonesia-China pasca Gerakan 30 September. Pada saat pemakaman kaisar Hirohito di Tokyo, Presiden Soeharto bertemu dengan Menteri Luar Negeri China Qian Qichen dan semenjak itu dilakukan pembahasan proses normalisasi. Puncaknya ditandatanganinya nota perbaikan hubungan antara kedua belah pihak dan diumumkan pada saat kunjungan Perdana Menteri Li Peng ke Jakarta pada tanggal 8 Agustus 1990. Pasca kejatuhan rezim Soeharto, hubungan bilateral Indonesia dan China semakin bertambah kuat. Pada saat pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, China mendapatkan tempat istimewa dalam politik luar negeri Indonesia. Puncaknya adalah pada saat ditandatangani deklarasi kemitraan strategis antara

---

<sup>11</sup> Rizal Sukma, *Indonesia and China: The Politics of Troubled Relationship* (London: Routledge, 1999), hal. 196

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 196

Indonesia dan China pada saat pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Hu Jintao pada 25 April 2005 dan dilanjutkan dengan penandatanganan rencana aksi pada 21 Januari 2010.

Sebagai *new emerging super power*, China mengkonsentrasikan peningkatan kapabilitas maritimnya dengan membangun kekuatan maritim yang berbasis kekuatan *Blue Water* atau kekuatan maritim dengan proyeksi kekuatan keluar wilayah China itu sendiri. Peningkatan kapabilitas *Blue Water* ini terlihat jelas, saat China meluncurkan kapal induknya yang pertama dan juga proyeksi China dengan rencana *Second Island Chain*. Proyeksi kekuatan *Second Island Chain* ini terdiri dari Laut Jepang, Laut Filipina, Laut Indonesia, meliputi Kuriles, Kokkaido, Mariana dan juga kepulauan Palau di selatan. China memproyeksikan *Second Island Chain* akan terwujud dalam tahun 2020. Dalam proyeksi kekuatan *Second Island Chain* China ini hampir sebagian besar wilayah Indonesia masuk dalam proyeksi kekuatan ini. Melihat peningkatan kapabilitas militer China, potensi konflik yang akan terjadi di sekitar kepulauan Natuna, hingga proyeksi kekuatan China dengan *Second Island Chain*, menjadikan China sebagai sebuah potensi ancaman bagi Indonesia di masa yang akan datang.

Dalam buku putih pertahanan Indonesia disebutkan bahwa pertahanan negara Indonesia bertujuan menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan bangsa Indonesia dari segala bentuk ancaman dan gangguan, baik yang berasal dari luar maupun yang timbul di dalam negeri. Ditambahkan pula bahwa terselenggaranya pertahanan negara untuk menghadapi perang dari agresi militer oleh negara asing dan juga untuk menanggulangi ancaman militer yang mengganggu eksistensi dan kepentingan NKRI. Untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pertahanan negara dalam melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan bangsa, ditetapkan lima sasaran strategis yang saling terkait. Substansi dari kelima sasaran strategis tersebut mencakupi sasaran di bidang penangkalan, sasaran dalam menghadapi ancaman agresi militer, sasaran dalam mengatasi ancaman militer yang bentuknya bukan agresi militer, sasaran untuk

mengatasi ancaman nirmiliter, serta sasaran dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia dan stabilitas regional<sup>13</sup>.

Berdasarkan penjelasan tentang hakikat pertahanan Indonesia di atas dan juga potensi ancaman China, maka berdasarkan premis *Security Dilemma* Indonesia seharusnya meningkatkan kapabilitas militernya untuk mengimbangi kapabilitas militer China, memberikan efek *deterrence*, dan yang terutama untuk melindungi kedaulatan negara serta keutuhan NKRI. Akan tetapi pada kenyataannya peningkatan kapabilitas militer Indonesia cenderung berjalan lambat bahkan stagnan. Baru pada beberapa tahun belakangan, peningkatan kapabilitas militer Indonesia mulai menunjukkan geliatnya. Seperti kedatangan Sukhoi 30 pada tahun 2008, kedatangan 24 F-16 Block 52 dari Amerika pada tahun depan, rencana kerjasama investasi KFX/IFX dengan Korea Selatan pada tahun 2020 dan juga rencana pembuatan 3 kapal selam dengan Daewoo Korea Selatan. Akan tetapi peningkatan kapabilitas militer Indonesia tersebut masih dirasa belum cukup melihat peningkatan kapabilitas militer yang dilakukan oleh China.

Seperti tercantum dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia, segala bentuk ancaman baik itu secara militer ataupun non militer yang dapat membahayakan dan berimplikasi terhadap kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan bangsa Indonesia harus dapat ditanggulangi melalui penyelenggaraan pertahanan negara. Segala bentuk ancaman dan juga potensi ancaman yang akan terjadi dimasa yang akan datang dan akan berimplikasi kepada keamanan nasional Indonesia juga merupakan perhatian utama dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Peningkatan kapabilitas militer China dan juga potensi konflik yang akan terjadi pada masa yang akan datang di Laut China Selatan dapat dianggap sebagai sebuah ancaman yang akan berimplikasi pada keamanan nasional Indonesia. Penyelenggaraan pertahanan negara yang kuat dengan didukung oleh anggaran pertahanan yang sesuai dan juga modernisasi alutsista serta profesionalisme prajurit akan dapat menangkal segala

---

<sup>13</sup> Departemen Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008* (Departemen Pertahanan Republik Indonesia, 2008), hal. 60-64

bentuk ancaman yang akan berimplikasi terhadap keamanan nasional dan kepentingan Indonesia.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah “Bagaimanakah pengaruh peningkatan kapabilitas militer China terhadap keamanan nasional Indonesia?”

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini saya akan meneliti bagaimanakah pengaruh peningkatan kapabilitas militer China terhadap keamanan nasional Indonesia. Keamanan nasional Indonesia dalam hal ini saya fokuskan pada dinamika persenjataan yang terjadi di Indonesia. Persenjataan dalam penelitian ini saya kategorikan sesuai dengan tujuh senjata konvensional United Nation Register Of Conventional Arms (UNROCA) yaitu *Tank, Armored Combat Vehicle, Large Calibre Artillery System, Combat Aircraft, Attack Helicopters, Warship, dan Missiles*. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi alutsista yang akan diteliti kedalam dua matra yaitu laut dan udara. Oleh karena itu berdasarkan kategori tujuh senjata konvensional UNROCA peneliti hanya akan meneliti dinamika persenjataan yang melibatkan *Combat Aircraft, Attack Helicopters, Warship, dan Missiles*.

Peneliti membatasi permasalahan tersebut dikarenakan potensi ancaman yang akan terjadi oleh China dipandang akan terjadi dari matra laut dan udara. Potensi konflik yang terjadi di Laut China Selatan serta proyeksi kekuatan maritime China dengan Second Island Chain dipandang peneliti sebagai alasan utama mengapa penelitian ini membatasi permasalahan pada persenjataan pada matra laut dan udara.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Kebangkitan China sebagai sebuah kekuatan global melalui kekuatan ekonomi yang diikuti peningkatan kapabilitas militernya menimbulkan sebuah kekhawatiran bahwa China akan menjadi ancaman bagi negara-negara lain. Meskipun pemerintah China menganggap kebangkitan ini sebagai sebuah *Peaceful Rise*, akan tetapi peningkatan kapabilitas militer China yang sangat pesat menimbulkan kekhawatiran negara lain bahwa China akan cenderung bersifat aggressor. Dalam premis *Security Dilemma*, peningkatan kapabilitas militer China dapat dianggap sebagai sebuah ancaman bagi negara lain termasuk Indonesia. Potensi ancaman konflik yang terjadi di Laut China Selatan serta proyeksi kekuatan *Second Island Chain* China, membuat China menjadi potensi ancaman bagi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah peningkatan kapabilitas militer China dapat menjadi ancaman bagi keamanan nasional Indonesia. Selain itu penelitian ini juga ingin melihat dinamika persenjataan antara China dan Indonesia, bagaimana kemampuan militer Indonesia dalam menanggulangi ancaman yang dapat terjadi di masa yang akan datang, serta kemampuan minimum yang harus dicapai untuk dapat menanggulangi ancaman tersebut.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian dan analisa mengenai peningkatan kapabilitas militer China beserta dampaknya telah cukup banyak dilakukan dengan cakupan pembahasan yang beraneka ragam. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapabilitas militer China telah dipandang menarik untuk dapat dikaji lebih lanjut. Peningkatan kapabilitas militer China yang berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi China yang terus meningkat pada satu dekade terakhir, mengakibatkan banyaknya peneliti serta penulis yang tertarik untuk mengangkat permasalahan ini. Literature review ini sendiri akan melihat dari berbagai sumber ilmiah yang membahas tentang peningkatan kapabilitas militer China dan juga dinamika persenjataan yang terjadi antara China dengan negara lain.

Sumber pustaka pertama yang akan dianalisa adalah karya ilmiah yang berasal dari skripsi akhir dengan judul “Peningkatan Kapabilitas Militer China Sejak Tahun 2000”.<sup>14</sup> Skripsi ini secara umum memaparkan mengenai peningkatan kapabilitas militer yang dilakukan oleh China semenjak tahun 2000. Skripsi ini menggunakan teori *Arms Dynamic* yang diungkapkan oleh Barry Buzan dan secara khusus membahas *military build-up* yang dilakukan oleh China dengan menggunakan *action-reaction model*, *domestic structure* dan *technological imperative* yang diungkapkan oleh Buzan. Dalam skripsi ini diungkapkan bahwa program modernisasi yang dilakukan oleh People Liberation Army (PLA) merupakan suatu keputusan dari pemerintah China yang sesungguhnya telah direncanakan semenjak tahun 1985 oleh Den Xiaoping dalam program empat modernisasi, yang salah satunya adalah modernisasi angkatan bersenjata. Akan tetapi saat itu peningkatan kapabilitas militer China belum mendapat perhatian lebih. Seiring dengan perekonomian China yang semakin maju, peningkatan kapabilitas militer China berbanding lurus dengan peningkatan ekonomi China.

Dalam skripsi ini diungkapkan pula dari tiga angkatan perang yang dimiliki oleh China, dapat dikatakan People Liberation Army Navy (PLAN) dan People Liberation Army Air Force (PLAAF) mendapatkan peningkatan paling signifikan. Keduanya memiliki peran penting dalam menjaga keamanan China dan menjadi ujung tombak apabila suatu waktu pecah perang antara China dan Taiwan. Selain itu pada tataran makrostrategi, upaya China untuk meningkatkan kekuatannya dapat berimplikasi pada pertimbangan strategis di kawasan. Tingkah laku Cina sebagai sebuah entitas negara di Asia Pasifik, sangat ditentukan oleh faktor-faktor eksternal terutama sikap dan kebijakan Amerika Serikat dan para sekutu AS, baik secara individu maupun gabungan. Dari pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini tampak bahwa lingkungan strategis China sangat berpengaruh dan membawa dampak lebih besar terhadap peningkatan kapabilitas militer China sejak tahun 2000 dibandingkan kondisi di dalam negeri.

---

<sup>14</sup> Mochamad Bayu Ardhika, “Peningkatan Kapabilitas Militer China Sejak Tahun 2000”, *Skripsi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Indonesia*, 2007

Sumber pustaka kedua yang akan dianalisa adalah karya ilmiah yang berasal dari Skripsi akhir dengan judul “Dinamika Persenjataan Kekuatan Udara dan Laut Antara China-Taiwan Periode 1995-2000”.<sup>15</sup> Skripsi ini secara umum berisi uraian deskriptif tentang dinamika persenjataan yang terjadi antara China-Taiwan (atau yang dikenal dengan kasus hubungan lintas Selat Taiwan) dalam level kekuatan udara dan laut pada periode 1995 sampai dengan akhir tahun 2000. Skripsi ini menggunakan teori *Arms Dynamic* yang diungkapkan oleh Barry Buzan dan secara spesifik menganalisis secara deskriptif dinamika persenjataan antara China dan Taiwan pada level kekuatan udara dan laut mengarah kepada *Arms Race*. Dalam skripsi ini dijabarkan tiga indikator untuk melihat dinamika persenjataan antara China dan Taiwan. Ketiga indikator itu adalah kecenderungan China dan Taiwan untuk saling memperhatikan aktivitas politik dan militer masing-masing, keterlibatan dalam pola hubungan yang kompetitif, serta akuisisi militer udara dan maritim yang saling berlawanan. Skripsi ini mengungkapkan bahwa agresifitas pada sisi China akan lebih terutama terfokus pada bagaimana mengatasi teknologi persenjataan yang dimiliki secara komparatif dengan pihak Taiwan, dan lebih terutama lagi pada Amerika Serikat. Pertahanan di Taiwan sendiri juga akan mengandalkan pada kemampuan sekutunya, yaitu Amerika untuk mampu menjamin setiap aksi politik yang dijalankan Taipei atas Beijing.

Sumber pustaka ketiga yang akan dianalisis adalah karya ilmiah yang berasal dari Tesis dengan judul “Peningkatan Kekuatan Militer Cina 1995-2000”.<sup>16</sup> Tesis ini secara umum membahas peningkatan kekuatan militer China pada tahun 1995-2000 dengan segala faktor-faktor yang mendasarinya. Tesis ini menggunakan studi kepustakaan dengan menganalisis pada beberapa faktor, yaitu faktor internal China, faktor eksternal China, dan masalah keamanan regional serta konflik yang terjadi antara China dengan Jepang. Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut dapat dilihat bagaimana China pada akhirnya memutuskan untuk meningkatkan kekuatan

---

<sup>15</sup> Dwi Prastowo, “Dinamika Persenjataan Kekuatan Udara dan Laut Antara China-Taiwan Periode 1995-2000”, *Skripsi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Indonesia*, 2007

<sup>16</sup> Adhi Irwanto, “Peningkatan Kekuatan Militer Cina 1995-2000”, *Tesis Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Indonesia*, 2007

militernya. Dalam tesis ini diungkapkan bagaimana para pemimpin China berupaya maksimal untuk memodernisasi militer berteknologi modern untuk merespon konflik yang mungkin akan terjadi. Dalam tesis ini juga dijabarkan bagaimana sistem persenjataan yang dimiliki oleh China merupakan ofensif karena selama ini perbaikan yang terjadi dominan pada Angkatan Udara dan Angkatan Laut.

Sumber pustaka keempat yang akan dianalisis adalah karya ilmiah yang berasal dari Tesis dengan judul “Dinamika Persenjataan Di Asia Timur Antara China dan Jepang”.<sup>17</sup> Tesis ini secara umum membahas dinamika persenjataan antara China dan Jepang setelah mengambil strategi ofensif dan dampaknya terhadap stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur. Tesis ini menggunakan teori Stabilitas Sistem yang diungkapkan oleh Robert Gilpin untuk membahas stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur. Tesis ini juga menggunakan teori *Arms Dynamic* yang diungkapkan oleh Barry Buzan dengan menggunakan *Action Reaction Model* sebagai kerangka untuk menganalisis dinamika persenjataan yang terjadi antara China dengan Jepang. Dalam tesis ini diungkapkan bagaimana Proses *military modernization* yang diterapkan oleh pemerintah China dari awal tahun 2000 mengarah pada perkembangan senjata yang bersifat ofensif. Kebijakan militer yang diterapkan oleh China ini dapat memberikan ancaman pada negara-negara yang berada di kawasan Asia Timur, terutama Jepang. Maka untuk menghadapi China, Jepang melakukan perubahan strategi militernya. Selama 10 tahun ini, kebijakan, keamanan dan strategi militer Jepang mengalami perubahan yang signifikan. Dalam tesis ini disajikan perhitungan matematis perbandingan *force to force* antara kekuatan militer China dan Jepang dan juga analisa dampak dinamika persenjataan tersebut terhadap stabilitas keamanan Asia Timur.

Sumber pustaka kelima yang akan dianalisis adalah sebuah artikel yang berasal dari jurnal *Asian Perspective* dengan judul “China’s Military Spending: Soft Rise or Hard Threat” karya Sean Chen and John Feffer. Dalam jurnal ini Sean Chen dan John Feffer mencoba melihat fenomena kebangkitan kekuatan militer China

---

<sup>17</sup> Mochamad Raga Saputra Pohan, “Dinamika Persenjataan Di Asia Timur Antara China dan Jepang”, *Tesis Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Indonesia*, 2011

dengan jumlah anggaran belanja militernya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Anggaran belanja China yang meningkat ini menimbulkan konstelasi di kawasan Asia Timur, ASEAN dan juga Amerika Serikat. Meskipun kebangkitan militer ini dianggap oleh pemerintah China sebagai sebuah “kebangkitan yang damai” akan tetapi klaim China tersebut menimbulkan skeptisme dari entitas-entitas lain baik di dalam kawasan maupun konstelasi politik internasional. Dalam jurnal ini Sean Chen dan John Feffer menggaris bawahi bagaimana anggaran belanja militer China yang sulit untuk di prediksi dan peningkatan kapabilitas militer dengan memoderenisasi persenjataan sejalan dengan tujuan China untuk membangun “kekuatan nasional yang komprehensif”. Para pemimpin China percaya bahwa untuk mencapai tujuan itu adalah dengan cara mencapai kebangkitan China dengan status *great power*. Oleh karena itu China harus mengamankan lingkungan internasional agar kondusif untuk mengamankan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Untuk melaksanakan ini, para pengambil kebijakan di China mengaplikasikan doktrin kebangkitan yang damai. Dengan doktrin ini China berusaha meyakinkan dunia dengan berbagai retorika dan kebijakan yang substantif bahwa kebangkitan ini akan menjadi sumber stabilitas dibandingkan mengancam sistem internasional. Akan tetapi klaim China akan kebangkitan yang damai ini ditanggapi skeptis oleh berbagai entitas baik di dalam kawasan Asia Timur maupun di dunia Internasional. Kebangkitan China dianggap sebagai sebuah ancaman yang akan berdampak pada stabilitas internasional. Terjadi *security dilemma* terutama di kawasan Asia Timur yang berdampak pula pada terjadinya *arms race* pada negara-negara baik di kawasan Asia Timur maupun negara lain yang merasa terancam akan kebangkitan China ini.

Di dalam karya-karya ilmiah yang telah dibahas, topik mengenai peningkatan kapabilitas militer China dan juga dinamika persenjataan yang terjadi sebagai dampak dari peningkatan kapabilitas militer ini telah banyak menjadi bahan kajian. Akan tetapi saya belum menemukan bagaimana dampak peningkatan kapabilitas militer China dan juga dinamika persenjataan yang terjadi kepada Indonesia secara khusus. Topik ini menjadi signifikan untuk dikaji karena penelitian yang sudah ada belum

mengkaji Indonesia secara khusus dan juga bagaimana dampak peningkatan kapabilitas China tersebut terhadap keamanan nasional Indonesia.

## 1.6 Kerangka Teori

### Variabel Independen

Dalam penelitian ini, saya akan menggunakan konsep Balance of Threat yang diungkap kan oleh Stephen M Walt untuk melihat bagaimana faktor-faktor dalam Balance of Threat dapat mengidentifikasi sebuah negara dapat mengancam negara lain atau tidak. Balance of Threat ini peneliti gunakan untuk mengidentifikasi China sebagai sebuah ancaman. Balance of Threat ini dapat mempengaruhi perilaku sebuah negara terhadap negara lain yang di identifikasikan sebagai sebuah ancaman. Terdapat empat faktor dalam Balance of Threat yaitu:<sup>18</sup>

1. Aggregate Power: Sumber daya negara yang lebih besar (yaitu, populasi, kemampuan industri dan militer, keunggulan teknologi, dll), semakin besar potensi ancaman itu bisa mengancam negara lain. Jika kekuatan dapat mengancam, namun juga dapat berharga. Negara dengan kekuatan yang besar memiliki kapasitas baik untuk menghukum musuh atau teman sebagai sebuah ganjaran. Dengan sendirinya, oleh karena itu, akumulasi kekuasaan negara lain mungkin merupakan motif baik untuk melakukan balancing ataupun bandwagoning.
2. Proximate Power: Negara-negara juga akan menyelaraskan dalam menanggapi ancaman dari kekuasaan terdekat. Karena kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan menurun karena jarak, negara yang berada di dekatnya menimbulkan ancaman yang lebih besar daripada mereka yang jauh. Seperti dengan kekuatan akumulasi, ancaman yang lebih dekat dapat menghasilkan respon baik itu balancing ataupun bandwagoning. Ketika ancaman terdekat memicu respons untuk mem-balancing, jaringan aliansi yang menyerupai papan catur akan dapat terjadi. Ketika ancaman dari

---

<sup>18</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power", *International Security*, Vol. 9, No. 4 (Spring, 1985), hal. 9-12

kekuatan terdekat menyebabkan terjadinya bandwagoning, sebaliknya, fenomena umum "penyebaran pengaruh" dibuat. Negara-negara kecil yang berbatasan dengan kekuatan besar mungkin begitu rentan sehingga mereka memilih untuk bandwagoning ketimbang keseimbangan, especially jika tetangga mereka yang kuat telah menunjukkan kemampuannya untuk memaksa kepatuhan.

3. **Offensive Power:** negara-negara dengan kemampuan ofensif besar lebih mungkin untuk memprovokasi aliansi daripada mereka yang baik secara militer lemah atau hanya mampu membela. Sekali lagi, efek dari faktor ini bervariasi. Di satu sisi, ancaman langsung yang menimbulkan kemampuan tersebut dapat menyebabkan negara untuk keseimbangan. Di sisi lain, ketika kekuatan ofensif memungkinkan untuk penaklukan yang cepat, negara yang rentan dapat melihat sedikit harapan untuk melawan. Balancing mungkin tampak tidak tepat karena seorang sekutu mungkin tidak mampu memberikan bantuan yang cukup cepat. Ini adalah alasan lain mengapa "penyebaran pengaruh" dapat terbentuk: negara yang berbatasan dengan negara lain yang memiliki kemampuan ofensif yang besar (dan yang jauh dari sekutu yang potensial) dapat dengan terpaksa untuk melakukan bandwagoning karena balancing dengan aliansi tidak memungkinkan.
4. **Offensive Intention:** Akhirnya, negara-negara tampil agresif untuk cenderung memprovokasi negara lain untuk melakukan balancing terhadap mereka. Ketika sebuah negara diyakini keagresifannya tidak dapat dirubah, negara lain tidak akan melakukan bandwagoning. Akhirnya jika niat dari aggressor tidak dapat dirubah, maka melakukan balancing dengan negara lain adalah cara terbaik untuk menghindari menjadi korban. Singkatnya, negara yang lebih agresif atau ekspansionis muncul, semakin besar kemungkinan itu adalah untuk memicu koalisi yang akan menentang.

### Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Arms Dynamic dari Barry Buzan untuk melihat dampak peningkatan kapabilitas militer China terhadap Indonesia. Peneliti akan mengaplikasikan salah satu model dinamika persenjataan yaitu Action-Reaction Model untuk menganalisis peningkatan kapabilitas militer China terhadap keamanan nasional Indonesia. Dalam bukunya *The Arms Dynamic in World Politics*, Buzan mengatakan bahwa dinamika persenjataan adalah merujuk pada tekanan yang membuat aktor (biasanya negara) memperoleh baik angkatan bersenjata dan perubahan kuantitas dan kualitas angkatan bersenjata yang sudah mereka miliki.<sup>19</sup> Buzan juga membagi dinamika persenjataan kedalam berbagai spektrum:<sup>20</sup>

1. Arms Race : Arms Race adalah manifestasi paling ekstrim dalam dinamika persenjataan, disaat aktor-aktor secara terbuka atau hampir terbuka dalam kompetisi investasi utama dalam kapabilitas militer. Arms Race akan dapat terjadi saat negara dalam mobilisasi penuh untuk perang secara total, dan mobilisasi akan dapat terjadi selama perang atau saat ekspektasi pada perang tinggi, dibandingkan disaat damai. Grant Hammond mencoba memberikan delapan criteria untuk dapat terjadinya Arms Race:
  1. Terdapat dua atau lebih partisipan, meskipun pada dasarnya hubungannya bersifat bilateral.
  2. Penunjukan secara spesifik terhadap musuh atau musuh yang potensial.
  3. Rencana militer dan diplomasi yang didasarkan secara langsung pada kemampuan dan tujuan negara lain.
  4. Permusuhan publik tingkat tinggi atau pertentangan antara pihak-pihak yang terlibat.
  5. Hubungan politik-militer dari tindakan antara negara atau diantara struktur kekuatan dan strategi lawan.

<sup>19</sup> Barry Buzan and Eric Herring, *The Arms Dynamic in World Politics* (Colorado: Lynne Rienner Publishers, 1998), hal. 79

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 80-81

6. Peningkatan secara luar biasa dan konsisten dalam tingkatan usaha pertahanan yang lebih dari delapan persen per tahun.
  7. Fokus pada lingkungan persenjataan tertentu atau sistem senjata berhadapan-hadapan dengan tujuan rasio eksplisit lawan.
  8. Tujuan dari usaha: mencari dominansi melalui intimidasi pada lawan dalam hubungan politik-militer
2. Arms Maintenance : Arms Maintenance atau disebut pula “maintenance of the military status quo” adalah kondisi operasi normal dalam dinamika persenjataan.
  3. Arms Competition : Arms Competition atau sering disebut sebagai Arms Build up adalah kondisi dimana sebuah negara berusaha untuk lebih maju dari negara lain untuk mendapatkan keuntungan sebelum negara lain mendapatkannya, atau dimana negara mempertahankan keuntungan dan negara lainnya berusaha untuk mempersempit perbedaan yang ada. Untuk melengkapi spectrum ini, Buzan menambahkan satu konsep lagi yang disebut Arms Build Down dimana suatu negara merubah sistem persenjataan spesifik dan digantikan dengan kapabilitas senjata yang baru yang mungkin lebih kecil dari segi jumlah, dengan kapabilitas yang terbatas atau dianggap kurang mendestabilisasi.

Untuk dapat memahami dan menganalisis dinamika persenjataan, Buzan membuat tiga model proses dinamika persenjataan yang menyebabkan sebuah negara meningkatkan kapabilitas militernya:<sup>21</sup>

1. Action Reaction Model

Action Reaction Model melihat kepada kekuatan yang mendorong dinamika persenjataan dalam hubungan yang kompetitif antar negara. Di dalam model ini negara akan mempersenjatai diri sebagai usaha untuk mencapai keamanan terhadap ancaman (*threat*) pihak lain atau meningkatkan kekuatan (*power*) untuk mencapai tujuan politik terhadap kepentingan negara lain. Dengan demikian model ini mengandalkan penalarannya pada anarki internasional dan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 81-120

ancaman luar. Asumsi pokok dari model ini adalah rasionalitas para aktor dan bahwa aksi-reaksi inilah yang menjadi pendorong yang determinan dalam dinamika persenjataan. Di dalam model ini, kekuatan militer dapat digunakan untuk mencapai tujuan melalui *force*, baik itu secara eksplisit maupun implisit. Model aksi reaksi ini kemudian lebih mengarah kepada *arms race* antar negara besar. Tujuan dari model ini lebih mengarah kepada reaksi yang ditanggapi oleh negara terhadap aksi pembangunan senjata (*arms build-up*) negara lain. Oleh sebab itu sebagian besar instrumen militer digunakan untuk tujuan yang bersifat ofensif maupun defensif. Model aksi-reaksi ini merupakan cara klasik dalam melihat perlombaan senjata dan memberikan metafor dalam perlombaan. Penjelasan secara mudah untuk menjelaskan model aksi dan reaksi ini bahwa suatu negara meningkatkan persenjataannya masing-masing dikarenakan negara tersebut merasa terancam dengan negara lain.

Terdapat tiga komponen dalam Action Reaction Model:

1. *Magnitude* (pentingnya kekuatan besar dalam hal jumlah, volume, dan ruang lingkup)

Jika proses dinamika mengalami reaksi yang berlebih, dan berubah menjadi suatu negara lebih menguasai dalam kekuatan dibanding negara lain untuk menjegah lawan (*preventive war*) (melawan musuh sebelum musuh menjadi lebih kuat) atau serangan lebih dulu (*preemptive war*) (melawan lebih dulu dengan alasan bahwa sebuah serangan dari musuh sudah dekat atau sebentar lagi). Situasi ini dapat menyebabkan posisi musuh yang kalah dalam jumlah kekuatan kedalam situasi dilema keamanan maka dengan demikian potensi untuk terjadinya konflik terbuka lebih memungkinkan, lain hal jika jumlah kekuatan antara negara tersebut berdekatan, sesuai yang dikatakan oleh Huntington bahwa itu membuat situasi menjadi perlombaan senjata antar negara yang berseteru dan akan membawa situasi tersebut menjadi situasi "*balance of power*".

2. *Timing* (kecepatan dan urutan dari interaksi)

Tingkatan presisi dalam hal waktu dan urutan dalam merespon satu sama lain harus disesuaikan. Jika dibandingkan dengan *magnitude*, *timing* lebih sulit untuk dibaca ataupun diukur. Sesuai yang dikatakan oleh Buzan bahwa *timing* ini seperti bermain catur dilihat dari cepat atau lambat dalam menanggapi kekuatan musuh. Proses tanggap cepat atau lambat yang dilakukan untuk menanggapi kekuatan musuh itu akan memberi karakter seperti apa sebuah dinamika persenjataan.

3. *Awareness* (tingkatan di mana masing-masing pihak menyadari akan dampak yang mereka perbuat terhadap satu sama lain).

Tingkat kesadaran sangat diperlukan dalam meningkatkan atau menurunkan sistem militer, namun seringkali tingkatan kesadaran dalam hal meningkatkan atau menurunkan sistem militer hanya mengacu kepada ancaman dari pihak luar, sehingga ancaman yang diciptakan oleh diri sendiri kadang terabaikan. Persepsi yang tidak seimbang inilah yang kemudian dijadikan sebagai elemen kunci didalam *security dilemma*. Jika sebuah negara sangat peka dengan perilaku negara lain, maka ini akan menimbulkan potensi untuk menjaga hubungan antar negara dengan mengharapkan sebuah keseimbangan dan mencegah reaksi yang berlebihan.

## 2. Domestic Structure Model

Model kedua adalah *domestic structure model*. Model domestic beranggapan bahwa dinamika persenjataan didorong oleh faktor-faktor internal (dalam negeri) negara tersebut. Model ini melihat kekuatan yang mendorong dinamika persenjataan (*arms dynamic*) melalui sisi *internal economic, organizational, political workings of state*. Jadi, dapat dikatakan faktor domestic lebih berperan di dalam menciptakan *arms dynamic*, daripada faktor internasional (*Action-Reaction Model*). Ada beberapa hal yang menyebabkan berkembangnya dinamika persenjataan di dalam *domestic structure*, antara lain:

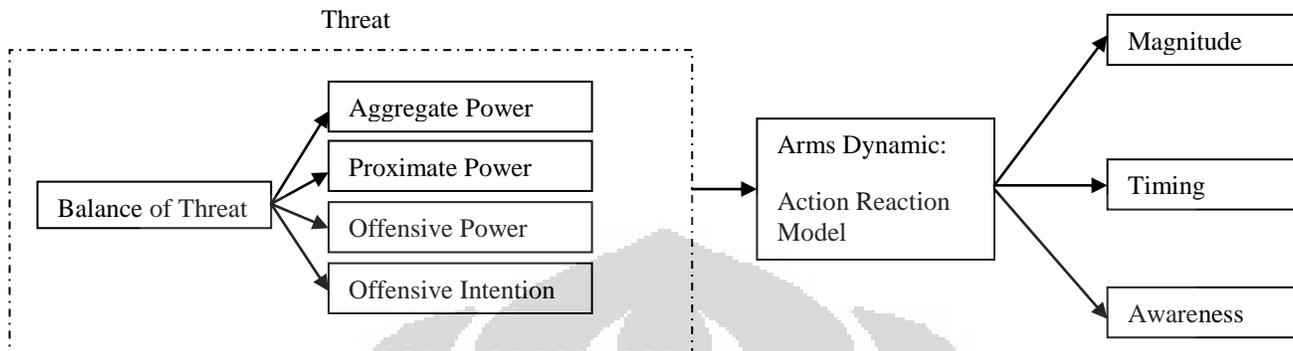
1. Institutionalization of military research and development.
  2. Institutionalization of military production.
  3. Economic management.
  4. Electoral politics.
  5. The military industrial complex.
  6. Organization politics.
  7. The unifying and identity-creating roles of military threats, real and unreal.
  8. Civil war and internal repression.
3. Technological Imperative Model

Model ketiga ini berupaya melihat keterkaitan antara perkembangan teknologi dengan dinamika persenjataan. Pesatnya perkembangan teknologi dan penemuan senjata-senjata baru telah memainkan peranan penting dalam aktivitas hubungan internasional terutama karena ia menentukan arah perlombaan senjata dan dengan demikian mempertanyakan sampai seberapa jauh peningkatan kemampuan pertahanan suatu negara benar-benar mampu meningkatkan ketahanan nasionalnya. Model ini berlaku di negara-negara kapitalis maju yang memiliki komitmen besar pada inovasi teknologi sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi. Relevansinya bagi negara-negara berkembang terletak pada keharusan negara-negara itu untuk mengejar ketertinggalan teknologi (sipil maupun militer). Hal dimaksudkan untuk memelihara *status quo* militer daripada untuk mengantisipasi ancaman luar.

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan pada Action Reaction Model dengan komponen seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu Magnitude, Timing dan Awareness. Dengan model ini peneliti akan mencoba melihat bagaimana respon Indonesia terhadap peningkatan kapabilitas militer yang dilakukan oleh China.

1.7 Proporsi Teoritik

Tabel 1.4 Model Analisa



Tabel 1.5 Konsep-Variabel-Indikator-Kategori Balance of Threat

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	KATEGORI
Threat	Balance of Threat	Aggregate Power	- Populasi - Kapabilitas Industri dan Militer - Kekuatan Teknologi
		Proximate Power	Jarak Proyeksi Kekuatan
		Offensive Power	Senjata Ofensif yang Dimiliki
		Offensive Intention	Proyeksi Kekuatan yang Direncanakan

Tabel 1.6 Konsep-Variabel-Indikator-Kategori Model Aksi Reaksi

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	KATEGORI
Dinamika Persenjataan	Model	MAGNITUDE	Arms Reduction
			Arms maintenance
	Aksi	TIMING	Military Modernization
			Build Up
	Reaksi	AWARENESS	Arms Race

## 1.8 Hipotesa

Berdasarkan penjelasan serta teori yang di jabarkan diatas maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian ini adalah:

1. Peningkatan kapabilitas militer Indonesia dilakukan atas dasar peningkatan kapabilitas Militer China yang mempengaruhi situasi di kawasan Laut China Selatan
2. Indonesia melakukan *Arms Build Up* berdasarkan situasi yang tercipta akibat peningkatan kapabilitas militer China yang meningkatkan potensi konflik di Laut China Selatan di masa yang akan datang.

## 1.9 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang menekankan paradigma paradig positivistik sebagai dasar penelitian. Dalam kerangka filsafat positivism, pengetahuan manusia dianggap bermakna sejauh dapat dicapai dan dibuktikan melalui pengamatan inderawi empirik. Terdapat beberapa cirri umum paradigma penelitian positivistic: *Pertama*, kaum positivistik memiliki keyakinan bahwa suatu teori memiliki kebenaran yang bersifat universal. *Kedua*, kaum positivistik memiliki komitmen terhadap usaha-usaha objektif untuk mencapai suatu “kebenaran objektif” tentang fenomena. *Ketiga*, kaum positivistik memiliki pandangan bahwa setiap variabel penelitian dapat diidentifikasi, didefinisikan, dan pada akhirnya dapat dijadikan sebagai suatu rumusan formal ilmiah dalam bentuk teori dan hukum. *Kelima*, kaum positivistik memiliki pemahaman bahwa hubungan antar variabel dapat dirumuskan melalui rumusan-rumusan yang secara matematis telah diakui ketepatannya dalam usaha untuk menguji dan mengembangkan proporsi-proporsi teoritis.<sup>22</sup>

Untuk mendukung penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data yaitu studi dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data atau informasi dari buku,

---

<sup>22</sup> <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/10Des98316.pdf>, diakses pada 24 Februari 2012, pukul 10.00

catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan yang lainnya.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan data primer dan sekunder, seperti data set penelitian tentang transfer senjata terhadap Indonesia dan China.

Penelitian ini dalam penulisannya menggunakan analisis eksplanatif yang dilengkapi dengan perhitungan statistika untuk menjelaskan masing-masing variabel dan keterhubungannya yang menjadi objek utama penelitian ini. Penelitian eksplanasi mengkaji hubungan sebab-akibat diantara dua fenomena atau lebih. Penelitian seperti ini dipakai untuk menentukan apakah suatu eksplanasi (keterkaitan sebab-akibat) valid atau tidak, atau menentukan mana yang lebih valid diantara dua (atau lebih) eksplanasi yang saling bersaing.<sup>24</sup>

#### 1.10 Rencana Pembabakan Tesis

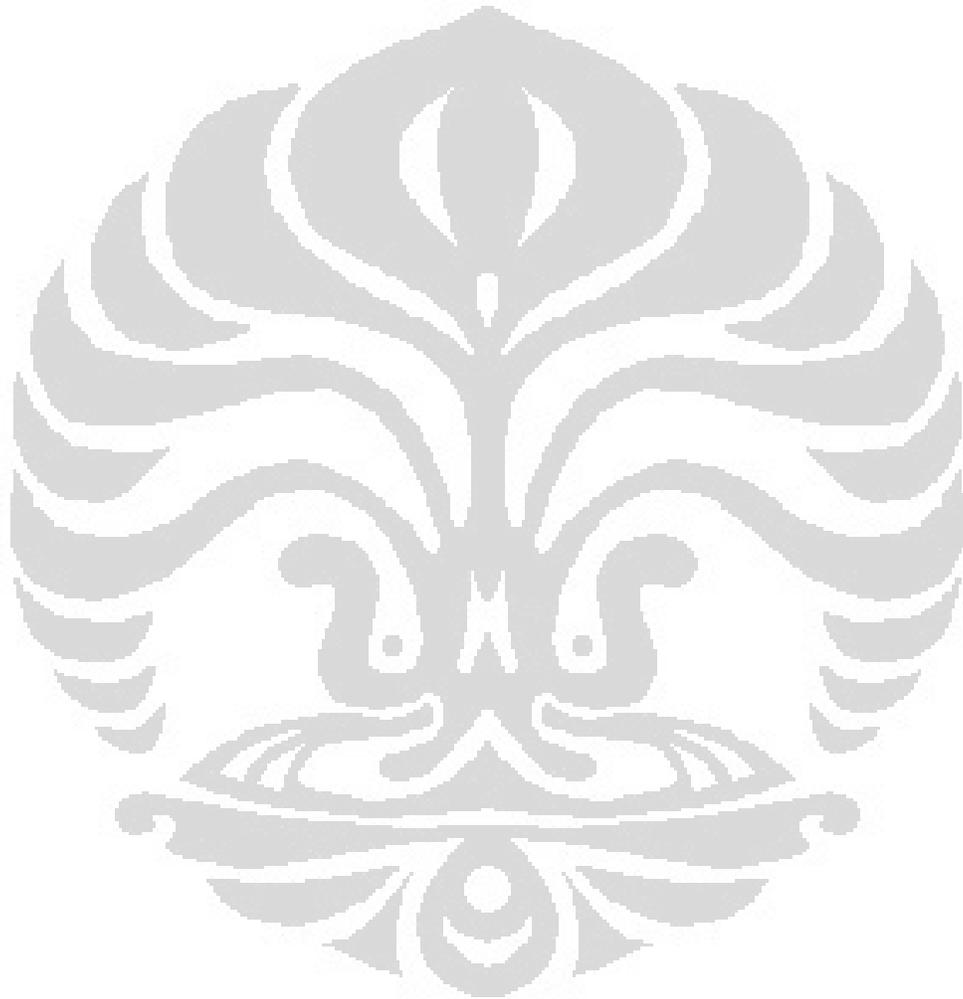
Dalam Bab I peneliti akan membahas latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, literature review, kerangka teoritis, operasionalisasi konsep dan hipotesa penelitian.

Dalam Bab II peneliti akan membahas China sebagai ancaman bagi Indonesia dengan menggunakan Balance of Threat Stephen Walt dan juga kondisi negara-negara seperti Vietnam dan Filipina dari segi anggaran pertahanan serta gambaran umum alutsista yang dimiliki.

Dalam Bab III peneliti akan membahas postur pertahanan China dan Indonesia. Sedangkan dalam Bab IV peneliti akan membahas dinamika persenjataan antara Indonesia dengan China dengan menggunakan Action Reaction Model Barry Buzan dengan ketiga indikatornya yaitu *Magnitude*, *Timing* dan *Awareness*. Dan Bab V berisi kesimpulan dari penelitian.

<sup>23</sup> Jusuf Soewandi, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Jurusan Sosiologi-FISIP-Universitas Nasional, 2003), hal. 131

<sup>24</sup> <http://mpkd.ugm.ac.id/weblama/homepageadj/support/materi/metlit-i/a01-metlit-pengantar.pdf>, diakses pada 11 Maret 2012, pukul 19.00



## BAB II

### CHINA SEBAGAI ANCAMAN

Dalam literatur hubungan internasional, ancaman didefinisikan sebagai situasi di mana satu agen atau kelompok memiliki baik kemampuan atau niat untuk menimbulkan dampak negatif pada agen atau kelompok lain (Davis 2000, 10). Ancaman adalah probabilitas karena sifatnya mungkin atau tidak mungkin dilakukan. Dari perspektif luas, kita dapat membagi ancaman menjadi dua kategori: ancaman terhadap individu dan ancaman terhadap kelompok individu (MacKuen, Erikson, dan Stimson 1992). Hubungan internasional kebanyakan berfokus tetapi tidak secara eksklusif pada kategori kedua dari ancaman. Ancaman terhadap kelompok bisa dalam bentuk (1) ancaman militer, (2) ancaman ekonomi, atau (3) ancaman budaya. Sebaliknya, ancaman terhadap individu bisa dalam bentuk konsekuensi negatif bagi nya (1) keamanan fisik, (2) kekayaan pribadi dan pendapatan, atau (3) nilai-nilai pribadi dan keyakinan. Dalam beberapa kasus, ancaman terhadap kolektif juga dapat merupakan ancaman pribadi terhadap individu.<sup>1</sup>

Baik realis klasik (misalnya, Gulick 1955) dan struktural (misalnya, Waltz 1979) berpendapat bahwa ancaman adalah fungsi dari asimetri kekuasaan (Doyle 1997, 168). Jika negara tetangga memiliki kekuatan lebih dari yang dimiliki oleh negara sendiri, negara anda harus merasa terancam karena dalam sistem internasional yang anarki tidak ada yang dapat mencegah sebuah negara untuk menggunakan kekuatan terhadap Anda untuk menyelesaikan konflik. Dalam dunia yang "self-help", negara dipaksa untuk bergantung pada pengeluaran militer domestik dan aliansi internasional yang sementara untuk mengimbangi kekuatan negara lain. Bahkan sekutu adalah tersangka dalam dunia Hobbesian karena "teman saat ini mungkin musuh besok dalam perang, dan ketakutan bahwa pencapaian keuntungan bersama

---

<sup>1</sup>David L. Rousseau and Rocio Garcia-Retamero, "Identity, Power, and Threat Perception: A Cross-National Experimental Study", *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 51, No. 5, hal. 745

dimana keunggulan seorang teman di masa kini mungkin menghasilkan musuh potensial lebih berbahaya di masa depan" (Grieco 1988, 487).<sup>2</sup>

## 2.1 Balance of Threat

Balance of Threat ini dapat mempengaruhi perilaku sebuah negara terhadap negara lain yang di identifikasikan sebagai sebuah ancaman. Terdapat empat faktor dalam Balance of Threat yaitu:<sup>3</sup>

1. **Aggregate Power:** Sumber daya negara yang lebih besar (yaitu, populasi, kemampuan industri dan militer, keunggulan teknologi, dll), semakin besar potensi ancaman itu bisa mengancam negara lain. Jika kekuatan dapat mengancam, namun juga dapat berharga. Negara dengan kekuatan yang besar memiliki kapasitas baik untuk menghukum musuh atau teman sebagai sebuah ganjaran. Dengan sendirinya, oleh karena itu, akumulasi kekuasaan negara lain mungkin merupakan motif baik untuk melakukan balancing ataupun bandwagoning.
2. **Proximate Power:** Negara-negara juga akan menyelaraskan dalam menanggapi ancaman dari kekuasaan terdekat. Karena kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan menurun karena jarak, negara yang berada di dekatnya menimbulkan ancaman yang lebih besar daripada mereka yang jauh. Seperti dengan kekuatan akumulasi, ancaman yang lebih dekat dapat menghasilkan respon baik itu balancing ataupun bandwagoning. Ketika ancaman terdekat memicu respons untuk mem-balancing, jaringan aliansi yang menyerupai papan catur akan dapat terjadi. Ketika ancaman dari kekuatan terdekat menyebabkan terjadinya bandwagoning, sebaliknya, fenomena umum "penyebaran pengaruh" dibuat. Negara-negara kecil yang berbatasan dengan kekuatan besar mungkin begitu rentan sehingga mereka memilih untuk bandwagoning ketimbang keseimbangan, especially jika

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 746

<sup>3</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power", *International Security*, Vol. 9, No. 4 (Spring, 1985), hal. 9-12

tetangga mereka yang kuat telah menunjukkan kemampuannya untuk memaksa kepatuhan.

3. **Offensive Power:** negara-negara dengan kemampuan ofensif besar lebih mungkin untuk memprovokasi aliansi daripada mereka yang baik secara militer lemah atau hanya mampu membela. Sekali lagi, efek dari faktor ini bervariasi. Di satu sisi, ancaman langsung yang menimbulkan kemampuan tersebut dapat menyebabkan negara untuk dapat melakukan *balancing*. Di sisi lain, ketika kekuatan ofensif memungkinkan untuk penaklukan yang cepat, negara yang rentan dapat melihat sedikit harapan untuk melawan. *Balancing* mungkin tampak tidak tepat karena seorang sekutu mungkin tidak mampu memberikan bantuan yang cukup cepat. Ini adalah alasan lain mengapa “penyebaran pengaruh” dapat terbentuk: negara yang berbatasan dengan negara lain yang memiliki kemampuan ofensif yang besar (dan yang jauh dari sekutu yang potensial) dapat dengan terpaksa untuk melakukan *bandwagoning* karena *balancing* dengan aliansi tidak memungkinkan.
4. **Offensive Intention:** Akhirnya, negara-negara tampil agresif untuk cenderung memprovokasi negara lain untuk melakukan *balancing* terhadap mereka. Ketika sebuah negara diyakini keagresifannya tidak dapat dirubah, negara lain tidak akan melakukan *bandwagoning*. Akhirnya jika niat dari *aggressor* tidak dapat dirubah, maka melakukan *balancing* dengan negara lain adalah cara terbaik untuk menghindari menjadi korban. Singkatnya, negara yang lebih agresif atau ekspansionis muncul, semakin besar kemungkinan itu adalah untuk memicu koalisi yang akan menentang.

## 2.2 China Sebagai Ancaman

Berdasarkan empat indikator *Balance of Threat* yang diungkapkan oleh Stephen M Walt untuk melihat bagaimana faktor-faktor dalam *Balance of Threat* dapat mengidentifikasi sebuah negara dapat mengancam negara lain atau tidak,

peneliti akan mencoba menggunakan empat indikator tersebut untuk mengidentifikasi China sebagai sebuah ancaman.

### 2.2.1 Aggregate Power

- a. Populasi : Sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia, berdasarkan sensus penduduk tahun 2010<sup>4</sup>

**Populasi:** 1,339,724,852 (2010 census) ([1st](#))

**Tingkat Pertumbuhan:** 0.47% (2009 est.) ([156th](#))

**Angka kelahiran:** 13.71 kelahiran/1,000 populasi (2008 est.)

**Angka Kematian:** 7.03 kematian/1,000 populasi (2008 est.)

**Tingkat Harapan Hidup:** 73.18 tahun (2008 est.)

**–laki-laki:** 71.37 tahun (2008 est.)

**–perempuan:** 75.18 tahun (2008 est.)

**Tingkat Kesuburan:** 1.54 children born/woman (2010 est.) ([183rd](#))

**Angka Kematian Bayi:** 1.51 deaths/100 live births

#### Struktur Umur:

**0-14 tahun:** 20.1% (male 142,085,665/female 125,300,391) (2008 est.)

**15-64 tahun:** 71.9% (male 491,513,378/female 465,020,030) (2008 est.)

**65 tahun keatas:** 8% (male 50,652,480/female 55,472,661) (2008 est.)

<sup>4</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), diakses pada 18 Februari, pukul 20.08

### Sex ratio:

<b>Saat kelahiran:</b>	1.18 male(s)/female (2010 census)
<b>Dibawah 15 tahun:</b>	1.13 male(s)/female (2008 est.)
<b>15-64 tahun:</b>	1.06 male(s)/female (2008 est.)
<b>65 tahun keatas:</b>	0.91 male(s)/female (2008 est.)

#### b. Kemampuan Industri :

China telah menetapkan tujuan untuk bergabung dengan barisan terkemuka kekuatan industri pertahanan di dunia. Hal ini memiliki banyak bahan penting untuk mencapai tujuan tersebut: dana cukup, dukungan politik yang kuat dan akses selektif terhadap teknologi asing. Ia juga memiliki pelanggan yang tak terpuaskan di Tentara Pembebasan Rakyat (PLA). Namun, telah ada dorongan bersama sejak akhir 1990-an untuk membangun sebuah rezim berbasis pasar dan didorong oleh penelitian yang akan memberikan disiplin dan persaingan yang diperlukan untuk memelihara kepentingan ini akan tetapi kemampuan ini diabaikan. Ini telah menghasilkan keuntungan nyata dalam efisiensi, profitabilitas dan pengembangan senjata lebih maju. Dengan para pemimpin China mendesak industri pertahanan untuk mengejar ketinggalan dari negara Barat dalam dekade berikutnya, kecepatan dan intensitas modernisasi dapat dipercepat. Dinamisme yang baru ditemukan dalam industri pertahanan China meningkat secara tajam dengan pertarungan untuk bertahan hidup satu dekade yang lalu. Ini mengalami penurunan berkepanjangan setelah reformasi ekonomi China mulai pada akhir tahun 1970, ketika belanja pertahanan dibatasi dengan tajam dalam mendukung pembangunan ekonomi. Kondisi ini diperparah oleh keengganan pemimpin industri pertahanan yang konservatif untuk

mengurangi limbah yang sangat besar, inefisiensi dan penyebaran yang usang.<sup>5</sup>

Ketidakmampuan industri pertahanan untuk memenuhi kebutuhan modernisasi PLA menjadi perhatian keamanan dari tahun 1990 dan seterusnya, ketika ketegangan memburuk antara Beijing dan Taiwan. PLA harus melihat di luar negeri, terutama ke Rusia untuk memenuhi kebutuhan operasional yang mendesak, hal ini menyebabkan kekhawatiran besar di antara para pembuat keputusan di China. Hal ini akhirnya mengakibatkan reformasi luas di akhir 1990-an untuk mengatasi kelemahan industri pertahanan yang kritis. Reformasi organisasi di akhir 1990-an memungkinkan PLA untuk mendapatkan keutamaan dalam membimbing ilmu pengetahuan pertahanan dan teknologi R & D. Sebelumnya, pengembangan persenjataan itu sangat didorong oleh kepentingan industri pertahanan, sedangkan persyaratan dari PLA adalah hal yang sekunder. The General Armament Department (GAD), sebuah badan utama dari markas umum PLA, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan militer sebagai pengguna akhir dapat dipenuhi. Didirikan pada tahun 1998, GAD dengan cepat memantapkan dirinya sebagai pemain yang kuat dalam mengelola kepentingan bersaing dari militer dan industri pertahanan. Salah satu cara yang GAD telah mampu untuk menegaskan kewenangannya haruslah dilihat dari luar negeri untuk memperoleh kemampuan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan PLA. Yang juga penting adalah peran GAD dalam mengkoordinasikan perencanaan strategi militer dan doktrinal dengan senjata dan pengembangan teknologi. GDA bekerja sama dengan The State Administration of Science,

---

<sup>5</sup> *IHS Jane*

Technology and Industry for National Defence (SASTIND), regulator utama industri pertahanan pemerintah.<sup>6</sup>

**Tabel 2.1 Industri Pertahanan China**

Sektor	Perusahaan	Sistem Persenjataan
Aviasi	Aviation Industry Corp. of China	J-10 fighter, J-11 fighter, JH-7 fighter-bomber
Ordnance	China North Industries Group Corp.	Type 99 main battle tank, armoured fighting vehicles
Ordnance	China South Industries Group Corp.	Type 95 self-propelled anti-aircraft artillery, small arms
Shipbuilding	China State Shipbuilding Industry Corp.	Nuclear (Type 93 nuclear attack) and conventional submarines, frigates (Type 54A <i>Jiangkai</i> ), destroyers (Type 52C <i>Luyang</i> )
Shipbuilding	China Shipbuilding Industry Corp.	Submarines, frigates, destroyers, missile boats
Space	China Aerospace Industry Corp.	Strategic and tactical missiles
Space	China Aerospace Science & Technology Corp.	Strategic and tactical missiles, satellites, manned spacecraft
Nuclear	China National Nuclear Corp.	Nuclear reactors
Nuclear	China Nuclear Engineering Construction	Nuclear power-plant construction

<sup>6</sup> *Ibid.*

	Corp.	
Defence Electronics	China Electronics Technology Group Corp.	Radars, electronic-warfare equipment

Sumber: IHS Jane

c. Militer<sup>7</sup>

	Total Strength	Army	Air Force	Navy	Second Artillery
Active Personnel	2,355,000	1,600,000	400,000	255,000	100,000
Reserves	510,000	510,000	n/a	n/a	n/a

**Angkatan Darat :**

Angkatan darat PLA merupakan angkatan yang memiliki jumlah personil terbesar dalam militer China. Angkatan darat China memiliki jumlah personil sebesar 1.600.000 dengan jumlah personil cadangan sebesar 510.000. Dalam struktur angkatan darat China, pasukan infantri dan pasukan cadangan memiliki porsi terbesar dalam struktur angkatan darat China<sup>8</sup>.

**Angkatan Udara:<sup>9</sup>**

Angkatan udara China memiliki kekuatan sebesar 300.000-330.000 personil. Angkatan udara China dilengkapi dengan alutsista untuk mendukung operasional serta daya gempur kekuatan udara China. Dari alutsista angkatan udara China, pesawat tempur serta pertahanan udara memiliki porsi yang besar dalam struktur angkatan udara China<sup>10</sup>.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Lihat lampiran 1

<sup>9</sup> *Military Balance 2011*

<sup>10</sup> Lihat lampiran 2

**Angkatan Laut:**

Kekuatan

225.000

Submarines	Destroyer	Frigates	Patrol and Coastal Combatants	Mine Warfare	Amphibious	Logistics and Support
71	13	65	211+	73	239	205

## d. Keunggulan Teknologi

Mengembangkan pertahanan kuat yang berbasis sistem penelitian dan pengembangan adalah prioritas utama China di tahun 2006-2020 dengan Medium and Long- Term Defence Science and Technology Development Plan (MLDP), yang menekankan pada beberapa tujuan utama:

1. Pergeseran kepemilikan dan pendanaan porsi kunci dari peralatan penelitian dan pengembangan pertahanan yang dikuasai negara untuk sepuluh negara konglomerat pertahanan terkemuka.

Tujuan utama reformasi ini antara lain: mengurangi ketergantungan peralatan penelitian dan pengembangan pada pendanaan negara; meningkatkan investasi bahwa perusahaan yang memberikan perhatian pada riset dan pengembangan, terutama pada riset terapan dan pengembangan komersial, dan mempercepat eksploitasi dan komersialisasi eksklusif riset dan pengembangan sebagai hasil akhir.

2. Mengembangkan sistem pertahanan-laboratorium yang luas untuk membuka jalan untuk terobosan teknologi jangka panjang.

Sekitar 90 laboratorium penelitian milik industri pertahanan dan PLA telah ditetapkan. Namun, kurangnya personil ilmiah yang berpengalaman dan peneliti tingkat tinggi berarti bahwa laboratorium masih tidak dapat melakukan riset dan pengembangan berkualitas tinggi.

3. Meruntuhkan hambatan yang telah memelihara sistem riset dan pengembangan pertahanan yang terpisah dari keseluruhan basis riset dan pengembangan nasional, dan penempatan hubungan dekat dengan universitas dan lembaga penelitian lain.

Kemajuan telah dibuat dalam beberapa tahun terakhir, dengan banyak lembaga penelitian tingkat tinggi didirikan, seperti Universitas Tsinghua, mendirikan fasilitas penelitian yang disponsori oleh sektor pertahanan. Sejumlah besar juga telah diinvestasikan untuk meningkatkan standar penelitian dari universitas berbasis ilmu-dan-teknologi langsung di bawah PLA dan control industri pertahanan.

Sejak awal abad kedua puluh satu, inisiatif utama telah diupayakan untuk menjalin hubungan erat antara masyarakat sipil dan ekonomi pertahanan, sehingga industri pertahanan dapat mendapatkan akses ke sektor sipil yang lebih canggih. Hal ini telah menyebabkan terciptanya kantong fungsional dan geografis sederhana bagi aktivitas sipil-militer. Elektronik, teknologi informasi, teknologi tinggi dan sektor otomotif telah berada di garda depan, terutama melalui upaya Cina Electronics Technology Group Corporation, salah satu dari sepuluh konglomerat papan atas pertahanan, dan badan usaha yang tidak dimiliki negara seperti Huawei Technologies dan Peralatan Telekomunikasi Zhongxing . Kota-kota seperti Mianyang di Provinsi Sichuan telah ditunjuk sebagai zona ilmu pengetahuan dan teknologi dari militer-ke-sipil karena konsentrasi industri mereka yang memiliki potensi besar

di berbagai bidang seperti Teknologi optik, material komposit, dan teknologi penerbangan dan luar angkasa yang terkait. Tapi integrasi sipil-militer secara keseluruhan hampir tidak merambah perekonomian Cina: kurang dari 1% dari teknologi tinggi perusahaan diperkirakan berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pertahanan.

### 2.2.2 Proximate Power

Proyeksi kekuatan dalam hal ini diperlihatkan melalui gelaran kekuatan dapat menunjukkan intensi dari sebuah negara. Proyeksi kekuatan sebuah negara bergantung kepada jarak yang memisahkan. Gelaran pasukan sebuah negara akan dapat memberikan ancaman yang besar kepada negara terdekat dibandingkan dengan negara yang memiliki jarak yang lebih jauh. Gelaran pasukan China dapat digambarkan melalui gambar berikut.

**Gambar 2.1 Gelaran Angkatan Laut China**



Dari gambar ini dapat terlihat bagaimana gelaran kekuatan angkatan laut China. Perlu kita cermati gelaran armada laut selatan China yang berpusat di kota Zhanjiang. Gelaran kekuatan ini di proyeksikan untuk menjaga kepentingan China di arah tenggara terutama pada kawasan Laut China Selatan dan kawasan Asia Tenggara. Di Armada Laut Selatan ini terdapat dua kapal selam penyerang berbahan bakar nuklir, satu kapal selam nuklir yang dilengkapi dengan rudal balistik, empat belas kapal selam penyerang berbahan bakar diesel, delapan kapal perang kelas destroyer, delapan belas kapal perang kelas frigate, tiga puluh kapal amfibi, dan 33 kapal patrol cepat yang dilengkapi dengan rudal. Dari gelaran pasukan ini dapat tergambar dengan jelas proyeksi kekuatan China pada kawasan Laut China Selatan dan Asia Tenggara. Potensi konflik akibat perebutan klaim wilayah yang mengandung sumber daya di kepulauan Spratly dan Parcel membuat Armada Laut Selatan China menjadi gelaran pasukan terdepan yang sewaktu-waktu dapat dikirim ke daerah-daerah yang berpotensi terjadi konflik. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan ancaman kepada negara-negara yang berdekatan dengan gelaran kekuatan ini dan juga kepada negara-negara yang dapat berpotensi berkonflik dengan China terutama di kawasan Laut China Selatan.

Gambar 2.2 Gelaran Angkatan Udara China



Dari gambar ini dapat kita lihat gelaran angkatan udara China di seluruh region. Dapat kita cermati gelaran pasukan di daerah tenggara yang mengarah langsung ke kawasan Laut China Selatan dan Asia Tenggara dengan pusat Military Region Air Force (MRAF) di kota Guangzhou. Di Kota Guangzhou terdapat lima divisi pesawat tempur dan satu divisi pesawat pembom. Selain itu ditambah pula dengan dua divisi pesawat tempur dari pusat Armada Laut Selatan China di kota Zhanjiang. Dengan gelaran pasukan total tujuh divisi pesawat tempur dan satu divisi bomber di bagian tenggara, China dapat dengan cepat menerjunkan pesawat-pesawat tempur serta bombernnya untuk menjaga kepentingan serta antisipasi potensi konflik

yang terjadi di kawasan Laut China Selatan. Berikut adalah gelaran angkatan udara China pada MRAF di Guangzhou.<sup>11</sup>

**Tabel 2.2 Gelaran Angkatan Udara China pada MRAF Guangzhou**

Corps	Division ( <i>Shi</i> )	Brigade / Regiment ( <i>Lu</i> )	Battalion	Location	Unit #	Equipment
<b>Guangzhou MRAF</b>						
		2 Ind. REGT				
		U/I SAM BDE				
		U/I Radar BDE				
		U/I Missile BDE		Xingning	86311	
	<u>8 Bomber Division</u>					
		22nd Regiment				<u>H-6</u> <u>BADGER</u>
		23rd Regiment				<u>H-6</u> <u>BADGER</u>
		24th Regiment				<u>H-6</u> <u>BADGER</u>
	<u>9 Fighter Division</u>			Shaogun AB		
		25th Regiment				<u>J-7</u> <u>FISHBED</u>
		26th Regiment				
		27th Regiment				
	<u>13 Air Division</u>			Wuhan Wangjiadun AB		
		37th Regiment				

<sup>11</sup> [http://www.globalsecurity.org/military/world/china/guangzhou-maafc\\_orbat.htm](http://www.globalsecurity.org/military/world/china/guangzhou-maafc_orbat.htm), diakses pada 13 Maret 2012, pukul 17.09

		28th Regiment		
		39th Regiment		
	<u>18 Fighter Division</u>		Changsha Dutuopo AB	
		52nd Regiment		
		53rd Regiment		
		54th Regiment		
	<u>35 Fighter Division</u>		Shantaou AB	
		103rd Regiment		<u>J-7</u> <u>FISHBED</u>
		104th Regiment		
		105th Regiment		
	<u>42 Fighter Division</u>		Nanning Wuxu AB	<u>J-7</u> <u>FISHBED</u>
		124th Regiment		
		125th Regiment		
		126th Regiment		
Wuhan Base				95028
<u>7 Air Corps</u>			Nanning	95027
	<u>2 Fighter Division</u>		Suxi AB	
		4th Regiment		<u>J-7</u> <u>FISHBED</u>
		5th Regiment		<u>J-7E</u> <u>FISHBED</u>
		6th Regiment		<u>J-11</u> <u>FLANKER</u>

Sumber: [http://www.globalsecurity.org/military/world/china/guangzhou-maafc\\_orbat.htm](http://www.globalsecurity.org/military/world/china/guangzhou-maafc_orbat.htm)

### 2.2.3 Offensive Power

Kekuatan ofensif yang dimiliki suatu negara dapat memberikan efek deterrence dan juga ancaman kepada negara lain. Van Evera mengatakan bahwa Perang akan lebih mungkin terjadi saat penaklukan mudah dilakukan, dan pergeseran dalam keseimbangan offense-defense memberikan dampak yang besar dalam resiko terjadinya perang. Sepuluh penyebab terjadinya perang akan muncul saat kekuatan ofensif mendominasi. Sepuluh penyebab tersebut adalah (1) Suatu negara lebih mudah untuk melakukan penaklukan. Ini mengundang kesempatan ekspansi bahkan oleh kekuatan yang tidak terlalu besar, (2) Pembelaan diri adalah lebih sulit, oleh karena itu negara menjadi kurang aman. Hal ini mendorong mereka untuk mengejar ekspansi pertahanan, (3) Ketidakamanan sebuah negara yang lebih besar mendorong negara tersebut untuk melawan ekspansi dari negara lain dengan lebih dahsyat. Power yang di dapat oleh negara lain meningkatkan ancaman yang lebih besar untuk keamanan nasional negara; maka ekspansionisme meminta respon yang lebih hebat. (4) Serangan pertama memiliki keuntungan yang lebih besar, meningkatkan bahaya dari serangan preemptive, (5) Peluang dan kerentanan menjadi lebih besar meningkatkan bahaya dari perang preventive, (6) Negara sering mengadopsi taktik diplomasi yang dihadapi, dan taktik tersebut lebih sering memicu terjadinya perang. (7) Negara kurang siap bekerjasama dan bernegosiasi, oleh karena itu negosiasi sering mengalami kegagalan dan perselisihan yang belum terselesaikan semakin memburuk, (8) Negara meliputi kebijakan luar negeri dan pertahanan dalam kerahasiaan yang ketat, meningkatkan resiko salah perhitungan dan kesalahan diplomatik, (9) Perlombaan senjata lebih cepat dan lebih sulit untuk di kontrol, meningkatkan resiko perang preventive dan perang karena optimism yang salah, (10) Dominasi offense muncul dari negara itu sendiri. Saat penaklukan lebih tumbuh untuk lebih mudah dilakukan, negara mengadopsi kebijakan misalnya doktrin militer yang lebih ofensif yang membuat penaklukan lebih mudah dilakukan. Hal ini memperbesar efek dari poin satu hingga sembilan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Stephen Van Evera, "Offense, Defense, and The Causes of War", *International Security*, Vol. 22, No. 4. 1998, hal. 5-6

Berdasarkan penjelasan tersebut tampak bagaimana kekuatan ofensif sebuah negara dapat menimbulkan ancaman serta kekhawatiran terjadinya penaklukan oleh negara lain. China sebagai kekuatan regional di kawasan Asia Timur, memiliki kekuatan militer dan kekuatan ofensif yang dapat memberikan efek deterrence serta ancaman bagi negara-negara lain. Berikut adalah kekuatan ofensif yang dimiliki oleh China yang peneliti bagi berdasarkan tujuh senjata konvensional UNROCA yang berkarakteristik ofensif yaitu *Combat Aircraft*, *Attack Helicopters*, *Warship*, dan *Missiles*.

### **Combat Aircraft**

#### **Air Force**

1,687 combat capable

Bomber : 82 H-6A/E/H/M

Fighter : 986 unit: 240 unit J-7 *Fishbed*; 240 unit J-7E *Fishbed*; 96 unit J-7G *Fishbed*; 72 unit J-8B

*Finback*; 72 J-8D *Finback*; 48 J-8F *Finback*; 48 J-8H *Finback*; 95 J-11; 43 Su-27SK *Flanker*; 32 Su-27UBK *Flanker*

Fighter Ground Attack : 313+: 144+ J-10; 24+ J-11B *Flanker*; 72 JH-7/JH-7A; 73 Su-30MKK *Flanker*

Attack : 120 unit Q-5/Q-5D/Q-5E *Fantan*

Electronic Warfare : 10 unit Y-8G

#### **Navy**

311 combat capable

Bomber : 50 unit; 20 H-5 dan 30 H-6G

Fighter : 84 unit; 36 J-7/J-7E *Fishbed* (being retired); 48 J-8F/H *Finback*

Fighter Ground Attack : 108 unit; 84 JH-7/JH-7A; 24 Su-30Mk2 *Flanker*

Anti Submarine Warfare : 4 unit SH-5

## Attack Helicopters

Army : 6-10 unit WZ-10

Navy :

Anti Submarine Warfare : 28 unit; 13 unit Ka-28 *Helix A* (6 helikopter tambahan dalam pesanan); 25 unit Z-9C

Anti Electronic Warfare : 2 unit Ka-31

## Warship

Submarine : 71 unit

**Strategic** : 3 unit SSBN (nuclear-powered ballistic-missile submarine)

1 unit *Xia* (Type 092) equipped with 12 JL-1 (CSS-N-3) strategic SLBM

2 unit *Jin* (Type 094) each equipped with up to 12 JL-2 (CSS-NX-4) strategic SLBM (full operational status unknown; 2 additional vessels in build)

**Tactical** : 68 unit

6 unit SSN (attack submarine nuclear powered)

4 *Han* (Type 091) each with YJ-82 SSM, 6 single 533 mm TT (Torpedo Tube)

2 *Shang* (Type 093), 6 single 533mm TT (full operational status unknown, 3rd vessel in build)

1 unit SSG (guided missile submarine)

1 modification *Romeo* (Type SSG) with 6 YJ-1 (CSS-N-4)

*Sardine* SSM, 8 single 533mm TT (test platform)

60 unit SSK (attack submarine with ASW capability (hunter killer)

SSM surface-to surface missile

12 unit *Kilo* (2 Project 877, 2 Project 636, 8 Project 636N) each with 3M54 *Klub* (SS-N-27 *Sizzler*) ASCM; 6 single 533mm TT with up to 18 *Test-71/96* HWT

20 unit *Ming* (4 Type 035, 12 Type 035G, 4 Type 035B) each with 8 single 533mm TT

8 unit *Romeo*† (Type 033) each with 8 533mm TT

16 unit *Song* (Type 039/039G) each with YJ-82 (CSS-N-8) *Saccade* ASCM, 6 single 533mm TT

4 unit *Yuan* (Type 39A/B) each with 6 533mm TT (2 further vessels launched in 2010; expected ISD 2011)

1 unit *Golf* (SLBM trials) SS (diesel-electric submarine)

Destroyers : 13 unit

11 Unit DDGHM (destroyer/with AShM/with hangar/with SAM)

4 unit *Hangzhou* (RF *Sovremenny*) each with 2 quad Inchr (8 eff.) each with 3M80/3M82 *Moskit* (SS-N-22 *Sunburn*) AShM, 2 3K90 *Uragan* (SA-N-7 *Grizzly*) SAM, 2 twin 533mm ASTT (4 eff.), 2 RBU 1000 *Smerch* 3, 2 twin 130mm gun (4 eff.), (capacity either 1 Z-9C (AS-565SA *Panther*) hel or 1 Ka-28 *Helix A* hel)

2 unit *Luyang* (Type 052B) each with 4 quad Inchr (16 eff.) each with YJ-83 AShM, 2 single Inchr each with 3K90 *Uragan* (SA-N-7 *Grizzly*) SAM, 2 triple 324mm TT (6 eff.) each with Yu-7 LWT, 1 100mm gun, (capacity 1 Ka-28 *Helix A* hel)

2 unit *Luyang II* (Type 052C) each with 2 quad Inchr (8 eff.) each with YJ-62 AShM, 8 sextuple VLS (48 eff.) each with HHQ-9 SAM, 2 triple 324mm TT (6 eff.) each with Yu-7 LWT, 1 100mm gun, (capacity 2 Ka-28 *Helix A* hel)

1 unit *Luhai* (Type 051B) with 4 quad Inchr (16 eff.) each with YJ-83 AShM, 1 octuple Inchr (8 eff.) with HQ-7 SAM, 2 triple 324mm ASTT (6 eff.) each with Yu-7 LWT, 1 twin 100mm gun (2 eff.), (capacity 2 Z-9C (AS-565SA *Panther*)/Ka-28 *Helix A* helicopter)

2 unit *Luhu* (Type 052) each with 4 quad Inchr (16 eff.) each with YJ-83 AShM, 1 octuple Inchr (8 eff.) with HQ-7 SAM, 2 triple 324mm ASTT (6 eff.) each with Yu-7 LWT, 2 FQF 2500 (24 eff.), 1 twin 100mm gun (2 eff.), (capacity 2 Z-9C (AS-565SA *Panther*) helicopter)

2 unit DDGM (destroyer/with AShM/with SAM)

2 *Luzhou* (Type 051C) each with 2 quad Inchr (8 eff.) each with YJ-83 (C-803) AShM; 6 sextuple VLS each with SA-N-20 *Grumble* SAM, 1 100mm gun, 1 helicopter landing platform

Frigates : 65 unit

23 unit FFGHM (frigate/with AShM/with hangar/with SAM)

2 unit *Jiangkai* (Type 054) each with 2 quad Inchr (8 eff.) each with YJ-83 AShM, 1 octuple Inchr (8 eff.) with HQ-7 SAM, 2 triple 324mm TT (6 eff.) each with Yu-7 LWT, 2 RBU 1200 (10 eff.), 1 100mm gun, (capacity 1 Ka-28 *Helix* A/Z-9C (AS-565SA *Panther*) helicopter)

7 unit *Jiangkai* II (Type 054A) each with 2 quad Inchr (8 eff.) each with YJ-83 AShM, 1 VLS (32 eff.) with HQ-16 SAM (reported), 2 triple 324mm TT (6 eff.) each with Yu-7 LWT, 2 RBU 1200 (10 eff.), 1 76mm gun, (capacity 1 Ka-28 *Helix* A/Z-9C (AS-565SA *Panther*) helicopter)

4 unit *Jiangwei* I (Type 053H2G) each with 2 triple Inchr (6 eff.) each with YJ-83 AShM, 1 sextuple Inchr (6 eff.) with 1 HQ-61 (CSA-N-2) SAM, 2 RBU 1200 (10 eff.), 1 twin 100mm gun (2 eff.), (capacity: 2 Z-9C (AS-565SA *Panther*) helicopter)

10 *Jiangwei* II (Type 053H3) each with 2 quad Inchr (8 eff.) each with YJ-83 AShM, 1 octuple Inchr (8 eff.) with HQ-7 SAM, 2 RBU 1200 (10 eff.), 2 100mm gun, (capacity: 2 Z-9C (AS-565SA *Panther*) helicopter)

1 unit FFGH (frigate/with AShM/with hangar)

1 unit *Jianghu IV* (Type 053H1Q - trg role) with 1 triple Inchr (3 eff.) with SY-1 (CSS-N-1) *Scrubbrush* AShM, 4 RBU 1200 (20 eff.), 1 100mm gun, (capacity: 1 Z-9C (AS-565SA *Panther*) helicopter)

2 unit FFGM (frigate/with AShM/with SAM)

2 unit *Luda mod* (Type-051DT) each with 2 quad Inchr (8 eff.) each with YJ-1 (CSS-N-4) *Sardine* AShM, 1 octuple Inchr (8 eff.) with HQ-7 *Crotale* SAM, 2 FQF 2500 (24 eff.), 2 twin 130mm guns (4 eff.), (mine laying capability)

39 unit FFG (frigate/with AShM)

11 unit *Jianghu I* (Type 053H) each with 2 triple Inchr (6 eff.) each with SY-1 (CSS-N-1) *Scrubbrush* AShM, 4 RBU 1200 (20 eff.), 2 100mm gun

8 unit *Jianghu II* (Type 053H1) each with 1 triple Inchr (3 eff.) with SY-1 (CSS-N-1) *Scrubbrush* AShM, 2 RBU 1200 (10 eff.), 1 twin 100mm gun (2 eff.), (capacity 1 Z-9C (AS-565SA) *Panther* helicopter)

3 unit *Jianghu III* (Type 053H2) each with 8 YJ-1 (CSS-N-4) *Sardine* AShM, 4 RBU 1200 (20 eff.), 2 twin 100mm gun (4 eff.)

6 unit *Jianghu V* (Type 053H1G) each with 1 triple Inchr (3 eff.) with SY-1 (CSS-N-1) *Scrubbrush* AShM, 2 RBU 1200 (10 eff.), 1 twin 100mm gun (2 eff.)

9 unit *Luda* (Type-051/051D/051Z) each with 2 triple 324mm ASTT (6 eff.), 2 FQF 2500 (24 eff.), 2 twin 130mm gun (4 eff.)

1 unit *Luda II* (Type 051G) with 2 triple Inchr (6 eff.) each with HY-2 (CSS-N-2) *Silkworm* AShM, 2 triple 324mm ASTT (6 eff.), 1 twin 130mm gun (2 eff.), (mine-laying capability) 1

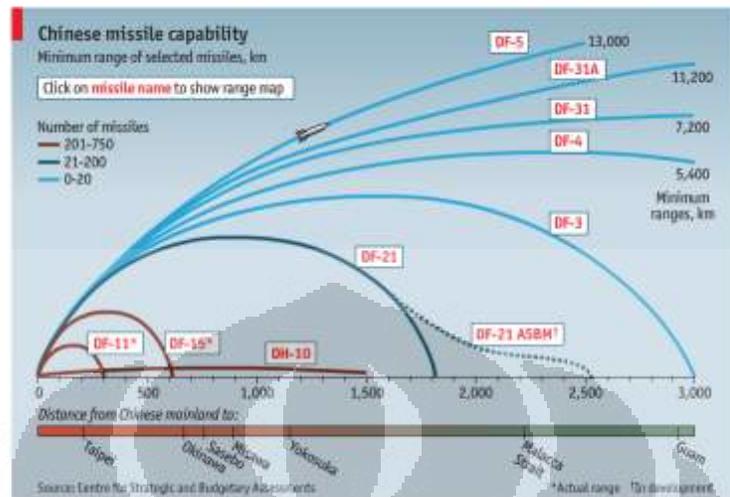
unit *Luda III* (Type 051G II) with 2 triple Inchr (6 eff.) each with HY-2 (CSS-N-2) *Silkworm*/YJ-1 (CSS-N-4) *Sardine* AShM, 4 twin Inchr (8 eff.) each with YJ-1 (CSS-N-4) *Sardine* AShM, 2 triple 324mm ASTT (6 eff.), 2 twin 130mm gun (4 eff.)

## Missiles

Strategic Missiles : 442

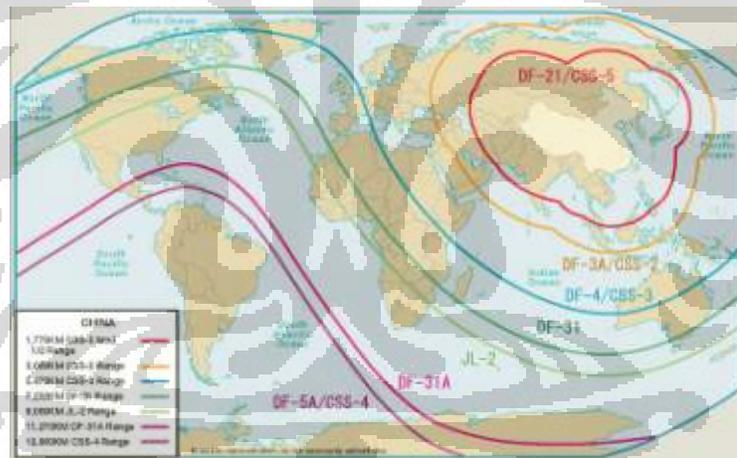
- 66 unit ICBM (inter-continental ballistic missile)
  - 12 unit DF-31 (CSS-9) (1 brigade)
  - 24 unit DF31A (CSS-9 Mod 2) (2 brigade)
  - 10 unit DF-4 (CSS-3) (1 brigade)
  - 20 unit DF-5A (CSS-4 Mod 2) (3 brigade)
- 118 unit IRBM (intermediate-range ballistic missile)
  - 80 unit DF-21 (CSS-5) (5 brigade)
  - 36 unit DF21C (CSS-5 Mod 3) (2 brigade)
  - 2 unit DF-3A (CSS-2 Mod) (1 brigade)
- 204 unit SRBM (short-range ballistic missile)
  - 108 unit DF-11A/M-11A (CSS-7 Mod 2) (4 brigade)
  - 96 unit DF-15/M-9 (CSS-6) (6 brigade)
- 54 unit LACM (land-attack cruise missile) CJ-10 (DH-10); (2 brigade)

**Gambar 2.3 Jangkauan Misil Strategis China**



Sumber: Center for Strategic and Budgetary Assesment

**Gambar 2.4 Jangkauan Misil Strategis China**



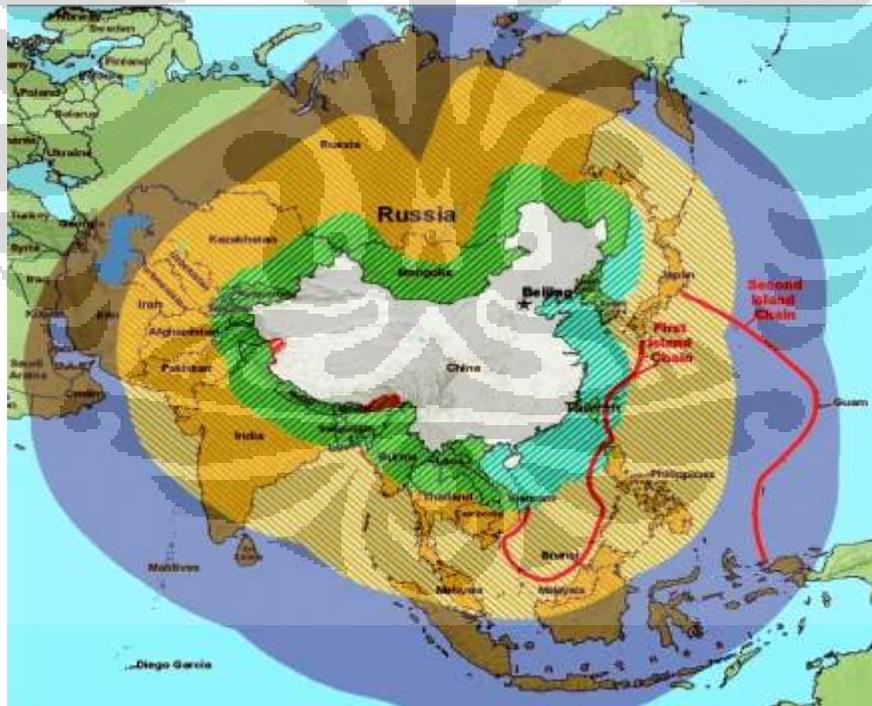
Sumber: US Department of Defence

#### 2.2.4 Offensive Intention

Sebagai *new emerging super power*, China mengkonsentrasikan peningkatan kapabilitas maritimnya dengan membangun kekuatan maritim yang berbasis kekuatan *Blue Water* atau kekuatan maritim dengan proyeksi kekuatan keluar wilayah China itu sendiri. Peningkatan kapabilitas *Blue Water* ini terlihat jelas, saat China meluncurkan kapal induknya yang pertama dan juga proyeksi China dengan rencana

*Second Island Chain*. Proyeksi kekuatan *Second Island Chain* ini terdiri dari Laut Jepang, Laut Filipina, Laut Indonesia, meliputi Kuriles, Kokkaido, Mariana dan juga kepulauan Palau di selatan. China memproyeksikan *Second Island Chain* akan terwujud dalam tahun 2020. Apabila benar terwujud, proyeksi kekuatan maritim China melalui *Second Island Chain* ini menjadi sebuah ancaman nyata bagi negara-negara yang masuk dalam proyeksi kekuatan tersebut, termasuk Indonesia. Dalam proyeksi kekuatan *Second Island Chain* China ini hampir sebagian besar wilayah Indonesia masuk dalam proyeksi kekuatan ini. Melihat peningkatan kapabilitas militer China, potensi konflik yang akan terjadi di sekitar kepulauan Natuna, hingga proyeksi kekuatan China dengan *Second Island Chain*, menjadikan China sebagai sebuah potensi ancaman bagi Indonesia di masa yang akan datang.

**Gambar 2.5 Proyeksi *Second Island Chain***



Dari empat indikator beserta sub-indikator yang telah dijabarkan dapat kita cermati bagaimana China merupakan sebuah ancaman bagi negara-negara disekitarnya termasuk Indonesia. Potensi konflik di laut China selatan akibat

perebutan klaim wilayah yang mengandung minyak dan gas alam dapat memperbesar dimensi ancaman tersebut. Peningkatan kapabilitas militer China yang menekankan pada sektor maritim serta proyeksi kekuatan China dengan *Second Island Chain* yang bersinggungan langsung dengan wilayah Indonesia baik dalam Zona Ekonomi Eksklusif maupun wilayah kedaulatan menjadikan China sebuah potensi ancaman nyata di masa yang akan datang. Sebagai negara terbesar di kawasan Asia Timur, China memiliki kekuatan militer terbesar di kawasan. China menganggap kekuatan militer yang besar di perlukan untuk menjaga kepentingan dalam negeri dan juga mendukung perkembangan ekonomi yang pesat. Kekuatan militer yang besar ini juga didukung oleh kekuatan-kekuatan ofensif yang dapat melakukan serangan terhadap objek-objek musuh baik di dalam maupun diluar negeri, menjaga kedaulatan serta memproyeksikan kekuatan China keluar dari batas teritorinya.

Gelaran kekuatan militer China pun tersebar kedalam tujuh region militer. Terutama untuk wilayah tenggara dan selatan yang langsung berhadapan dengan Laut Chian Selatan serta kawasan Asia Tenggara, China memiliki kekuatan udara dan laut yang dapat diturunkan kedalam wilayah-wilayah konflik dengan cepat. Faktor kedekatan dan juga kemampuan untuk menerjunkan pasukan di kawasan Laut China Selatan dan kawasan Asia Tenggara inilah yang semakin membuat China menjadi ancaman untuk negara-negara yang sedang berkonflik dengan China dalam perebutan klaim wilayah di Laut China Selatan seperti Vietnam dan Filipina. Dan tentu saja apabila konflik benar pecah di kawasan Laut China selatan, Indonesia yang berbatasan langsung dengan wilayah konflik serta wilayahnya masuk dalam proyeksi kekuatan maritim China akan menerima dampak langsung dan merasa terancam dengan kekuatan militer China yang berada tidak jauh dari Zone Ekonomi Eksklusifnya.

### **2.3 Kondisi negara yang berkonflik dengan China di Laut China Selatan**

Dalam sub-bab ini peneliti akan menjabarkan kondisi negara yang berkonflik dengan China dalam perebutan klaim wilayah di kawasan Laut China Selatan. Peneliti akan menjabarkan kondisi Vietnam dan Filipina dalam hal anggaran

pertahanan, militer dan juga kekuatan laut dan udara yang dimiliki kedua negara tersebut. Hal ini ditujukan untuk memberikan gambaran apabila potensi konflik di Laut China Selatan berekskalasi menjadi konflik terbuka, bagaimana peta kekuatan negara-negara yang berkonflik.

### **2.3.1 Vietnam**

#### **Kekuatan Militer**

Vietnam memiliki total jumlah kekuatan militer sebesar 484.000 personil dengan perincian angkatan darat sebesar 412.000 personil, angkatan udara 30.000 personil dan angkatan laut 42.000 personil. Vietnam memiliki jumlah pasukan cadangan yang sangat besar yaitu sekitar 5.000.000 personil<sup>13</sup>.

### **2.3.2 Filipina**

#### **Kekuatan Militer**

Filipina memiliki total jumlah kekuatan militer sebesar 118.000 personil dengan perincian angkatan darat sebesar 80.000 personil, angkatan udara 16.000 personil dan angkatan laut 22.000 personil. Filipina memiliki jumlah pasukan cadangan sekitar 200.500 personil yang terdiri dari 170.000 personil angkatan darat dan 30.500 personil angkatan laut<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Keterangan mengenai anggaran pertahanan, kekuatan angkatan laut dan angkatan udara Vietnam dapat dilihat dalam lampiran 3

<sup>14</sup> Keterangan mengenai anggaran pertahanan, kekuatan angkatan laut dan angkatan udara Filipina dapat dilihat dalam lampiran 4

## **BAB III**

### **POSTUR PERTAHANAN CHINA DAN INDONESIA**

Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai postur pertahanan China dan juga Indonesia. Postur pertahanan ini terdiri dari doktrin pertahanan, anggaran pertahanan serta gambaran kekuatan militer dan juga alutsista yang dimiliki. Penggambaran postur pertahanan ini berujuan untuk menampilkan kekuatan militer yang dimiliki oleh kedua negara, baik dalam bentuk *software* yang berupa doktrin pertahanan ataupun berupa *hardware* yang berupa pasukan militer beserta alutsista.

#### **3.1 China**

##### **3.1.1 Doktrin pertahanan**

Doktrin militer sering diasosiasikan dengan bagaimana tentara berperang dalam sebuah pertempuran, berkaitan dengan sarana dan cara yang digunakan dalam peetempuran. Akan tetapi doktrin lebih dari sekedar menaklukan hipotesis musuh dalam medan pertempuran dan tidak terbatas pada kekhawatiran mengenai manusia dan material saja. Ini mengkerucut dalam pemikiran tentang perencanaan, implementasi dan perlawanan dalam peperangan.<sup>1</sup>

Doktrin adalah jantung dari kegiatan militer. Sebagai pusat dari keyakinan tentang bagaimana melaksanakan perang, doktrin menyediakan panduan kekuatan untuk tindakan, struktur, organisasi dan pengembangan. Pengaruhnya harus jelas sampai batasan tertentu dalam semua kegiatan praktis. Lebih dari itu, bagaimanapun, doktrin merepresentasikan ekspresi tertinggi dari dasar intelektual kekuatan pertahanan.

---

<sup>1</sup> Ka Po Ng, *Intepreting China's Military Power: Doctrine makes readiness* (Oxon:Frank Cass, 2005), hal. 16

Kebanyakan studi mengenai PLA mengkaraktirikan evolusi doktrin militer China kedalam empat proses tahapan: *People's War*, *People's War under modern conditions*, *Local/Limited War*, dan *Local/Limited War under high technology conditions*.<sup>2</sup> Mao Zedong adalah orang pertama yang mengutarakan pemikiran dan konsep mengenai doktrin *People's War*. Konsep *People's War* (doktrin militer) dan *Active Defense* (strategi militer) adalah dua komponen fundamental dari pemikiran militer Mao Zedong. Doktrin militer (*junshi zhidao sixiang/zhunze*) menyediakan baik pandangan politik dalam jenis peperangan dan juga panduan militer bagi angkatan bersenjata untuk diikuti. Karena doktrin militer harus beradaptasi untuk mencerminkan perubahan dalam lingkungan politik dan strategis. Dalam publikasi militer China, doktrin *People's War* terdiri dari beberapa konsep yang berbeda yaitu: pemikiran militer (*junshi sixiang*), pemikiran strategis militer (*junshi zhanlue sixiang*), teori militer (*junshi lilun*), pemikiran sekolah militer (*junshi xueshuo*), doktrin militer (*junshi zhidao sixiang/junshi zhunze*), dan bentuk operasi (*zhuzhan xingshi*).<sup>3</sup>

Pada pertengahan 1960-an, doktrin *People War's* mempersiapkan negara untuk “peperangan nuklir awal mati-matian”. Periode perang total ini ditandai dengan ketergesa-gesaan untuk mengembangkan senjata nuklir dan wahana pengiriman dengan pemahaman jelas dari efek penggetar. Untuk menyangkal setiap kesempatan musuh untuk memenagkan peperangan yang agresif, China mengandalkan ukuran dari populasi dan luas wilayah untuk dapat bertahan. Jumlah mendominasi diatas kecepatan dan pertahanan diatas kekuatan serang dalam perencanaan perang.<sup>4</sup>

Perubahan dalam kondisi keamanan internasional dan kepemimpinan politik domestik di akhir tahun 1970 membuat China untuk menilai kembali ancaman eksternal dan memikirkan kembali kebijakan pembangunan negara. Kesalahan yang dilakukan pada “perang hukuman” di tahun 1979 melawan Vietnam, meyakinkan komandan tertinggi PLA bahwa doktrin *People War's* yang diungkapkan Mao tidak

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Alexander Chieh-cheng Huang, “Transformation and Refinement of Chinese Military Doctrine: Reflection and Critique on the PLA's View”, *RAND Corporation*, 2001, hal. 131-132.

<sup>4</sup> *Op.cit.*, hal. 153.

lagi memberikan panduan untuk perang modern. Pada tahun 1970 saat Deng Xiaoping mengambil alih kepemimpinan China ia menggantikan taktik Mao dari “memancing musuh kedalam” dan “mempersiapkan untuk peperangan total” dengan “kedalaman pertahanan yang diperpanjang” dan “perang lokal di tepi wilayah China” secara berturut-turut. Namun, Deng juga berhati-hati untuk melakukan perubahan drastis ini dengan judul yang lebih diterima secara politik yaitu “*People’s War under modern conditions*” yang menunjukkan hubungan eksplisit dengan pemikiran revolusioner Mao. Program modernisasi Deng Xiaoping dijiwai oleh dua konsep: “membebaskan pikiran” (*jiefang sixiang*) dan “mencari kebenaran dari fakta-fakta” (*shishi qishi*).<sup>5</sup>

Pada pertengahan 1980-an, militer China mulai memberikan perhatian kepada peperangan lokal (*jubu zhanzheng*) dan menggabungkan pandangan tersebut kedalam doktrin militer China. Jika kita melihat kembali, China mungkin mengikuti kepemimpinan Rusia dalam pengembangan doktrin perang lokal jika tidak atas terpecahnya aliansi Sino-Soviet dan ketakutan para pemimpin China yang intensif pada perang nuklir yang mengikuti pengembangan tersebut. Dengan demikian, selama lebih dari tiga dekade, China tidak mempersiapkan diri untuk perang lokal, yang berada di ujung berlawanan dengan “perang total” dalam spektrum konflik.<sup>6</sup>

Jika konsep perang lokal menyediakan panduan doktrin yang lebih tepat, terutama pada karakteristik dan bentuk operasi (*zuozhan xingshi*). Dalam usaha untuk mempertemukan hal yang penting ini, wakil presiden AMS Jendral Mi Zhenyu mengidentifikasi karakteristik dari perang lokal China<sup>7</sup>:

- a. Ancaman bagi China kemungkinan akan datang dari negara dan region tetangga.
- b. “Perlawanan Militer” dapat diintegrasikan dengan “Pertentangan Politik dan Diplomatik”; operasi militer dilakukan dengan beberapa pembatasan.
- c. Perang konvensional di perbatasan menjadi menjadi tipe utama dari peperangan.

<sup>5</sup> “Transformation and Refinement of Chinese...”, *loc.cit.*, hal. 135.

<sup>6</sup> *Intepreting China’s Military Power: Doctrine makes readiness, Ibid.*, hal. 39.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 91.

- d. Skala dan lamanya peperangan akan sangat besar.
- e. Perang dapat menggunakan teknologi konvensional yang sama dengan sedikit teknologi yang baru atau tinggi; ancaman nuklir dapat menjadi minimal akan tetapi tidak dapat di kontrol.

Perang teluk tahun 1991 memberikan gambaran kepada pemimpin tinggi PLA bahwa sedang berlanjut perubahan besar dalam perencanaan militer dan teknologi. Mempelajari studi mengenai perang lokal tidaklah cukup. Peperangan modern dengan teknologi tinggi memerlukan baik perencanaan dan pelaksanaan perang dengan konsep militer yang sama sekali baru. Oleh karena itu militer China harus mengintensifkan penelitian dan implementasi dari doktrin perang lokal. Melanjutkan strategi Deng, Jiang Zemin menyebut upaya ini “Pemikiran Deng Xiaoping dalam pembangunan militer di era yang baru” (Deng Xiaoping xinshiqi jundui jianshe sixiang) sebagai perlindungan politik untuk perbedaan ini dari garis doktrin Maoist.<sup>8</sup>

Pada pertemuan Central Military Commission (CMC) yang diketuai oleh Jiang Zemin pada awal 1993, para pemimpin memutuskan bahwa PLA harus mempersiapkan untuk memenangkan “perang lokal dalam kondisi modern, terutama dalam kondisi dengan teknologi tinggi” (*xiandai jishu tebenshi gaojishu tiaojian xia de jubu zhanzheng*). “Perang lokal dengan teknologi tinggi” didefinisikan oleh kelompok peneliti terpandang PLA sebagai “kontes persenjataan antara sistem peperangan dengan teknologi tinggi yang mengendalikan sistem persenjataan dari level produksi teknologi yang modern dan mampu melakukan perang dengan metode operasional yang sepadan. Elemen-elemen perang seperti tujuan perang, sasaran, kemampuan melakukan peperangan, ruang dan waktu yang terbatas.”<sup>9</sup>

Dalam buku putih pertahanan China tahun 2008 disebutkan bahwa kebijakan pertahanan China memsauki tahapan yang baru dalam abad yang pada dasarnya meliputi: menegakan keamanan dan persatuan nasional, menjamin kepentingan pembangunan nasional, pencapaian di semua bagian, pembangunan yang terkoordinasi dan berkelanjutan dari kekuatan bersenjata dan keamanan nasional

<sup>8</sup> “Transformation and Refinement of Chinese...”, *loc.cit.*, hal. 135

<sup>9</sup> *Intepreting China’s Military Power: Doctrine makes readiness, op.cit.*, hal. 107

China, meningkatkan kinerja angkatan bersenjata dengan informasionalisasi sebagai pengukur utama, menerapkan strategi pertahanan aktif, mengejar strategi pertahanan negara dengan nuklir dan mengembangkan lingkungan keamanan China yang kondusif untuk mendukung perkembangan China yang damai.<sup>10</sup>

China menerapkan strategi militer pertahanan aktif. Secara strategis, hal ini mematuhi prinsip-prinsip operasi pertahanan, membela diri dan melakukan penyerangan serta mendapatkan keunggulan dari musuh hanya setelah mereka melakukan serangan. Menanggapi trend baru dalam perkembangan militer dunia dan memenuhi keamanan nasional serta strategi pembangunan, China telah merumuskan panduan strategi militer pertahanan aktif untuk periode yang baru. Panduan ini bertujuan untuk memenangkan perang lokal dalam era informasionalisasi. Hal ini mempertimbangkan keseluruhan evolusi peperangan modern dan ancaman keamanan besar yang dihadapi oleh China, serta mempersiapkan operasi pertahanan dibawah kondisi yang paling rumit dan sulit sekalipun. Memenuhi persyaratan dari pertentangan antara sistem peperangan dalam perang modern dan ikut dalam operasi gabungan terpadu sebagai pendekatan dasar, hal ini dirancang untuk membentangkan kekuatan operasi dalam berbagai tugas dan persenjataan dalam peranan yang penuh, mengkombinasikan operasi ofensif dengan operasi defensif, memberikan prioritas kepada aplikasi strategi dan taktik yang fleksibel, mencari keuntungan dan menghindari kerugian dan menggunakan sebaik-baiknya kekuatan kita untuk menyerang titik lemah lawan. Upaya ini dilakukan untuk menyempurnakan sistem komando operasi untuk bersama, sistem pelatihan bersama dan sistem dukungan bersama, mengoptimalkan struktur dan komposisi pasukan, dan mempercepat pembangunan struktur kekuatan tempur yang cocok untuk memenangkan perang lokal dalam kondisi informasionalisasi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *China's National Defense in 2008*, hal. 7

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 8-9

### 3.1.2 Anggaran Pertahanan

Dalam buku putih pertahanan China yang dipublikasikan pada Januari 2009, total anggaran pertahanan China yang dilaporkan pada tahun 2008 sebesar 417.769 miliar RMB (61.185 miliar USD). China juga melaporkan total anggaran pertahanan yang dibelanjakan pada tahun 2007 sebesar 355.491 miliar RMB (52.064 miliar USD) dan 297.938 miliar RMB (42.635 miliar USD) pada tahun 2006. Dalam SIPRI Yearbook 2011 disebutkan bahwa anggaran pertahanan China naik tajam dalam sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2001 anggaran pertahanan China diperkirakan sebesar 227 miliar RMB dan naik tajam menjadi 808 miliar RMB pada tahun 2010.

### 3.1.3 Kekuatan Militer

	Total Strength	Army	Air Force	Navy	Second Artillery
Active Personnel	2,355,000	1,600,000	400,000	255,000	100,000
Reserves	510,000	510,000	n/a	n/a	n/a

Berbanding dengan luas wilayah serta penduduknya, China merupakan kekuatan militer terbesar di kawasan Asia Timur. Dengan total kekuatan pasukan aktif sebesar 2.355.000 serta kekuatan cadangan sebesar 510.000 China memiliki tujuh *military region* yaitu: Shenyang Military Region (wilayah timur laut), Beijing Military Region (wilayah utara), Lanzhou Military Region (wilayah barat), Jinan Military Region (wilayah tengah), Nanjing Military Region (wilayah timur), Guangzhou Military Region (wilayah selatan), Chengdu Military Region (wilayah barat daya). Seperti tampak dalam gambar pembagian wilayah militer China dibawah ini.

**Gambar 3.1 Chinese Military Region**



Penjelasan mendetail mengenai militer China dari angkatan darat, laut, maupun udara telah dijabarkan dalam bab sebelumnya baik dalam hal pembagian divisi maupun alutsista yang dimiliki dari setiap angkatan bersenjata.

#### **3.1.4 Alutsista**

Alutsista dalam sub bab ini saya kategorikan sesuai dengan tujuh senjata konvensional United Nation Register Of Conventional Arms (UNROCA) yaitu *Tank*, *Armored Combat Vehicle*, *Large Calibre Artillery System*, *Combat Aircraft*, *Attack Helicopters*, *Warship*, dan *Missiles*. Dalam sub bab ini, peneliti membatasi alutsista yang akan diteliti kedalam dua matra yaitu laut dan udara. Oleh karena itu berdasarkan kategori tujuh senjata konvensional UNROCA peneliti hanya akan menjabarkan alutsista China dan Indonesia yang melibatkan *Combat Aircraft*, *Attack Helicopters*, *Warship*, dan *Missiles*.

### 3.1.4.1 Kekuatan Laut

#### Submarine

Kapal selam yang termasuk dalam senjata strategis memiliki beberapa keunggulan dibandingkan alutsista lainnya. Karakteristiknya yang ofensif di dapat dari kemampuan mobilitasnya yang sangat tinggi, dan juga kemampuan untuk sulit dideteksi oleh radar musuh, selain itu kemampuannya untuk meluncurkan beragam misil berhulu ledak nuklir dengan memiliki daya jangkau yang beragam, membuat kapal selam menjadi salah satu alutsista puncak yang memiliki efek penggetar yang luar biasa. Kehadirannya pada jajaran alutsista yang dimiliki sebuah negara mencerminkan ambisi serta kekuatan negara tersebut.

**Gambar 3.2 Xia Class**



Kapal selam kelas Xia merupakan kapal selam strategis yang dimiliki China. Kapal selam bertenaga nuklir ini memiliki kemampuan meluncurkan 12 misil balistik antar benua (ICBM) JL-1 (CSS-N-3) yang memiliki jarak jangkauan sekitar 5.470 km. Kapal selam ini memiliki panjang 121,1 meter dengan lebar 10 meter dan tinggi 7,98 meter serta memiliki kecepatan maksimal saat menyelam 22 knot. Kapal selam ini memiliki berat total 6500 ton saat di permukaan dan 6500-800 ton saat menyelam. Kapal selam kelas Xia ini membutuhkan 140 orang awak untuk mengoperasikannya

**Gambar 3.3 Jin Class**



Kapal selam dari Jin class ini juga merupakan salah satu kapal selam strategis yang dimiliki China selain dari Xia class. Kapal selam dengan tipe SLBM (submarine-launched ballistic missile) kemampuan meluncurkan 12 misil balistik antar benua (ICBM) JL-2 (CSS-NX-4) yang memiliki jarak jangkauan sekitar 12.900 km. Kapal selam ini memiliki panjang 140 meter dengan lebar 10 meter dan juga tinggi 8 meter. Kapal ini memiliki bobot total 10.000 ton saat di permukaan dan 12.000 ton saat menyelam dengan kecepatan total sekitar 20 knot.

**Gambar 3.4 Han Class**



Kapal selam kelas Han merupakan salah satu kapal selam strategis yang dimiliki China. Kapal selam yang tergolong dalam tipe SSN (attack submarine nuclear powered) ini memiliki panjang 98 meter dengan lebar 10 meter serta tinggi 7,4 meter. Kapal selam ini dilengkapi dengan misil tipe SSM-YJ801Q (Eagle Strike) (C-801) dan juga dilengkapi torpedo Six 21 in (533mm) dengan tipe bow tubes dan Yu-3 (set-65E) dan Yu-1(Type 53-51). Selain itu kapal selam ini dilengkapi dengan

36 torpedo untuk ranjau. Kapal selam ini memiliki kecepatan 25 knot saat menyelam dan 12 knot saat di permukaan.

**Gambar 3.5 Shang Class**



Kapal selam kelas Shang merupakan salah satu kapal selam taktis yang dimiliki China. Spesifikasi mengenai kapal selam ini agak sulit di dapatkan secara detail. Kapal bertenaga nuklir (SSN) generasi kedua buatan China ini didesain oleh *Wuhan 2nd Ship Design institute* atau yang dikenal juga sebagai institute 719 yang terletak di kota Wuhan di provinsi Hubei dan dibangun di *Bohai Shipbuilding Heavy Industry Co. Ltd.* Di kota Huludao provinsi Liaoning. Dari data yang dihimpun oleh peneliti diperkirakan kapal selam ini memiliki panjang 110 meter dengan lebar 11 meter dengan tinggi 7,5 meter. Kapal ini diperkirakan memiliki kecepatan 30 knot saat sedang menyelam dan memiliki bobot total saat menyelam sekitar 6000-7000 ton. Kapal selam ini memiliki enam tabung torpedo 533 mm dan diperkirakan dapat dilengkapi dengan macam torpedo anti kapal selam dan kapal permukaan dan juga dapat meluncurkan torpedo anti kapal YJ-82 buatan China dan dapat meluncurkan *launching land-attack cruise missiles (LACM)*.

**Gambar 3.6 Romeo Class**



Kapal selam kelas Romeo merupakan kapal selam dengan misil berpemandu (SSG) buatan China. Kapal selam ini memiliki panjang 76,6 meter dengan lebar 6,7 meter dan tinggi 5 meter. Kapal selam dengan mesin disel ini memiliki bobot 1.710 ton dengan kecepatan maksimal 13 knot dan dioperasikan 51 awak. Kapal selam ini dilengkapi dengan 8 torpedo 21 inch dan 14 torpedo yang dapat dilengkapi dengan torpedo Yu-1 atau Yu-4 atau 28 ranjau.

**Gambar 3.7 Kilo Class**



Kapal selam kelas Kilo ini merupakan kapal selam dengan kemampuan untuk melakukan peperangan anti kapal selam dan mampu meluncurkan misil serang ke permukaan. Kapal selam ini memiliki panjang 72,6 meter dengan lebar 9,9 meter dan tinggi 6,6 meter. Kapal selam yang memiliki bobot total 2325 ton di permukaan dan 3076 ton saat menyelam ini memiliki kecepatan 10 knot di permukaan dan 17 knot saat menyelam. Kapal selam ini dilengkapi dengan *submarine-launched cruise*

*missile* (SLCM) Novator Alfa Klub SS-N-27 (3M-54E1), enam tabung torpedo 533 mm dan 24 tabung ranjau sebagai pengganti torpedo.

**Gambar 3.8 Ming Class**



Kapal selam kelas Ming ini merupakan salah satu kapal selam SSK milik China yang di produksi di galangan kapal Wuhan. Kapal dengan penggerak 2 Diesel-electric 2 berkekuatan 5,200 hp(m) (3.82 MW) 2 shafts ini memiliki panjang 76 meter dengan lebar 7,6 meter dan tinggi 5,1 meter. Kapal selam ini memiliki bobot total 1.584 ton saat dipermukaan dan 2.100 ton saat menyelam serta memiliki kecepatan 15 knot saat dipermukaan dan 18 knot saat menyelam. Kapal selam dengan 55-57 awak ini dilengkapi dengan 8 tabung torpedo 533 mm, 16 tabung torpedo tipe SAET-60 passive homing atau dapat diganti dengan 32 tabung ranjau.

**Gambar 3.9 Song Class**



Kapal selam kelas Song memiliki panjang 74,9 meter dengan lebar 7,5 meter dan tinggi 5,3 meter dengan kecepatan 15 knot saat di permukaan dan 22 knot saat

menyelam. Kapal selam ini memiliki bobot total 1700 ton saat di permukaan dan 2250 ton saat menyelam. Kapal selam ini dilengkapi dengan misil YJ801Q (C-801), enam tabung torpedo 533 mm, Yu-3 (SAET-60), Yu-1 (Tipe 53-51) atau juga dapat digantikan dengan ranjau.

**Gambar 3.10 Yuan Class**



Spesifikasi mengenai kapal selam kelas Yuan ini agak sulit di dapatkan secara detail. Kapal selam ini di ketahui memiliki panjang 72 meter dengan lebar 8,4 meter serta kecepatan maksimal sekitar 20 knot. Kapal ini kemungkinan dilengkapi dengan misil Klub dan juga 6 tabung torpedo 533 mm.

### **Destroyer**

Destroyer atau kapal perusak merupakan salah satu jenis kapal perang yang mampu bergerak lincah dan bermanuver. Fungsi dari kapal perang ini adalah untuk memproteksi kapal perang yang berukuran lebih besar seperti kapal induk, kapal perang utama (battleship) atau kapal kelas *cruiser*. Akan tetapi pada awal abad ke 21, kapal perusak menjadi kapal perang permukaan terberat dan dengan fungsi kekuatan pemukul ataupun pelindung. Kapal perang masa kini bahkan dapat membawa helikopter ataupun pesawat tempur dan juga misil penjelajah.

**Gambar 3.11 Hangzhou Class**

Kapal perusak kelas Hangzhou milik China adalah ex-kapal perusak Soviet kelas Sovremenny. Kapal perusak yang memiliki panjang 156 meter dengan lebar 17,3 meter dan tinggi 6,5 meter ini memiliki kecepatan maksimal hingga 32 knot. Kapal perusak dengan bobot 6500 ton dan 7940 ton saat terisi penuh memiliki jarak jangkauan 6500 mil pada kecepatan 20 knot. Kapal perusak ini dilengkapi dengan 2 quad Inchr (8 eff.) masing-masing dengan 3M80/3M82 *Moskit* (SS-N-22 *Sunburn*) AShM, 2 3K90 *Uragan* (SA-N-7 *Grizzly*) SAM, 2 twin 533mm ASTT (4 eff.), 2 RBU 1000 *Smerch* 3, 2 twin 130mm gun (4 eff.), dan juga dapat membawa 1 helikopter 1 Z-9C (AS-565SA *Panther*) atau 1 Ka-28 *Helix*.

**Gambar 3.12 Luyang Class**

Kapal perusak kelas Luyang ini memiliki panjang 155 meter dengan lebar 17 meter dan tinggi 6 meter serta memiliki kecepatan maksimal 29 knot serta memiliki jarak jangkauan 4500 mil pada kecepatan 15 knot dan bobot total 7000 ton saat terisi

penyempurnaan. Kapal perusak ini dilengkapi dengan SSM (Surface to Surface Missiles) 16 C-802(SS-N-2 Saccade) (4 quad) atau SA-N-12 Grizzly, 8 C803 (2 quad), HHQ-9 8 *vertical revolving sextuple launchers*, satu meriam 100 mm atau dua meriam 30 mm Tipe 730 dan empat *multiple rocket launchers*. Kapal perusak ini juga dapat membawa 1 helikopter Harbin Zhi-9A Haitun atau helikopter Kamov KA-28 Helix.

**Gambar 3.13 Luhai Class**



Kapal perusak kelas Luhai ini memiliki panjang 154 meter dengan lebar 16 meter dan tinggi 6 meter. Kapal perusak berbobot total 6000 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 29 knot dengan jarak jangkauan maksimal 4500 mil pada kecepatan 14 knot. Kapal perusak ini dilengkapi dengan SSM C-802 (CSS-N-8 Saccade), dua *octuple box launchers*; *Surface to Air Missiles* (SAM) HQ-7 (Crotale), dua meriam 100 mm atau meriam kembar 56 mm, delapan meriam 37 mm tipe 76A, 6 torpedo 324 mm B5 15 dengan torpedo YU-2/5/6. Kapal perusak ini dapat membawa dua helikopter Harbin Zhi-9A Haitun dengan kemampuan anti kapal selam atau helikopter Kamov KA-28 Helix.

**Gambar 3.14 Luhai Class**



Kapal perusak kelas Luhu ini memiliki panjang 144 meter dengan lebar 16 meter dan tinggi 5,1 meter. Kapal perusak dengan bobot total 4600 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 31 knot dengan jarak jangkauan maksimal 5000 mil pada kecepatan 15 knot. Kapal perusak ini dilengkapi dengan 16 SSM YJ-82 (C-802) (CSS-N-8 Saccade), SAM HQ-7 (Crotale) *octuple launcher*, dua meriam 100 mm dan delapan meriam 37 mm tipe 76, 6 torpedo 324 mm Whitehead B5 15, Yu-2 (Mk 46 Mod 1), dua mortar FQF 2500. Kapal perusak ini dapat membawa dua helikopter Harbin Zhi-9A Haitun dengan kemampuan anti kapal selam.

**Gambar 3.15 Luzhou Class**



Kapal perusak kelas Luzhou ini memiliki panjang 155 meter dengan lebar 17 meter dan tinggi 6 meter dengan berat total 7.100 ton. Kapal ini dilengkapi dengan 48 SAM S-300FM (SA-N-6) (6 x 8 revolver-style), 8 buah YJ-83 (C-803) anti-ship missiles, 1 buah 100 mm dual purpose gun, 2 buah Type 730 30 mm *seven-barrel Gatling gun close-in weapons systems*, 6 buah peluncur torpedo. Kapal perusak ini dapat membawa satu helikopter Ka-28 Helix.

### **Frigate**

Kapal Frigate adalah salah satu jenis kapal perang dibawah kelas Destroyer. Kapal ini mampu bergerak dan bermanuver dengan lincah. Kapal jenis ini pada jaman dahulu digunakan untuk mengawal kapal-kapal dagang. Pada saat ini kapal ini digunakan untuk patroli samudra dengan kekuatan pemukul yang cukup mematikan.

Kapal Frigate ini juga dapat membawa helikopter sehingga dapat menambah kekuatan pemukulnya.

**Gambar 3.16 Jiangkai Class**



Kapal frigate China kelas Jiangkai memiliki panjang 132 meter dengan lebar 15 meter dan tinggi 5 meter. Kapal berbobot 3900 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 27 knot dengan jarak jangkauan 3800 mil pada kecepatan 18 knot. Kapal ini dilengkapi dengan Misil SSM delapan 8 C-802 (Saccade), misil SAM HQ-7 (Crotale), satu meriam 100 mm, 4 meriam 300 mm dan enam torpedo 324 mm B515/Yu-2/6/7.

**Gambar 3.17 Jiangwei Class**



Kapal frigate China kelas Jiangwei memiliki panjang 111,7 meter dengan lebar 12,1 meter dan tinggi 4,8 meter. Kapal berbobot 2250 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 25 knot dengan jarak jangkauan 4000 mil pada kecepatan 18 knot. Kapal ini dilengkapi dengan Misil SSM enam YJ-1 (Eagle Strike) (C-801) (CSSN-4 Sardine) atau C-802, misil SAM HQ-61 *sextuple* launcher, HQ-7 (Crotale) *octuple launcher*, 2 meriam 100 mm, 8 meriam 300 mm tipe 76A dua

mortar tipe 87 dengan 6 tabung peluncur dan 2 RBU 1200 dengan lima tabung peluncur. Kapal Frigate ini juga dilengkapi dengan *decoy* yaitu 2 SRBOC Mk 33 dan 2 tipe 945.

**Gambar 3.18 Jianghu Class**



Kapal frigate China kelas Jianghu memiliki panjang 103,2 meter dengan lebar 10,8 meter dan tinggi 3,1 meter. Kapal berbobot 1924 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 28 knot dengan jarak jangkauan 4000 mil pada kecepatan 15 knot. Kapal ini dilengkapi dengan Misil SSM delapan YJ-1 (Eagle Strike) (C-801) (CSSN-4 Sardine) atau C-802 (CSS-N-Saccade) yang telah ditingkatkan kemampuannya, misil SAM HQ-7 (Crotale), 4 meriam 100 mm, 8 meriam 300 mm, 2 RBU 1200 dengan lima tabung peluncur, 2 bom dalam BMB-2 dan dapat membawa hingga 60 buah ranjau.

**Gambar 3.19 Luda Class**



Kapal frigate China kelas Luda memiliki panjang 132 meter dengan lebar 12,8 meter dan tinggi 4,6 meter. Kapal berbobot 3679 ton saat terisi penuh ini

memiliki kecepatan maksimal 32 knot dengan jarak jangkauan 2970 mil pada kecepatan 18 knot. Kapal ini dilengkapi dengan Misil SSM delapan HY-2 (C-201) (CSS-C-3A Seersucker), empat atau dua USSR 130 mm, enam torpedo 324 mm Whitehead B515, Yu-2, 2 FQF 2500 peluncur 12 tabung, bom dalam dan ranjau.

Kekuatan Udara

### 3.1.4.2 Kekuatan Udara

#### Combat Aircraft

Pesawat tempur merupakan salah satu jenis alutsista ofensif yang dimiliki oleh sebuah negara. Alutsista ini dapat menjalankan berbagai peran sesuai dengan spesifikasi yang dimilikinya, mulai dari melakukan penjagaan ruang udara, penyergapan, supremasi udara, serangan ke darat, pengeboman taktis hingga pesawat tempur *multirole*. Kunggulan mobilitas dan maneuver yang dimiliki alutsista ini membuatnya dapat diterjunkan ke daerah konflik dengan cepat, selain itu dengan teknologi canggih, pesawat tempur generasi ke lima telah dibuat untuk sulit di deteksi oleh radar. Sifat siluman pesawat tempur generasi terbaru ini semakin menambah kekuatan ofensif yang dimilikinya.

**Gambar 3.20 J-7 Fishbed**



J-7 Fishbed merupakan versi lokal dari Mig-21 buatan Rusia. China mendapatkan lisensi untuk membuat sendiri pesawat ini dari Rusia. Pesawat tempur dengan panjang 15,8 meter dengan lebar sayap 7,1 meter dan tinggi 4,1 meter ini memiliki kecepatan maksimal Mach 2,2 atau 2150 km/jam dengan radius terbang 740 km. Pesawat tempur ini dilengkapi dengan satu meriam *twin barrel* 23 mm GSh-23,

lima *hardpoints* K-13 Atoll AAMS, FFAR pods, bom dan maksimal senjata yang dapat dibawa seberat 1500 kg.

**Gambar 3.21 J-8 Finback**



J-8 Finback memiliki panjang 16,8 meter dengan lebar sayap 8,7 meter dan tinggi 4,9 meter dengan kecepatan maksimal Mach 2,2 atau 2150 km/jam. Pesawat tempur ini dilengkapi dengan satu meriam *twin barrel* 23 mm GSh-23, tujuh *hardpoints*, AAM PL-2B, PL-7, R-27 Alamo AAMs, bom, roket ECM dan recce pods dan kemampuan membawa senjata maksimal 5400 kg.

**Gambar 3.22 J-10 Chengdu**



Kapal tempur buatan China ini memiliki panjang 14,57 meter dengan lebar sayap 8,78 meter dengan tinggi 4,78 meter dan memiliki kecepatan maksimal Mach 1,85. Pesawat tempur ini dilengkapi dengan satu meriam *twin barrel* 23 mm GSh-23, 11 *hardpoints*, AAM PL-8/9/11/12, ASM PJ-9, YJ-9K dan bom berpemandu laser, bom melayang atau bom tanpa kendali.

**Gambar 3.23 J-11 Flanker**

Pesawat tempur J-11 merupakan pesawat buatan China yang berbasiskan desain pesawat tempur Su-27 Flanker milik Rusia. Pesawat tempur ini memiliki panjang 21,9 meter dengan lebar sayap 14,70 meter dan tinggi 5,92 meter. Pesawat tempur ini memiliki kecepatan maksimal Mach 2.35 atau 2500 km/jam dengan jarak jangkau 3.530 km. Pesawat tempur ini dilengkapi dengan meriam 30 mm Gryazev-Shipunov GSh-30-1, 10 *hardpoints*, PL-9/11/12, Vympel R-27/73/77, bom dan roket tidak berpemandu

**Gambar 3.24 JH-7 A**

Pesawat tempur JH-7 adalah merupakan pesawat tempur pembom China buatan Xian Aircraft Industry Company. Pesawat ini memiliki panjang 21 meter dengan lebar sayap 12,8 meter dan tinggi 6,22 meter. Pesawat tempur ini memiliki kecepatan maksimal Mach 1,7 atau 1.808 km/jam dengan jarak jangkau 900 km. Pesawat ini dilengkapi dengan *twin barrel* 23 mm, PL-5, YJ-1 dengan 5000 kg maksimal senjata yang dapat diangkut.

**Gambar 3.25 Su-30 MKK**

Pesawat tempur Su-30 merupakan pesawat tempur buatan Rusia. Pesawat ini memiliki panjang 21,9 meter dengan lebar sayap 14,7 meter dan tinggi 5,9 meter. Pesawat tempur ini memiliki kecepatan maksimal Mach 2,35 atau 2500 km/jam dengan jarak jangkauan 1500 km. Pesawat ini dilengkapi dengan satu meriam 30 mm GSh-30-1, 10 *hardpoints*, R-27 Alamo, R-73 Archer, Kh-59 Kazoo AGMs, Raduga 3M80E ASM, bom serta roket dan 5000 kg maksimal senjata yang dapat diangkut.

**Gambar 3.26 Su-27 Flanker**

Pesawat tempur Su-27 SK Flanker merupakan pesawat tempur buatan Rusia. Pesawat tempur ini memiliki panjang 21,9 meter dengan lebar sayap 14,70 meter dan tinggi 5,9 meter. Pesawat tempur ini memiliki kecepatan maksimal Mach 2.35 atau 2500 km/jam dengan jarak jangkau 1500 km. Pesawat tempur ini dilengkapi dengan senjata internal meriam 30 mm GSh-30-1, 8 *hardpoints*, R-27 Alamo, R-33 Amos, R-60 Aphind, R-73 Archer AAMs, bom serta roket dan 4000 kg maksimal senjata yang dapat diangkut.

**Gambar 3.27 Q-5 Fantan**

Pesawat tempur Q-5 Fantan merupakan pesawat tempur untuk bantuan udara jarak dekat milik China. Pesawat ini memiliki panjang 16,2 meter dengan lebar sayap 9,7 meter dan tinggi 4,5 meter. Pesawat tempur ini memiliki kecepatan maksimal Mach 1,12 atau 1190 km/jam dengan jarak jangkauan 600 km. Pesawat ini dilengkapi dengan satu meriam 23 mm, 10 *hardpoints*, PL-2/7AIM-9, Magic AAMs, bom dan 2000 kg maksimal senjata yang dapat diangkut.

### **Attack Helicopter**

**Gambar 3.28 Ka-28 Helix**

Helikopter Ka-28 Helix merupakan helikopter serang buatan Rusia. Helikopter ini memiliki panjang 11,3 meter dengan diameter baling-baling 15,9 meter dan tinggi 5,5 meter. Helikopter ini dilengkapi dengan satu *hardpoint*, torpedo, bom dalam, bom dan 1000 kg maksimal senjata yang dapat diangkut.

**Gambar 3.29 WZ-10**

Helikopter tempur WZ-10 merupakan helikopter tempur China yang secara umum mirip dengan helikopter tempur Afrika Selatan Rooivalk dan helikopter tempur Italia Agusta A129. Helikopter ini memiliki panjang 14,5 meter dengan diameter baling-baling 13 meter dan tinggi 3,85 meter. Helikopter ini mampu membawa beban hingga 8000 kg dan kecepatan maksimal sekitar 300 km/jam. Helikopter ini dilengkapi dengan empat *hardpoint*, meriam otomatis caliber 23 atau 30 mm, satu senapan mesin Gatling caliber 14,5 mm, roket 57 mm atau roket tak berpemandu caliber 90 mm *multi barrel*, 8 ATGM, 8 TY-90 AAM dan 4 PL-5/PL-7/PL-9 AAM.

#### 3.1.4.3 Missile Defense

66 unit ICBM (inter-continental ballistic missile)

12 unit DF-31 (CSS-9) (1 brigade) (7.200-8.000 km)

24 unit DF31A (CSS-9 Mod 2) (2 brigade) (11.200 km)

10 unit DF-4 (CSS-3) (1 brigade) (5.470 km)

20 unit DF-5A (CSS-4 Mod 2) (3 brigade) (5.500-7.000 km)

118 unit IRBM (intermediate-range ballistic missile)

80 unit DF-21 (CSS-5) (5 brigade) (2.150 km)

36 unit DF21C (CSS-5 Mod 3) (2 brigade) (1.700 km)

2 unit DF-3A (CSS-2 Mod) (1 brigade) (3.000 km)

204 unit SRBM (short-range ballistic missile)

108 unit DF-11A/M-11A (CSS-7 Mod 2) (4 brigade) (825 km)

96 unit DF-15/M-9 (CSS-6) (6 brigade) (600 km)  
 54 unit LACM (land-attack cruise missile) CJ-10 (DH-10); (2 brigade)  
 (3.000-4.000 km)

## 3.2 Indonesia

### 3.2.1 Doktrin Pertahanan

Evolusi doktrin pertahanan Indonesia dapat dibagi dalam enam periode, yaitu periode perang kemerdekaan (1945-1949), RIS (1949-1950), perang internal (1950-1959), demokrasi terpimpin (1959-1967), Orde Baru (1967-1998), dan Reformasi (1998-2004).<sup>12</sup>

#### Periode Perang Kemerdekaan (1945-1949)<sup>13</sup>

Pada awalnya, doktrin pertahanan Indonesia mengadopsi konsepsi pertahanan linear seperti konsepsi *Linie Maginot* yang dikembangkan Perancis. Konsepsi ini didasarkan kepada asumsi strategis tentang pemisahan antara daerah musuh dan daerah “kita”. Namun, karena kekuatan militer Belanda jauh lebih unggul daripada kekuatan tentara reguler, militer Indonesia mengembangkan “Sistem *Wehrkreise*” yang pada intinya membagi daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran (*kreise*) yang memungkinkan satuan-satuan militer secara mandiri mempertahankan (*wehr*) lingkaran pertahanannya. Kemandirian pertahanan melingkar ini dilakukan dengan melakukan mobilisasi kekuatan rakyat dan sumber daya yang berada di lingkaran pertahanan tertentu. Sistem *Wehrkreise* ini kemudian dilengkapi dengan dalil-dalil perang gerilya sebagai bentuk operasional taktik militer di medan pertempuran.

Konsepsi baru ini diadopsi oleh Panglima TNI Jenderal Sudirman melalui Perintah Siasat No.1. Perintah siasat ini menginstruksikan pembentukan kantong-kantong di setiap distrik militer yang diselenggarakan oleh suatu *Wehrkrise* sehingga

<sup>12</sup> Andi Widjajanto, “Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia”, [www.propatria.or.id](http://www.propatria.or.id) diakses pada 2 Mei 2012, pukul 20.05

<sup>13</sup> *Ibid.*

seluruh pulau akan menjadi suatu medan perang gerilya yang besar. Kantong-kantong distrik militer bertanggung jawab atas pertahanan rakyat yang memiliki tiga tugas pokok, yaitu pertahanan *de facto* militer, pertahanan *de facto* pemerintahan, dan pelaksanaan kesejahteraan rakyat. Konsepsi baru ini sebenarnya telah diinisiasi oleh Dewan Pertahanan Negara melalui Peraturan Dewan Hanneg No.19/1946. Peraturan ini memberikan akomodasi bagi laskar-laskar rakyat untuk mengorganisasikan diri dalam suatu Barisan Cadangan. Bagian penjelasan Peraturan ini menjabarkan bahwa Barisan Cadangan ini wajib ikut serta dalam upaya pertahanan melawan Belanda dengan menerapkan strategi "Pertahanan Bulat (Total) lagi Teratur". Konsepsi pelibatan rakyat sebagai kekuatan cadangan diperkuat dalam Ketetapan Dewan Hanneg No.85/1947 tentang Pertahanan Rakyat. Ketetapan ini menjabarkan konsepsi "Pertahanan Rakyat Total" yang didefinisikan sebagai "segala lapisan rakyat, baik pegawai negeri, maupun orang, atau badan partikelir di seluruh daerah Indonesia harus turut serta di dalam perlawanan dengan sehebat-hebatnya, dan masing-masing dalam pekerjaan dan kewajibannya".

#### **Periode Republik Indonesia Serikat (RIS) (1949-1950)<sup>14</sup>**

Pada saat Indonesia berbenyuk Republik Indonesia Serikat berdasarkan Konferensi Meja Bundar yang pada 29 Oktober 1949 yang berhasil mencapai kesepakatan tentang Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS). Konstitusi RIS tidak mencantumkan strategi pertahanan. Konstitusi RIS hanya mengatur konsepsi umum tentang Pertahanan Kebangsaan dan Keamanan Umum. Bagian BI ini juga mengatur tentang tugas militer, organisasi militer, pernyataan perang, dan keadaan bahaya.

#### **Periode Perang Internal (1950-1959)<sup>15</sup>**

Di periode 1950-1959, doktrin pertahanan adalah Doktrin Pertahanan Rakyat yang ditetapkan melalui UU No.29/1954 tentang Pertahanan Negara Republik

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

Indonesia. Doktrin ini diatur dalam Bab II Pasal 4 yang menetapkan bahwa "Pertahanan Negara Republik Indonesia bersifat pertahanan rakyat yang teratur dan yang diselenggarakan dibawah pimpinan Pemerintah Republik Indonesia". Penjelasan UU No.29/1954 menjabarkan bahwa sifat-sifat perang rakyat yang ingin dikembangkan adalah "sebanyak mungkin tenaga harus dikerahkan untuk melakukan peperangan". Penggandaan kekuatan perang dilakukan dengan membentuk konsep rakyat terlatih yang dapat dimobilisasi sebagai kekuatan cadangan Angkatan Perang.

### **Periode Demokrasi Terpimpin (1959-1967)<sup>16</sup>**

Konsistensi penggunaan doktrin pertahanan rakyat tetap terjadi di periode 1959-1967. Pada 3 Desember 1960, MPRS-RI menetapkan Ketetapan tentang Garis-garis Besar Pola Pembangunan Nasional Sementara Berencana Tahapan Pertama 1961-1969 yang dimuat dalam Peperti No.169/1960. Ketetapan ini mengatur bahwa:

"Politik keamanan pertahanan Republik Indonesia berdasarkan Manifesto Politik Republik Indonesia beserta perperinciannya dan berpangkal kepada kekuatan rakyat dengan bertujuan menjamin keamanan pertahanan nasional serta turut mengusahakan terselenggaranya perdamaian dunia".

"Pertahanan Negara Republik Indonesia bersifat defensif-aktif dan bersikap anti-kolonialisme dan anti-imperialisme dan berdasarkan pertahanan rakyat semesta yang berintikan tentara suka rela dan milisi

### **Periode Orde Baru (1967-1998)<sup>17</sup>**

Tiga pola dasar operasi militer Indonesia dibakukan dalam doktrin Tri Ubaya Çakti yang dirumuskan ulang oleh TNI AD dalam Seminar AD II di Seskoad,

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

Bandung (25-31 Agustus 1966). Di dalam Doktrin Tri Ubaya Çakti terdapat tiga doktrin dasar, yaitu Doktrin Pertahanan Darat Nasional (Hanratnas), Doktrin Kekaryaan, dan Doktrin Pembinaan. Untuk operasi militer, Doktrin Hanratnas merupakan landasan bagi pengembangan strategi perang dan doktrin militer. Menurut Doktrin Hanratnas, pandangan perang bagi bangsa Indonesia adalah:

- a. Jalan terakhir untuk menyelesaikan pertikaian dan hanya akan dilakukan apabila bangsa Indonesia yang cinta damai dipaksa.
- b. Cara menyelesaikan sengketa yang dipaksakan kepada bangsa Indonesia dalam perjuangan untuk:
  1. Menjamin kemerdekaan dan kedaulatan negara dan wilayahnya.
  2. Mengamankan perjuangan Pancasila terhadap tantangan kontra perjuangan dari dalam maupun luar negeri.
  3. Memberikan isi materiil dan spirituil pada kemerdekaan negara RI yang berfalsafahkan Pancasila sesuai pada kemerdekaan bangsa.
- c. Faham dan cara terakhir dalam membela dan menjamin kepentingan dan aspirasi nasional, materiil dan spirituil, sehingga:
  1. Perang bersifat wajib bela yang dijalankan dinamis aktif dengan pola-pola defensif-strategis dan ofensif strategis (defensif-aktif).
  2. Perang menjadi tanggung jawab seluruh bangsa yang berbentuk Perang Rakyat Semesta, dimana dikerahkan seluruh potensi yang ada pada negara, rakyat, dan wilayah Indonesia.

Prakarsa TNI-AD untuk merumuskan Doktrin Tri Ubaya Çakti juga diikuti oleh Markas Besar Hankam yang mengadakan Seminar Hankam (21 September-17 Oktober 1966). Seminar ini menghasilkan doktrin perjuangan TNI "Tjatur Darma Eka Karma". Doktrin Tjatur Darma Eka Karma kembali menetapkan konsep perang rakyat semesta sebagai konsep dasar pertahanan negara. Doktrin ini mengatur bahwa yang menjadi dasar pelaksanaan pertahanan dan keamanan negara adalah sistem pertahanan dan keamanan Perang Rakyat Semesta (Perata). Sejalan dengan Doktrin Tri Ubaya Çakti, Perata dilakukan dengan menggelar pola operasi pertahanan dan operasi keamanan dalam negeri. Kedua pola operasi tersebut dijalankan secara

gabungan dengan menggunakan sistem senjata sosial dan sistem senjata teknologi secara serasi.

Khusus untuk pola operasi pertahanan, Doktrin Tjatur Darma Eka Karma 1966 mengadopsi klasifikasi daerah strategis yang ada dalam Doktrin Tri Ubaya Çakti. Klasifikasi daerah strategis tersebut dioperasional dengan mengembangkan kekuatan TNI yang memiliki tujuh unsur utama, yaitu:

1. Unsur strategi yang mampu meniadakan usaha-usaha dan persiapan-persiapan operasi musuh,
2. Unsur strategi yang mampu menangkis gerakan-gerakan musuh di laut dan di udara sebelum mereka mendaratkan pasukan di wilayah negara,
3. Unsur pertahanan udara nasional yang mampu menangkis serangan udara pihak musuh sebelum mereka mencapai obyek vital,
4. Unsur pertahanan maritim nasional yang mampu menghalau dan menggagalkan setiap serangan musuh; menghancurkan kesatuan musuh yang memasuki dan membahayakan wilayah perairan negara, sebelum mereka menyerang obyek vital negara di laut dan di pantai,
5. Unsur gabungan angkatan bersenjata yang mampu menangkis pendaratan musuh,
6. Unsur teritorial dan perlawanan rakyat yang mampu mengadakan pertahanan nasional dalam jangka panjang. Bergerak di darat maupun dilaut sebagai unsur pertahanan udara nasional, pertahanan maritim nasional, dan unsur gabungan angkatan bersenjata yang mampu menangkis pendaratan musuh.
7. Unsur yang mampu menanggulangi gangguan dalam negeri, subversi, dan infiltrasi.

Doktrin Hankam ABRI yang menjadi salah satu jenis doktrin dalam stratifikasi doktrin ditetapkan oleh Menhankam L.B. Moerdani melalui Keputusan Menteri Pertahanan Keamanan No: KEP/17/x/1991 tentang Doktrin Pertahanan dan Keamanan Negara Republik Indonesia. Inovasi baru yang ditawarkan oleh Doktrin Hankam 1991 ini adalah penyiapan medan pertahanan. Jika Doktrin Tri Ubaya Çakti

dan Catur Dharma Eka Karma mengenal lima daerah strategis, Doktrin Hankam 1991 menyiapkan medan pertahanan yang diproyeksikan dalam tiga lapis, yaitu:

“Lapis pertama adalah medan pertahanan penyanggah yang berada diluar garis batas zona ekonomi eksklusif dan lapisan udara di atasnya; Lapis kedua adalah medan pertahanan utama, yang direncanakan sebagai medan operasi yang menentukan, yaitu dari laut zona ekonomi eksklusif sampai dengan laut teritorial dan lapisan udara di atasnya; Lapis ketiga adalah daerah-daerah perlawanan yang berada pada wilayah kompartemen-kompartemen strategis darat, termasuk wilayah perairan nusantara dan lapisan udara di atasnya, yang dibangun atas dasar sejumlah daerah pangkal pertahanan dan perlawanan sebagai intinya.”

Konsep pertahanan berlapis yang diproyeksikan Doktrin Hankam 1991 mendapat bentuk baru dalam Doktrin Penampilan TNI ABRI “Sad Daya Dwi Bakti”. Doktrin yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Panglima Angkatan Bersenjata RI No: KEP/05/III/1994 ini memproyeksikan konsep pertahanan mendalam dan berlapis yang akan menentukan gelar pelibatan kekuatan militer. Untuk melakukan tiga gelar pelibatan tersebut, Doktrin Sad Daya Dwi Bakti memperkenalkan konsep “Dimensi Operasi TNI-ABRI”, yang terdiri dari enam dimensi operasi. Dimensi pertama adalah dimensi operasi darat dengan konsepsi pertahanan keamanan pulau-pulau besar dan rangkaian pulau-pulau kecil. Dimensi kedua adalah dimensi operasi laut dengan konsepsi pertahanan keamanan laut teritorial Nusantara. Dimensi ketiga adalah dimensi operasi udara dengan konsepsi pertahanan udara nasional. Dimensi keempat adalah dimensi operasi kambutbmas dengan konsepsi keamanan dan ketertiban masyarakat terpadu. Dimensi kelima adalah dimensi operasi pemeliharaan perdamaian dunia dengan konsepsi keperansertaan dalam pasukan perdamaian PBB. Dan dimensi terakhir adalah dimensi operasi sospol dengan konsepsi sosial politik TNI-ABRI.

### Periode Reformasi (1998-2004)<sup>18</sup>

Konsepsi sosial politik TNI-ABRI yang dikembangkan sebagai wujud operasional doktrin Dwi Fungsi ABRI menjadi sorotan utama reformasi militer yang digulirkan sejak 1998. Sebagai konsekuensinya, proses reformasi militer lebih mengutamakan dimensi politik daripada dimensi pertahanan. Agenda reformasi militer lebih memperhatikan upaya untuk menanggalkan karakter TNI sebagai tentara politik daripada mengembangkan suatu doktrin pertahanan baru sesuai dengan dinamika lingkungan strategis terkini. Para pejabat Dephan dan TNI masih mengandalkan konsepsi strategi pertahanan yang terutama ada di Doktrin CADEK 1988, Doktrin Hankam 1991, dan Doktrin Sad Daya Dwi Bhakti 1994. Konsep-konsep baku seperti proyeksi pertahanan berlapis, pertahanan mendalam, gelar pelibatan dalam palagan terpadu, hingga konsep pertahanan pulau besar, pertahanan laut nusantara, pertahanan udara nasional belum menjadi titik utama perdebatan. Modifikasi terhadap substansi ketiga doktrin tersebut dilakukan untuk pola operasi kamtibmas yang diserahkan kepada POLRI dan pola operasi sosial politik yang sepenuhnya ditanggalkan.

### 3.2.2 Anggaran Pertahanan

**Tabel 3.1 Anggaran pertahanan Indonesia dalam juta dollar Amerika**



Sumber: SIPRI Yearbook 2011

<sup>18</sup> *Ibid.*

**Tabel 3.2 Anggaran pertahanan Indonesia dalam rupiah**

2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
10,67	19,4	26,97	29,46	31,81	36,54	46,75	47,88	48,85	65,52
Triliun									

Sumber: SIPRI Yearbook 2011

Dapat kita lihat dalam kedua tabel diatas trend anggaran pertahanan Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir. Secara presentase anggaran pertahanan Indonesia mengalami kenaikan sebesar 511% dalam sepuluh tahun terakhir. Hal ini menunjukkan keinginan Indonesia untuk menguatkan sektor pertahanannya dengan meningkatkan kapabilitas militernya.

### 3.2.3 Kekuatan Militer

	Total Strength	Army	Air Force	Navy
<b>Active Personnel</b>	395,500	300,400	30,100	65,000

#### Angkatan Darat

Angkatan darat Indonesia merupakan angkatan yang memiliki jumlah personil terbesar dalam militer Indonesia. Angkatan darat Indonesia memiliki jumlah personil sebesar 300.400. Dalam struktur angkatan darat Indonesia, pasukan infantri memiliki porsi terbesar dalam struktur angkatan darat Indonesia<sup>19</sup>.

#### Angkatan Udara

Angkatan udara Indonesia memiliki kekuatan sebesar 30.100 personil. Angkatan udara Indonesia dilengkapi dengan alutsista untuk mendukung operasional serta daya gempur kekuatan udara Indonesia. Dari alutsista angkatan udara Indonesia, pesawat tempur serta pesawat penyerang memiliki

<sup>19</sup> Lihat lampiran 5

porsi yang besar dalam struktur angkatan udara Indonesia<sup>20</sup>.

### **Angkatan Laut**

Angkatan laut Indonesia memiliki kekuatan sebesar 65.000 personil. Angkatan laut Indonesia dilengkapi dengan alutsista untuk mendukung operasional dalam menjaga wilayah kedaulatan Indonesia. Dari alutsista angkatan laut Indonesia, kapal cepat serang memiliki porsi yang besar dalam struktur angkatan laut Indonesia<sup>21</sup>.

#### **3.2.4 Alutsista**

##### **3.2.4.1 Kekuatan Laut**

###### **Submarines**

**Gambar 3.30 Cakra Class**



Kapal selam kelas Cakra merupakan kapal selam tipe 209 buatan Jerman. Kapal selam ini memiliki panjang 59,5 meter dengan lebar 6,2 meter dan tinggi 5,5 meter. Kapal selam berbobot total 1285 ton saat di permukaan dan 1390 ton saat menyelam ini memiliki kecepatan 11 knot saat di permukaan dan 21,5 knot saat menyelam. Kapal selam ini memiliki jarak jangkauan maksimal 8000 mil pada kecepatan 4 knot. Kapal selam ini dilengkapi dengan Harpoon, misil SSM, dan

<sup>20</sup> Lihat lampiran 6

<sup>21</sup> Lihat lampiran 7

torpedo AEG SUT Mod 0 dan 8 single 533mm TT masing-masing dilengkapi SUT HWT

### **Frigate**

**Gambar 3.31 Ahmad Yani class**



Kapal Frigate kelas Ahmad Yani merupakan kapal frigate Belanda dari kelas Van Speijk. Kapal ini memiliki panjang 113,4 meter dengan lebar 12,5 meter dan tinggi 4,2 meter. Kapal berbobot total 2835 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 28,5 knot dengan jarak jangkauan 4500 mil pada kecepatan 12 knot. Kapal ini dilengkapi dengan 2 tabung peluncur Mk 141 (8 eff.) masing-masing dilengkapi dengan RGM-84A *Harpoon* AShM, 2 SIMBAD peluncur ganda (4 eff. - manual) masing-masing dilengkapi dengan *Mistral* SAM, 2 triple 324mm ASTT (6 eff.) masing-masing dilengkapi dengan Mk 46 LWT dan satu senjata 76 mm.

**Gambar 3.32 Ki Hajar Dewantara Class**



Kapal Frigate kelas Ki Hajar Dewantara merupakan kapal buatan Yugoslavia. Kapal ini memiliki panjang 96,7 meter dengan lebar 11,2 meter dan tinggi 4,8 meter. Kapal berbobot total 2050 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 26 knot dengan jarak jangkauan 4000 mil pada kecepatan 18 knot. Kapal frigate ini dilengkapi dengan 2 peluncur ganda (4 eff.) masing-masing dilengkapi dengan MM-38 *Exocet* ASHM, 2 single 533mm ASTT masing-masing dilengkapi dengan SUT HWT.

**Gambar 3.33 Sigma Class**



Kapal Frigate kelas Sigma ini merupakan kapal buatan Belanda. Kapal ini memiliki panjang 90,7 meter dengan lebar 13,02 meter dan tinggi 3,6 meter. Kapal berbobot total 1700 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 28 knot dengan jarak jangkauan 3000 mil pada kecepatan 18 knot. Kapal frigate ini dilengkapi dengan 2 peluncur ganda (4 eff.) masing-masing dilengkapi dengan MM-40 *Exocet* Block II ASHM, 2 peluncur quad *Tetral* (8eff.) masing-masing dilengkapi dengan *Mistral* SAM, 2 triple 324mm ASTT (6 eff.) dan senjata 176 mm.

## Corvette

**Gambar 3.34 Nala Class**



Kapal Corvette kelas Nala ini merupakan kapal buatan Belanda. Kapal ini memiliki panjang 83,5 meter dengan lebar 11,1 meter dan tinggi 3,3 meter. Kapal berbobot total 1450 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 21 knot. Kapal Corvette ini dilengkapi dengan 2 peluncur ganda (4 eff.) masing-masing dilengkapi dengan MM-38 *Exocet* AShM, 1 meriam ganda 375mm A/S mor (2 eff.), 1 senjata 120 mm

**Gambar 3.35 Fatahillah Class**



Kapal Corvette kelas Fatahillah ini merupakan kapal buatan Belanda. Kapal ini memiliki panjang 84 meter dengan lebar 11,1 meter dan tinggi 3,3 meter. Kapal berbobot total 1450 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 30 knot dengan jarak jangkauan 4250 mil pada kecepatan 16 knot. Kapal Corvette ini

dilengkapi dengan each 2 peluncur ganda (4 eff.) masing-masing dilengkapi dengan MM-38 *Exocet* AShM, 2 triple B515 *ILAS-3/Mk32* 324 mm ASTT (6 eff.) dengan A244/Mk46 LWT, 1 meriam ganda 375mm A/S mor (2 eff.) dan satu senjata 120 mm.

**Gambar 3.36 Kapitan Patimura Class**



Kapal Corvette kelas Kapitan Patimura ini merupakan kapal buatan Jerman Timur. Kapal ini memiliki panjang 75,2 meter dengan lebar 9,8 meter dan tinggi 3,5 meter. Kapal berbobot total 769 ton saat terisi penuh ini memiliki kecepatan maksimal 24 knot dengan jarak jangkauan 2500 mil pada kecepatan 12 knot. Kapal ini dilengkapi dengan with 2 tabung peluncur (8 eff.) masing-masing dilengkapi dengan 9K32M *Strela-2* (SAN-5 *Grail*) SAM, 4 meriam tunggal 400 mm ASTT dan 2 RBU 6000 *Smerch 2* (24 eff.)

### 3.2.4.2 Kekuatan Udara

**Gambar 3.37 F-5 Tiger II**



Pesawat tempur F-5 Tiger II merupakan pesawat tempur pembom ringan dari Amerika Serikat. Pesawat tempur ini memiliki panjang 14,5 meter dengan lebar sayap 8,1 meter dan tinggi 4,1 meter. Pesawat tempur ini memiliki kecepatan maksimal 1315 km/jam dengan jarak jangkauan 1056 km. Pesawat tempur ini dilengkapi dengan dua meriam 20 mm, 5 *hardpoints*, AIM-9 AAMs, bom, FFAR pods dan 3175 kg maksimal senjata yang dapat diangkut.

**Gambar 3.38 F-16 *Fighting Falcon***



Pesawat tempur F-16 *Fighting Falcon* merupakan pesawat tempur multi peran dari Amerika Serikat. Pesawat tempur ini memiliki panjang 15 meter dengan lebar sayap 10 meter dan tinggi 5,1 meter. Pesawat tempur ini memiliki kecepatan maksimal Mach 2 dengan jarak jangkauan 925 km. Pesawat tempur ini dilengkapi dengan senjata internal meriam 20 mm M61, 9 *hardpoints*, AIM-9, AIM-120 AAMs,

Mk.80 dan bom cluster, AGM-65f Maverick, Penguin ASM, ECM dan *designator pods*.

**Gambar 3.39 Su-27 SK Flanker**



Pesawat tempur Su-27 SK Flanker merupakan pesawat tempur buatan Rusia. Pesawat tempur ini memiliki panjang 21,9 meter dengan lebar sayap 14,70 meter dan tinggi 5,9 meter. Pesawat tempur ini memiliki kecepatan maksimal Mach 2.35 atau 2500 km/jam dengan jarak jangkau 1500 km. Pesawat tempur ini dilengkapi dengan senjata internal meriam 30 mm GSh-30-1, 8 *hardpoints*, R-27 Alamo, R-33 Amos, R-60 Aphind, R-73 Archer AAMs, bom serta roket dan 4000 kg maksimal senjata yang dapat diangkut.

**Gambar 3.40 Su-30 MKI Flanker**



Pesawat tempur Su-30 merupakan pesawat tempur buatan Rusia. Pesawat ini memiliki panjang 21,9 meter dengan lebar sayap 14,7 meter dan tinggi 5,9 meter. Pesawat tempur ini memiliki kecepatan maksimal Mach 2,35 atau 2500 km/jam dengan jarak jangkauan 1500 km. Pesawat ini dilengkapi dengan satu meriam 30 mm

GSh-30-1, 10 *hardpoints*, R-27 Alamo, R-73 Archer, Kh-59 Kazoo AGMs, Raduga 3M80E ASM, bom serta roket dan 5000 kg maksimal senjata yang dapat diangkut.

**Gambar 3.41 A-4 Skyhawk**



Pesawat tempur A-4 Skyhawk merupakan pesawat tempur pembom buatan Amerika Serikat. Pesawat ini memiliki panjang 12,3 meter dengan lebar sayap 8,4 meter dan tinggi 4,6 meter. Pesawat tempur ini memiliki kecepatan maksimal 1040 km/jam dengan jarak jangkauan 1480 km. Pesawat ini dilengkapi dengan dua meriam 20 mm Mk.12, 5 *hardpoints*, AIM-9 AAMs, AGM-65 Maverick, Paveway LGBs, bom Mk.80, FFAR pods dan 4528 kg maksimal senjata yang dapat diangkut.

### 3. 3 Perbandingan Kekuatan

**Tabel 3.3 Perbandingan Kekuatan China dan Indonesia**

Kategori	China		Indonesia	
	Warship	Xia class (S)	1	Cakra class (S)
Jin class (S)		2	Ahmad Yani class (F)	6
Han class (S)		4	Ki Hajar Dewantara class (F)	1
Shang class (S)		2	Sigma class (F)	4
Romeo class (S)		9	Nala class (C)	1

	Kilo class (S)	12	Fatahillah class (C)	2
	Ming class (S)	20	Kapitan Patimura class (C)	16
	Song class (S)	16		
	Yuan class (S)	4		
	Hangzhou class (D)	4		
	Luyang class (D)	2		
	Luyang class II (D)	2		
	Luhai class (D)	1		
	Luhu class (D)	2		
	Luzhou class (D)	2		
	Jiangkai class (F)	6		
	Jiangwei class (F)	24		
	Jianghu class (F)	29		
	Luda class (F)	22		
Combat Aircraft	J-7/E/G Fishbed(F)	576	F-5E/F Tiger II	12
	J-8/B/D/F/H Finback (F)	240	F-16A/B Fighting Falcon	10
	J-11 Flanker (F)	119	Su-27 SK Flanker	5
	Su-27 SK/UBK Flanker (F)	65	Su-30 MKI Flanker	5
	J-10 Chengdu (F)	144	A-4E/H/J Skyhawk	14
	JH-7/A (F)	72		
	Su-30 MKK Flanker (F)	73		
	Q-5/D/E Fantan (A)	120		
Attack Helicopter	Ka-28 Helix (AH)	13	Tidak Ada Attack Helicopter	Tidak Ada Attack Helicopter
	Harbin Zhi-9C Haitun (AH)	25		
Missiles	DF-31 (CSS-9) (M)	12	Tidak Ada Missiles Defense	Tidak Ada Missiles
	DF31A (CSS-9 Mod 2)	24		

(M)		Defense
DF-4 (CSS-3) (M)	10	
DF-5A (CSS-4 Mod 2) (M)	20	
DF-21 (CSS-5) (M)	80	
DF21C (CSS-5 Mod 3) (M)	36	
DF-3A (CSS-2 Mod) (M)	2	
DF-11A/M-11A (CSS-7 Mod 2) (M)	108	
DF-15/M-9 (CSS-6) (M)	96	
CJ-10 (DH-10) (M)	54	

## BAB IV

### DINAMIKA PERSENJATAAN CHINA-INDONESIA

#### 4.1 Kondisi Alutsista Indonesia

Kondisi alutsista Indonesia dapat dikatakan sedang mengalami proses peningkatan jika didasarkan pada jumlah anggaran pertahanan yang dikeluarkan Indonesia. Pada tahun 2000 anggaran pertahanan Indonesia berada pada kisaran 10,67 triliun rupiah, dalam 10 tahun angka ini melonjak tajam menjadi 65,52 triliun rupiah pada tahun 2010. Dalam sub bab ini peneliti akan menyajikan perbandingan kekuatan alutsista Indonesia berdasarkan data yang di dapat pada *Military Balance* tahun 2002 dan juga 2011. Alutsista yang akan menjadi perbandingan dikategorikan kedalam dua matra yaitu laut dan udara. Oleh karena itu berdasarkan kategori tujuh senjata konvensional UNROCA peneliti hanya akan meneliti dinamika persenjataan yang melibatkan *Combat Aircraft*, *Attack Helicopters*, *Warship*, dan *Missiles*.

**Tabel 4.1 Alutsista Indonesia tahun 2002**

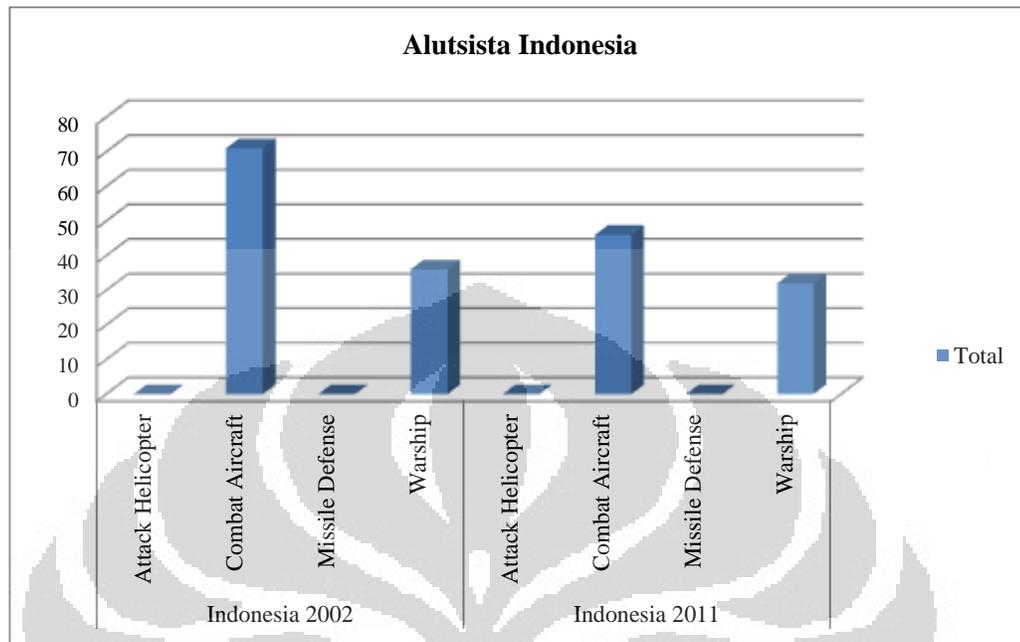
Kategori	Alutsista	Jumlah
Warship	Cakra class	2
	Ahmad Yani class (F)	6
	Fatahillah class (C)	3
	Kapitan Patimura class (C)	1
	Ki Hajar Dewantara class (F)	1
	Samadikun class (F)	4
	M.K Tiyalahu class (F)	3
	Kapitan Patimura class (C)	16
Combat Aircraft	A-4 Skyhawk	14
	F-16 Fighting Falcon	10
	Hawk Mk-109	7
	Hawk Mk-209	28
	F-5 Tiger	12

Attack Helicopter	Tidak ada Attack Helicopter	0
Missile Defense	Tidak ada Missile Defense	0

**Tabel 4.2 Alutsista Indonesia tahun 2011**

Kategori	Alutsista	Jumlah
Warship	Cakra class (S)	2
	Ahmad Yani class (F)	6
	Ki Hajar Dewantara class (F)	1
	Sigma class (F)	4
	Nala class (C)	1
	Fatahillah class (C)	2
	Kapitan Patimura class (C)	16
Combat Aircraft	F-5E/F Tiger II	12
	F-16A/B Fighting Falcon	10
	Su-27 SK Flanker	5
	Su-30 MKI Flanker	5
	A-4E/H/J Skyhawk	14
Attack Helicopter	Tidak ada Attack Helicopter	0
Missile Defense	Tidak ada Missile Defense	0

Tabel 4.3 Perbandingan Kekuatan Indonesia 2002 dan 2011



Berdasarkan tabel diatas akan dibuat indeks persenjataan dengan terlebih dahulu membuat indeks jenis alutsista berdasarkan skala yang dibuat oleh peneliti. Skala pada setiap alutsista berdasarkan dua kategori yaitu daya ledak dan mobilitas atau kecepatan ataupun jarak jangkau. Dalam setiap kategori akan diberikan skala 1 sampai 5, satu untuk tingkatan terendah dan lima untuk tingkatan tertinggi. Sedangkan untuk indeks kategori dari setiap alutsista, peneliti memberikan nilai 0,4 untuk *missile defense* dikarenakan merupakan alutsista yang dapat dikategorikan sebagai *absolute weapon* karena dapat membawa *warhead* nuklir, setelah itu nilai 0,3 untuk *warship*, nilai 0,2 untuk *combat aircraft* dan nilai 0,1 untuk *attack helicopter*.

Tabel 4.4 Tabel Indeks Jenis Alutsista Indonesia 2002 dan 2011

Tahun	Kategori	Alutsista	Jumlah	Daya ledak	Mobilitas	sum	indeks jenis	Skor Jenis	Skor Indeks	Indeks kategori
2002	Warship	Cakra class (S)	2	3	1	4	0.045977011	0.027586207	0.0137931	0.3
2002	Warship	Ahmad Yani class (F)	6	4	5	9	0.103448276	0.186206897	0.03103448	0.3
2002	Warship	Fatahillah class (C)	3	2	5	7	0.08045977	0.072413793	0.02413793	0.3
2002	Warship	Kapitan Patimura class	1	2	2	4	0.045977011	0.013793103	0.0137931	0.3

		(C)								
2002	Warship	Ki Hajar Dewantara class (F)	1	3	4	7	0.08045977	0.024137931	0.02413793	0.3
2002	Warship	Samadikun class (F)	4	1	1	2	0.022988506	0.027586207	0.00689655	0.3
2002	Warship	M.K Tiyalahu class (F)	3	3	4	7	0.08045977	0.072413793	0.02413793	0.3
2002	Warship	Kapitan Patimura class (C)	16	2	2	4	0.045977011	0.220689655	0.0137931	0.3
2011	Warship	Cakra class (S)	2	3	1	4	0.045977011	0.027586207	0.0137931	0.3
2011	Warship	Ahmad Yani class (F)	6	4	5	9	0.103448276	0.186206897	0.03103448	0.3
2011	Warship	Ki Hajar Dewantara class (F)	1	3	4	7	0.08045977	0.024137931	0.02413793	0.3
2011	Warship	Sigma class (F)	4	5	4	9	0.103448276	0.124137931	0.03103448	0.3
2011	Warship	Nala class (C)	1	2	1	3	0.034482759	0.010344828	0.01034483	0.3
2011	Warship	Fatahillah class (C)	2	2	5	7	0.08045977	0.048275862	0.02413793	0.3
2011	Warship	Kapitan Patimura class (C)	16	2	2	4	0.045977011	0.220689655	0.0137931	0.3
2002	Combat Aircraft	A-4 Skyhawk	14	3	1	4	0.072727273	0.203636364	0.01454545	0.2
2002	Combat Aircraft	F-16 Fighting Falcon	10	4	4	8	0.145454545	0.290909091	0.02909091	0.2
2002	Combat Aircraft	Hawk Mk-109	7	1	1	2	0.036363636	0.050909091	0.00727273	0.2
2002	Combat Aircraft	Hawk Mk-209	28	1	1	2	0.036363636	0.203636364	0.00727273	0.2
2002	Combat Aircraft	F-5 Tiger	12	2	2	4	0.072727273	0.174545455	0.01454545	0.2
2011	Combat Aircraft	F-5E/F Tiger II	12	2	2	4	0.072727273	0.174545455	0.01454545	0.2
2011	Combat Aircraft	F-16A/B Fighting Falcon	10	4	4	8	0.145454545	0.290909091	0.02909091	0.2
2011	Combat Aircraft	Su-27 SK Flanker	5	4	5	9	0.163636364	0.163636364	0.03272727	0.2
2011	Combat Aircraft	Su-30 MKI Flanker	5	5	5	10	0.181818182	0.181818182	0.03636364	0.2
2011	Combat Aircraft	A-4E/H/J Skyhawk	14	3	1	4	0.072727273	0.203636364	0.01454545	0.2
2002	Attack Helicopter	Tidak ada Attack Helicopter	0	0	0	0	0	0	0	0.1
2011	Attack Helicopter	Tidak ada Attack Helicopter	0	0	0	0	0	0	0	0.1
2002	Missile Defense	Tidak ada Missile Defense	0	0	0	0	0	0	0	0.4
2011	Missile Defense	Tidak ada Missile Defense	0	0	0	0	0	0	0	0.4

## Indeks persenjataan Indonesia tahun 2002 dan 2011

Tabel 4.5 Indeks Alutsista Indonesia tahun 2002

Tahun	Kategori	Alutsista	Jumlah	indeks jenis	Skor Jenis	Skor Indeks	Indeks kategori	
2002	Warship	Cakra class (S)	2	0.045977011	0.027586207	0.013793103	0.3	
2002		Ahmad Yani class (F)	6	0.103448276	0.186206897	0.031034483	0.3	
2002		Fatahillah class (C)	3	0.08045977	0.072413793	0.024137931	0.3	
2002		Kapitan Patimura class (C)	1	0.045977011	0.013793103	0.013793103	0.3	
2002		Ki Hajar Dewantara class (F)	1	0.08045977	0.024137931	0.024137931	0.3	
2002		Samadikun class (F)	4	0.022988506	0.027586207	0.006896552	0.3	
2002		M.K Tiyalahu class (F)	3	0.08045977	0.072413793	0.024137931	0.3	
2002		Kapitan Patimura class (C)	16	0.045977011	0.220689655	0.013793103	0.3	
2011		Cakra class (S)	0	0.045977011	0	0.013793103	0.3	
2011		Ahmad Yani class (F)	0	0.103448276	0	0.031034483	0.3	
2011		Ki Hajar Dewantara class (F)	0	0.08045977	0	0.024137931	0.3	
2011		Sigma class (F)	0	0.103448276	0	0.031034483	0.3	
2011		Nala class (C)	0	0.034482759	0	0.010344828	0.3	
2011		Fatahillah class (C)	0	0.08045977	0	0.024137931	0.3	
2011		Kapitan Patimura class (C)	0	0.045977011	0	0.013793103	0.3	
				<b>36</b>	<b>1</b>	<b>0.644827586</b>	<b>0.3</b>	<b>23.2137931</b>
2002		Combat Aircraft	A-4 Skyhawk	14	0.072727273	0.203636364	0.014545455	0.2
2002			F-16 Fighting Falcon	10	0.145454545	0.290909091	0.029090909	0.2
2002	Hawk Mk-109		7	0.036363636	0.050909091	0.007272727	0.2	
2002	Hawk Mk-209		28	0.036363636	0.203636364	0.007272727	0.2	
2002	F-5 Tiger		12	0.072727273	0.174545455	0.014545455	0.2	
2011	F-5E/F Tiger II		0	0.072727273	0	0.014545455	0.2	
2011	F-16A/B Fighting Falcon		0	0.145454545	0	0.029090909	0.2	
2011	Su-27 SK Flanker		0	0.163636364	0	0.032727273	0.2	
2011	Su-30 MKI Flanker		0	0.181818182	0	0.036363636	0.2	
2011	A-4E/H/J Skyhawk		0	0.072727273	0	0.014545455	0.2	
				<b>71</b>	<b>1</b>	<b>0.923636364</b>	<b>0.2</b>	<b>65.57818182</b>
2002	Attack Helicopter	Tidak ada Attack Helicopter	0	0	0	0	0.1	
2011		Tidak ada Attack Helicopter	0	0	0	0	0.1	
			<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	
2002	Missile Defense	Tidak ada Missile Defense	0	0	0	0	0.4	
2011		Tidak ada Missile	0	0	0	0	0.4	

		Defense					
			0	0	0	0	0
			107		1.56846395		

Tabel 4.6 Indeks Alutsista Indonesia tahun 2011

Tahun	Kategori	Alutsista	Jumlah	indeks jenis	Skor Jenis	Skor Indeks	Indeks kategori	
2002	Warship	Cakra class (S)	0	0.045977011	0	0.013793103	0.3	
2002		Ahmad Yani class (F)	0	0.103448276	0	0.031034483	0.3	
2002		Fatahillah class (C)	0	0.08045977	0	0.024137931	0.3	
2002		Kapitan Patimura class (C)	0	0.045977011	0	0.013793103	0.3	
2002		Ki Hajar Dewantara class (F)	0	0.08045977	0	0.024137931	0.3	
2002		Samadikun class (F)	0	0.022988506	0	0.006896552	0.3	
2002		M.K Tiyalahu class (F)	0	0.08045977	0	0.024137931	0.3	
2002		Kapitan Patimura class (C)	0	0.045977011	0	0.013793103	0.3	
2011		Cakra class (S)	2	0.045977011	0.027586207	0.013793103	0.3	
2011		Ahmad Yani class (F)	6	0.103448276	0.186206897	0.031034483	0.3	
2011		Ki Hajar Dewantara class (F)	1	0.08045977	0.024137931	0.024137931	0.3	
2011		Sigma class (F)	4	0.103448276	0.124137931	0.031034483	0.3	
2011		Nala class (C)	1	0.034482759	0.010344828	0.010344828	0.3	
2011		Fatahillah class (C)	2	0.08045977	0.048275862	0.024137931	0.3	
2011		Kapitan Patimura class (C)	16	0.045977011	0.220689655	0.013793103	0.3	
			<b>32</b>	<b>1</b>	<b>0.64137931</b>	<b>0.3</b>		
2002		Combat Aircraft	A-4 Skyhawk	0	0.072727273	0	0.014545455	0.2
2002			F-16 Fighting Falcon	0	0.145454545	0	0.029090909	0.2
2002			Hawk Mk-109	0	0.036363636	0	0.007272727	0.2
2002			Hawk Mk-209	0	0.036363636	0	0.007272727	0.2
2002	F-5 Tiger		0	0.072727273	0	0.014545455	0.2	
2011	F-5E/F Tiger II		12	0.072727273	0.174545455	0.014545455	0.2	
2011	F-16A/B Fighting Falcon		10	0.145454545	0.290909091	0.029090909	0.2	
2011	Su-27 SK Flanker		5	0.163636364	0.163636364	0.032727273	0.2	
2011	Su-30 MKI Flanker		5	0.181818182	0.181818182	0.036363636	0.2	
2011	A-4E/H/J Skyhawk		14	0.072727273	0.203636364	0.014545455	0.2	
		<b>46</b>	<b>1</b>	<b>1.014545455</b>	<b>0.2</b>			
2002	Attack Helicopter	Tidak ada Attack Helicopter	0	0	0	0	0.1	
2011		Tidak ada Attack Helicopter	0	0	0	0	0.1	
			<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>		

2002	Missile Defense	Tidak ada Missile Defense	0	0	0	0	0.4
2011		Tidak ada Missile Defense	0	0	0	0	0.4
			<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	
			<b>78</b>		<b>1.655924765</b>		

Untuk mendapatkan nilai *force* suatu negara maka digunakan rumus yang menghitung nilai atau index setiap senjata yang dimiliki negara tersebut.

$$F = i W \times n W$$

Keterangan:

F = Jumlah kekuatan satu negara

*i* senjata = Nilai indeks senjata

*n* senjata = Jumlah senjata

Maka dengan menggunakan rumus tersebut akan didapatkan *force* Indonesia tahun 2002 dan 2011 berdasarkan tabel di atas.

*Force* Indonesia tahun 2002

$$F = i W \times n W$$

$$F = 1.56846395 \times 10^7$$

$$\mathbf{F = 167.8256426}$$

*Force* Indonesia tahun 2011

$$F = i W \times n W$$

$$F = \mathbf{1.655924765} \times \mathbf{78}$$

$$\mathbf{F = 129.1621317}$$

Berdasarkan hasil tersebut dapat kita bandingkan kekuatan alutsista Indonesia pada tahun 2002 dengan tahun 2011. Perbandingan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F \text{ to } F = \Sigma F \text{ Indonesia } 2002 / F \text{ Indonesia } 2011$$

$$F \text{ to } F = 167.8256426 / 129.1621317$$

$$F \text{ to } F = \mathbf{1.299340917}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat terlihat bahwa perbandingan *force to force* alutsista Indonesia tahun 2002 dan 2011 sebesar 1,29. Hal ini dapat kita analisa jika melihat alutsista yang dimiliki Indonesia pada kedua tahun tersebut. Pada tahun 2002 Indonesia memiliki lebih banyak jumlah *combat aircraft* dibandingkan tahun 2011, hal ini dikarenakan masih terdapatnya 35 buah pesawat tempur Hawk Mk-109 dan 209, sedangkan pada tahun 2011 berdasarkan data yang di dapat melalui *Military Balance* 2011, pesawat tempur tersebut sudah tidak terdaftar dalam jajaran pesawat tempur Indonesia yang *combat capable*. Sebagai gantinya pada tahun 2011 Indonesia memiliki 5 buah Su-27 dan 5 buah Su-30 Flanker. Dari segi kuantitas berkurang akan tetapi dari segi kualitas jauh meningkat dengan kehadiran Su-27 dan Su-30 Flanker. Dapat disimpulkan bahwa dari perhitungan tersebut Indonesia melakukan *Military Builddown* akan tetapi berdasarkan jenis alutsista yang ada di tahun 2011, Indonesia melakukan *Military Modernization*.

#### 4.2 Dinamika Persenjataan

Buzan mengatakan bahwa dinamika persenjataan adalah merujuk pada tekanan yang membuat aktor (biasanya negara) memperoleh baik angkatan bersenjata dan perubahan kuantitas dan kualitas angkatan bersenjata yang sudah mereka miliki.<sup>1</sup> Buzan juga membagi dinamika persenjataan kedalam berbagai spektrum:<sup>2</sup>

1. Arms Race : Arms Race adalah manifestasi paling ekstrim dalam dinamika persenjataan, disaat aktor-aktor secara terbuka atau hampir terbuka dalam

<sup>1</sup> Barry Buzan and Eric Herring, *The Arms Dynamic in World Politics* (Colorado: Lynne Rienner Publishers, 1998), hal. 79

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 80-81

kompetisi investasi utama dalam kapabilitas militer. Arms Race akan dapat terjadi saat negara dalam mobilisasi penuh untuk perang secara total, dan mobilisasi akan dapat terjadi selama perang atau saat ekspektasi pada perang tinggi, dibandingkan disaat damai. Grant Hammond mencoba memberikan delapan criteria untuk dapat terjadinya Arms Race:

1. Terdapat dua atau lebih partisipan, meskipun pada dasarnya hubungannya bersifat bilateral.
  2. Penunjukan secara spesifik terhadap musuh atau musuh yang potensial.
  3. Rencana militer dan diplomasi yang didasarkan secara langsung pada kemampuan dan tujuan negara lain.
  4. Permusuhan public tingkat tinggi atau pertentangan antara pihak-pihak yang terlibat.
  5. Hubungan politik-militer dari tindakan antara negara atau diantara struktur kekuatan dan strategi lawan.
  6. Peningkatan secara luar biasa dan konsisten dalam tingkatan usaha pertahanan yang lebih dari delapan persen per tahun.
  7. Fokus pada lingkungan persenjataan tertentu atau sistem senjata berhadapan-hadapan dengan tujuan rasio eksplisit lawan.
  8. Tujuan dari usaha: mencari dominansi melalui intimidasi pada lawan dalam hubungan politik-militer
2. Arms Maintenance : Arms Maintenance atau disebut pula “maintenance of the military status quo” adalah kondisi operasi normal dalam dinamika persenjataan.
  3. Arms Competition : Arms Competition atau sering disebut sebagai Arms Build up adalah kondisi dimana sebuah negara berusaha untuk lebih maju dari negara lain untuk mendapatkan keuntungan sebelum negara lain mendapatkannya, atau dimana negara mempertahankan keuntungan dan negara lainnya berusaha untuk mempersempit perbedaan yang ada. Untuk melengkapi spectrum ini, Buzan menambahkan satu konsep lagi yang disebut

Arms Build Down atau Arms Reduction dimana suatu negara merubah sistem persenjataan spesifik dan digantikan dengan kapabilitas senjata yang baru yang mungkin lebih kecil dari segi jumlah, dengan kapabilitas yang terbatas atau dianggap kurang mendestabilisasi.

#### Action Reaction Model

Action Reaction Model melihat kepada kekuatan yang mendorong dinamika persenjataan dalam hubungan yang kompetitif antar negara. Di dalam model ini negara akan mempersenjatai diri sebagai usaha untuk mencapai keamanan terhadap ancaman (*threat*) pihak lain atau meningkatkan kekuatan (*power*) untuk mencapai tujuan politik terhadap kepentingan negara lain. Dengan demikian model ini mengandalkan penalarannya pada anarki internasional dan ancaman luar. Asumsi pokok dari model ini adalah rasionalitas para aktor dan bahwa aksi-reaksi inilah yang menjadi pendorong yang determinan dalam dinamika persenjataan. Di dalam model ini, kekuatan militer dapat digunakan untuk mencapai tujuan melalui *force*, baik itu secara eksplisit maupun implisit. Model aksi reaksi ini kemudian lebih mengarah kepada *arms race* antar negara besar. Tujuan dari model ini lebih mengarah kepada reaksi yang ditanggapi oleh negara terhadap aksi pembangunan senjata (*arms build-up*) negara lain. Oleh sebab itu sebagian besar instrumen militer digunakan untuk tujuan yang bersifat ofensif maupun defensif. Model aksi-reaksi ini merupakan cara klasik dalam melihat perlombaan senjata dan memberikan metafor dalam perlombaan. Penjelasan secara mudah untuk menejelaskan model aksi dan reaksi ini bahwa suatu negara meningkatkan persenjataannya masing-masing dikarenakan negara tersebut merasa terancam dengan negara lain.

Terdapat tiga komponen dalam Action Reaction Model:

1. *Magnitude* (pentingnya kekuatan besar dalam hal jumlah, volume, dan ruang lingkup)

Jika proses dinamika mengalami reaksi yang berlebih, dan berubah menjadi suatu negara lebih menguasai dalam kekuatan dibanding negara lain untuk menjegah lawan (*preventive war*) (melawan musuh sebelum musuh menjadi lebih kuat) atau serangan lebih dulu (*preemptive war*) (melawan lebih dulu dengan alasan bahwa sebuah serangan dari musuh sudah dekat atau sebentar lagi). Situasi ini dapat menyebabkan posisi musuh yang kalah dalam jumlah kekuatan kedalam situasi dilema keamanan maka dengan demikian potensi untuk terjadinya konflik terbuka lebih memungkinkan, lain hal jika jumlah kekuatan antara negara tersebut berdekatan, sesuai yang dikatakan oleh Huntington bahwa itu membuat situasi menjadi perlombaan senjata antar negara yang berseteru dan akan membawa situasi tersebut menjadi situasi “*balance of power*”.

2. *Timing* (kecepatan dan urutan dari interaksi)

Tingkatan presisi dalam hal waktu dan urutan dalam merespon satu sama lain harus disesuaikan. Jika dibandingkan dengan *magnitude*, *timing* lebih sulit untuk dibaca ataupun diukur. Sesuai yang dikatakan oleh Buzan bahwa *timing* ini seperti bermain catur dilihat dari cepat atau lambat dalam menanggapi kekuatan musuh. Proses tanggap cepat atau lambat yang dilakukan untuk menanggapi kekuatan musuh itu akan memberi karakter seperti apa sebuah dinamika persenjataan.

3. *Awareness* (tingkatan di mana masing-masing pihak menyadari akan dampak yang mereka perbuat terhadap satu sama lain).

Tingkat kesadaran sangat diperlukan dalam meningkatkan atau menurunkan sistem militer, namun seringkali tingkatan kesadaran dalam hal meningkatkan atau menurunkan sistem militer hanya mengacu kepada ancaman dari pihak luar, sehingga ancaman yang diciptakan oleh diri sendiri kadang terabaikan. Persepsi yang tidak seimbang inilah yang kemudian dijadikan sebagai elemen kunci didalam *security dilemma*. Jika sebuah negara sangat peka dengan perilaku negara lain, maka ini akan menimbulkan potensi untuk menjaga hubungan antar negara dengan

mengharapkan sebuah keseimbangan dan mencegah reaksi yang berlebihan.

Dalam penelitian dinamika persenjataan antara China dan Indonesia ini peneliti tidak menggunakan salah satu indikator dalam model *action reaction* dari Bary Buzan yaitu *timing*, hal ini dikarenakan sulitnya mendapatkan data dengan tepat mengenai respon yang dilakukan Indonesia terhadap peningkatan kapabilitas militer China. Respon dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pengoperasian ataupun pembelian alutsista Indonesia terhadap peningkatan kapabilitas militer China.

### 4.3 Model Aksi Reaksi

#### 4.3.1 Magnitude

Dalam sub bab ini peneliti akan menghitung jumlah kekuatan militer China dan Indonesia. Perhitungan ini menggunakan rumus seperti yang dipakai sebelumnya. Dengan perhitungan ini peneliti akan menghitung indeks perbandingan kekuatan antara China dengan Indonesia pada matra laut dan udara berdasarkan kategori tujuh senjata konvensional UNROCA yaitu *Combat Aircraft, Attack Helicopters, Warship, dan Missiles*.

**Tabel 4.7 Indeks Alutsista China tahun 2011**

Kategori	Indeks kategori	Alutsista	indeks jenis	Jumlah	Skor Jenis	Skor indeks
Warship	0.3	Xia class (S)	0.05	1	0.015	0.015
		Jin class (S)	0.04375	2	0.02625	0.013125
		Han class (S)	0.05	4	0.06	0.015
		Shang class (S)	0.05625	2	0.03375	0.016875
		Romeo class (S)	0.025	9	0.0675	0.0075
		Kilo class (S)	0.03125	12	0.1125	0.009375
		Ming class (S)	0.03125	20	0.1875	0.009375
		Song class (S)	0.0375	16	0.18	0.01125
		Yuan class (S)	0.03125	4	0.0375	0.009375
		Hangzhou class (D)	0.05	4	0.06	0.015
		Luyang class (D)	0.05	4	0.06	0.015

		Luhai class (D)	0.05	1	0.015	0.015
		Luhu class (D)	0.05	2	0.03	0.015
		Luzhou class (D)	0.05	2	0.03	0.015
		Jiangkai class (F)	0.025	6	0.045	0.0075
		Jiangwei class (F)	0.0375	24	0.27	0.01125
		Jianghu class (F)	0.04375	29	0.380625	0.013125
		Luda class (F)	0.04375	22	0.28875	0.013125
		Cakra class (S)	0.03125	0	0	0.009375
		Ahmad Yani class (F)	0.04375	0	0	0.013125
		Ki Hajar Dewantara class (F)	0.03125	0	0	0.009375
		Sigma class (F)	0.05	0	0	0.015
		Nala class (C)	0.025	0	0	0.0075
		Fatahillah class (C)	0.0375	0	0	0.01125
		Kapitan Patimura class (C)	0.025	0	0	0.0075
			<b>1</b>	<b>164</b>	<b>1.899375</b>	<b>0.3</b>
<b>Combat Aircraft</b>	<b>0.2</b>	J-7/E/G Fishbed(F)	0.063829787	576	7.353191489	0.012765957
		J-8/B/D/F/H Finback (F)	0.085106383	288	4.90212766	0.017021277
		J-11 Flanker (F)	0.095744681	119	2.278723404	0.019148936
		Su-27 SK/UBK Flanker (F)	0.095744681	65	1.244680851	0.019148936
		J-10 Chengdu (F)	0.074468085	144	2.144680851	0.014893617
		JH-7/A (F)	0.074468085	156	2.323404255	0.014893617
		Su-30 Flanker (F)	0.106382979	97	2.063829787	0.021276596
		Q-5Fantan (A)	0.031914894	150	0.957446809	0.006382979
		F-5E/F Tiger II	0.042553191	0	0	0.008510638
		F-16A/B Fighting Falcon	0.085106383	0	0	0.017021277
		Su-27 SK Flanker	0.095744681	0	0	0.019148936
		Su-30 MKI Flanker	0.106382979	0	0	0.021276596
		A-4E/H/J Skyhawk	0.042553191	0	0	0.008510638
			<b>1</b>	<b>1595</b>	<b>23.26808511</b>	<b>0.2</b>
		<b>Attack Helicopter</b>	<b>0.1</b>	Ka-28 Helix (AH)	0.25	13
WZ-10 (AH)	0.75			10	0.75	0.075
	<b>1</b>			<b>23</b>	<b>1.075</b>	<b>0.1</b>
<b>Missile Defense</b>	<b>0.4</b>	DF-31 (CSS-9) (M)	0.166666667	12	0.8	0.066666667
		DF31A (CSS-9 Mod 2) (M)	0.166666667	24	1.6	0.066666667
		DF-4 (CSS-3) (M)	0.148148148	10	0.592592593	0.059259259
		DF-5A (CSS-4 Mod 2) (M)	0.148148148	20	1.185185185	0.059259259

	DF-21 (CSS-5) (M)	0.074074074	80	2.37037037	0.02962963
	DF21C (CSS-5 Mod 3) (M)	0.037037037	36	0.533333333	0.014814815
	DF-3A (CSS-2 Mod) (M)	0.092592593	2	0.074074074	0.037037037
	DF-11A/M-11A (CSS-7 Mod 2) (M)	0.037037037	108	1.6	0.014814815
	DF-15/M-9 (CSS-6) (M)	0.055555556	96	2.133333333	0.022222222
	CJ-10 (DH-10) (M)	0.074074074	54	1.6	0.02962963
		<b>1</b>	<b>442</b>	<b>12.48888889</b>	<b>0.4</b>
			<b>2224</b>	<b>38.731349</b>	

Untuk mendapatkan nilai *force* China maka digunakan rumus yang menghitung nilai atau index setiap senjata yang dimiliki China.

$$F = i W \times n W$$

$$F = 38.731349 \times 2224$$

$$F = 86138.52017$$

**Tabel 4.8 Indeks Alutsista Indonesia tahun 2011**

Kategori	Indeks kategori	Alutsista	indeks jenis	Jumlah	Skor Jenis	Skor indeks
Warship	0.3	Xia class (S)	0.05	0	0	0.015
		Jin class (S)	0.04375	0	0	0.013125
		Han class (S)	0.05	0	0	0.015
		Shang class (S)	0.05625	0	0	0.016875
		Romeo class (S)	0.025	0	0	0.0075
		Kilo class (S)	0.03125	0	0	0.009375
		Ming class (S)	0.03125	0	0	0.009375
		Song class (S)	0.0375	0	0	0.01125
		Yuan class (S)	0.03125	0	0	0.009375
		Hangzhou class (D)	0.05	0	0	0.015
		Luyang class (D)	0.05	0	0	0.015
		Luhai class (D)	0.05	0	0	0.015
		Luhu class (D)	0.05	0	0	0.015
		Luzhou class (D)	0.05	0	0	0.015
		Jiangkai class (F)	0.025	0	0	0.0075
		Jiangwei class (F)	0.0375	0	0	0.01125
		Jianghu class (F)	0.04375	0	0	0.013125

		Luda class (F)	0.04375	0	0	0.013125
		Cakra class (S)	0.03125	2	0.01875	0.009375
		Ahmad Yani class (F)	0.04375	6	0.07875	0.013125
		Ki Hajar Dewantara class (F)	0.03125	1	0.009375	0.009375
		Sigma class (F)	0.05	4	0.06	0.015
		Nala class (C)	0.025	1	0.0075	0.0075
		Fatahillah class (C)	0.0375	2	0.0225	0.01125
		Kapitan Patimura class (C)	0.025	16	0.12	0.0075
			<b>1</b>	<b>32</b>	<b>0.316875</b>	<b>0.3</b>
<b>Combat Aircraft</b>	<b>0.2</b>	J-7/E/G Fishbed(F)	0.063829787	0	0	0.012766
		J-8/B/D/F/H Finback (F)	0.085106383	0	0	0.0170213
		J-11 Flanker (F)	0.095744681	0	0	0.0191489
		Su-27 SK/UBK Flanker (F)	0.095744681	0	0	0.0191489
		J-10 Chengdu (F)	0.074468085	0	0	0.0148936
		JH-7/A (F)	0.074468085	0	0	0.0148936
		Su-30 Flanker (F)	0.106382979	0	0	0.0212766
		Q-5Fantan (A)	0.031914894	0	0	0.006383
		F-5E/F Tiger II	0.042553191	12	0.102128	0.0085106
		F-16A/B Fighting Falcon	0.085106383	10	0.170213	0.0170213
		Su-27 SK Flanker	0.095744681	5	0.095745	0.0191489
		Su-30 MKI Flanker	0.106382979	5	0.106383	0.0212766
		A-4E/H/J Skyhawk	0.042553191	14	0.119149	0.0085106
			<b>1</b>	<b>46</b>	<b>0.593617</b>	<b>0.2</b>
<b>Attack Helicopter</b>	<b>0.1</b>	Ka-28 Helix (AH)	0.25	0	0	0.025
		WZ-10 (AH)	0.75	0	0	0.075
			<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0.1</b>
<b>Missile Defense</b>	<b>0.4</b>	DF-31 (CSS-9) (M)	0.166666667	0	0	0.0666667
		DF31A (CSS-9 Mod 2) (M)	0.166666667	0	0	0.0666667
		DF-4 (CSS-3) (M)	0.148148148	0	0	0.0592593
		DF-5A (CSS-4 Mod 2) (M)	0.148148148	0	0	0.0592593
		DF-21 (CSS-5) (M)	0.074074074	0	0	0.0296296
		DF21C (CSS-5 Mod 3) (M)	0.037037037	0	0	0.0148148
		DF-3A (CSS-2 Mod) (M)	0.092592593	0	0	0.037037
		DF-11A/M-11A (CSS-7 Mod 2) (M)	0.037037037	0	0	0.0148148

	DF-15/M-9 (CSS-6) (M)	0.055555556	0	0	0.0222222
	CJ-10 (DH-10) (M)	0.074074074	0	0	0.0296296
		<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0.4</b>
			<b>78</b>	<b>0.910492</b>	1

Untuk mendapatkan nilai *force* China maka digunakan rumus yang menghitung nilai atau index setiap senjata yang dimiliki China.

$$F = i W \times n W$$

$$F = 0.910492 \times 78$$

$$F = 71.01838$$

Berdasarkan hasil tersebut dapat kita bandingkan kekuatan alutsista China dengan Indonesia. Perbandingan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

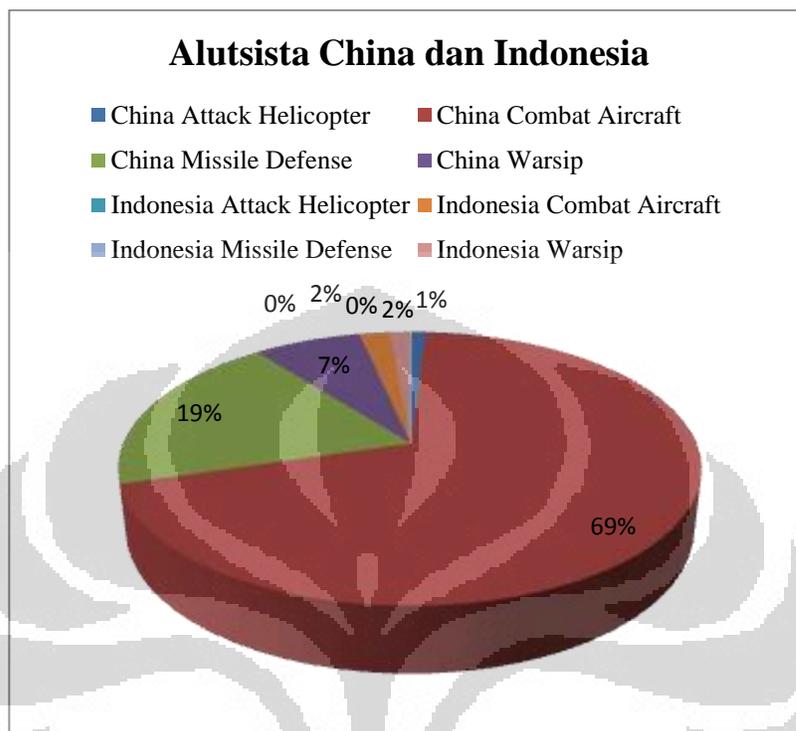
$$F \text{ to } F = \Sigma F \text{ China} / F \text{ Indonesia}$$

$$F \text{ to } F = 86138.52017 / 71.01838$$

$$F \text{ to } F = 1212.905$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat kita lihat perbandingan kekuatan yang jauh antara China dengan Indonesia. Jika dibulatkan China memiliki perbandingan kekuatan satu berbanding seribu dua ratus tiga belas dengan Indonesia. Perbandingan yang sangat besar ini didapatkan karena Indonesia tidak memiliki *missiles defense* seperti China. Dalam penelitian ini, *missile defense* memiliki indeks kategori tertinggi yaitu 0,4. Hal ini dikarenakan *missile defense* merupakan alutsista yang dapat dikategorikan sebagai *absolute weapon* karena dapat membawa *warhead* nuklir. Selain itu jarak jangkauan dari ICBM (inter-continental ballistic missile) China dapat menjangkau hampir semua wilayah di bumi. Jika ditambah dengan kemampuan China meluncurkan misil ini melalui kapal selamnya, maka seluruh wilayah di bumi tidak luput dari jangkauan misil China ini.

**Gambar 4.1 Diagram Perbandingan Kekuatan China dan Indonesia**



Keterbatasan jumlah armada *warship* Indonesia juga menyumbang indeks perbandingan alutsista antara China dan Indonesia yang begitu besar. Armada kapal perang Indonesia di dominasi oleh kapal kelas *corvette* yang merupakan jenis kapal perang terkecil. Indonesia tidak memiliki kapal perang kelas *destroyer* dan hanya memiliki 2 kapal selam type 209 atau kelas Cakra buatan Jerman tahun 1970-an dan 11 kapal perang kelas *frigate*. Keterbatasan jumlah *combat aircraft* Indonesia juga mempengaruhi indeks *force* Indonesia. Indonesia sedang melakukan peremajaan terhadap pesawat tempurnya dengan mengganti kepada pesawat yang memiliki teknologi yang lebih canggih. Hal ini dapat kita lihat seperti pada pembelian pesawat Su-27 dan Su-30 Flanker, selain itu meskipun masih dalam tahap pengembangan dengan Korea Selatan, Indonesia juga akan memiliki pesawat tempur generasi 4,5 yaitu KFX/IFX yang rencananya akan bergabung dengan alutsista Indonesia pada tahun 2020. Ketiadaan *attack helicopter* dalam jajaran alutsista Indonesia juga mempengaruhi meskipun tidak secara signifikan dikarenakan indeks kategori alutsista ini hanya 0,1 dan digolongkan kepada alutsista berkarakter defensif.

### 4.3.2 Awareness

*Awareness* atau tingkat kesadaran suatu negara terhadap dinamika yang terjadi disekitarnya, seperti faktor ancaman ataupun kondisi keamanan yang terjadi di kawasan. Salah satu indikator dalam model *action reaction* ini tidak dapat kita hitung secara matematis dengan menggunakan rumus ataupun indeks. Indikator *awareness* dapat kita lihat dari bagaimana suatu negara melihat kondisi keamanan ataupun ancaman yang dituangkan dalam sebuah kebijakan pertahanan. Kebijakan pertahanan suatu negara inilah yang dapat kita kaji untuk dapat melihat tingkat *awareness* sebuah negara. Kebijakan pertahanan ini dapat kita analisis melalui buku putih pertahanan yang dikeluarkan oleh sebuah negara. Dalam indikator *awareness* ini kita akan mencoba melihat bagaimana tingkat *awareness* Indonesia terhadap China melalui buku putih pertahanannya di tahun 2008.

Dalam buku putih pertahanan Indonesia tahun 2008, ancaman terhadap Indonesia dikategorikan menjadi dua, yaitu ancaman militer dan ancaman nirmiliter.<sup>3</sup>

#### Ancaman militer

Ancaman militer adalah ancaman yang menggunakan kekuatan bersenjata dan terorganisasi yang dinilai mempunyai kemampuan membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman militer dapat berupa agresi, pelanggaran wilayah, pemberontakan bersenjata, sabotase, spionase, aksi teror bersenjata, ancaman keamanan laut dan udara, serta konflik komunal.

Bentuk-bentuk ancaman militer:

1. Agresi militer oleh negara lain
2. Pelanggaran wilayah oleh negara lain
3. Pemberontakan bersenjata
4. Kegiatan spionase
5. Terorisme
6. Gangguan keamanan di laut dan udara
7. Konflik komunal

---

<sup>3</sup> Departemen Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008* (Departemen Pertahanan Republik Indonesia, 2008) hal. 27-31

### Ancaman nirmiliter

Ancaman nirmiliter pada hakikatnya ancaman yang menggunakan faktor-faktor nirmiliter yang dinilai mempunyai kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman nirmiliter dapat berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan informasi, serta keselamatan umum.

Bentuk ancaman nirmiliter:

1. Ancaman berdimensi ideologi
2. Ancaman berdimensi politik
3. Ancaman berdimensi ekonomi
4. Ancaman berdimensi sosial budaya
5. Ancaman berdimensi teknologi dan informasi
6. Ancaman berdimensi keselamatan umum

Berdasarkan penjabaran mengenai ancaman dalam buku putih pertahanan Indonesia dapat kita cermati bagaimana Indonesia tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa China merupakan ancaman bagi Indonesia. Indonesia lebih melihat ancaman yang datang dari segi non-tradisional. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tingkat *awareness* Indonesia terhadap China rendah dan tidak melihat China sebagai sebuah ancaman yang nyata.

Berdasarkan dua kategori model *action reaction* yaitu *magnitude* dan *awareness*, kita dapat mencoba menganalisis berdasarkan tabel berikut

**Tabel 4.9 Bagan Dinamika Persenjataan**

	<b>REAKSI MAGNITUDE</b>	
<b>Awareness</b>	<b>RENDAH</b>	<b>TINGGI</b>
<b>Kategori rendah</b>	<i>Arms Reduction</i>	<i>Arms Maintenance</i>
<b>Kategori Tinggi</b>	<i>Arms Maintenance</i>	<i>Military Modernization</i>

Berdasarkan tabel ini dapat kita menganalisa dinamika persenjataan Indonesia dengan China. Berdasarkan hasil perhitungan indeks pertahanan China dengan Indonesia, Indonesia memiliki *magnitude* yang rendah terhadap China dengan perbandingan 1:1213. Indonesia juga memiliki tingkat *awareness* yang rendah terhadap China. Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa Indonesia mengalami *Arms Reduction*. *Arms reduction* terjadi jika dibandingkan dengan kekuatan militer China, hal ini karena Indonesia tidak memiliki *missile defense* yang dapat dikategorikan *absolute weapon* dengan indeks tertinggi. Dapat dikatakan Indonesia sedang dalam masa transisi peningkatan kapabilitas militernya dimana Indonesia sedang melakukan transformasi dengan mengganti sebagian alutsistanya dengan yang lebih baru dan memiliki teknologi yang lebih maju.

#### **4.4 Korelasi *Balance of Threat* dengan dinamika persenjataan Indonesia**

Dalam sub bab ini peneliti akan menjabarkan korelasi antara kategori-kategori yang terdapat dalam *Balance of Threat* yaitu *Aggregate Power*, *Proximate Power*, *Offensive Power* dan *Offensive Intention* dengan kategori yang ada dalam model *Action Reaction* yaitu *Magnitude* dan *Awareness*. Secara garis besar dapat digambarkan bahwa gelaran pasukan China (*proximate power*) yang terkonsentrasi dan berdekatan dengan kawasan laut China Selatan yang berpotensi terjadi konflik dapat menimbulkan *Awareness* bagi Indonesia dan dapat digolongkan sebagai potensi ancaman di masa yang akan datang. Faktor *Awareness* inilah yang membuat Indonesia harus meningkatkan kekuatan ofensif nya (*offensive power*), sebagai sebuah faktor penggetar (*deterrence*) dan juga mengamankan wilayah kedaulatan dan juga zone ekonomi eksklusif yang berbatasan langsung dengan daerah yang berpotensi konflik di Laut China Selatan.

Peningkatan kekuatan ofensif (*offensive power*) ini yang membuat *Magnitude* Indonesia dapat meningkat. Indikator *Aggregate Power* juga memberikan pengaruh terhadap *Magnitude* dikarenakan negara dengan *Aggregate Power* yang besar memiliki kapasitas baik untuk menghukum musuh atau teman sebagai sebuah ganjaran. Apabila sebuah negara telah memiliki *Magnitude* yang besar maka hal ini

akan berpengaruh terhadap indikator *Offensive Intention*. Van Evera mengatakan bahwa Perang akan lebih mungkin terjadi saat penaklukan mudah dilakukan, dan pergeseran dalam keseimbangan offense-defense memberikan dampak yang besar dalam resiko terjadinya perang. Van Evera juga mengatakan bahwa penyebab terjadinya perang akan muncul saat kekuatan ofensif mendominasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa proyeksi kekuatan (*offensive intention*) sebuah negara sangat terkait terhadap *Magnitude* dan juga *Offensive Power* negara tersebut.

Dalam penelitian ini terjadi sebuah anomali dimana *Proximate Power* China yang tinggi dengan gelaran pasukannya di sekitar kawasan laut China Selatan ternyata tidak menyebabkan indikator *Awareness* tinggi, sehingga menyebabkan indikator *Offensive Power* Indonesia rendah yang secara langsung mempengaruhi *Magnitude* Indonesia terhadap China yang sangat rendah. Anomali ini terjadi akibat hubungan baik antara China dan Indonesia. Puncaknya adalah pada saat ditandatangani deklarasi kemitraan strategis antara Indonesia dan China pada saat pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Hu Jintao pada 25 April 2005 dan dilanjutkan dengan penandatanganan rencana aksi pada 21 Januari 2010. Hal ini menyebabkan indikator *Awareness* menjadi rendah meskipun empat indikator dalam *Balance of Threat* telah menunjukkan bahwa China adalah ancaman bagi Indonesia.

#### **4.5 Arah peningkatan kapabilitas militer Indonesia**

Berdasarkan anggaran belanja pemerintah pusat 2011 yang diterbitkan oleh Departemen Keuangan disebutkan bahwa peningkatan alokasi anggaran belanja Kementerian Pertahanan selama kurun waktu 2005-2010, terutama berkaitan dengan upaya pemerintah untuk mewujudkan salah satu agenda pembangunan nasional dalam RPJM 2004-2009, yaitu mewujudkan Indonesia yang aman dan damai dengan sasaran pembangunan pertahanan negara menuju kekuatan pertahanan pada tingkat kekuatan pokok minimal (*minimum essential force*). Realisasi anggaran belanja Kementerian Pertahanan dalam kurun waktu 2005-2010 sebagian besar merupakan

realisasi anggaran dari program: (1) pengembangan pertahanan integratif; (2) pengembangan pertahanan matra darat; (3) pengembangan pertahanan matra laut; (4) program pengembangan pertahanan matra udara; (5) program penegakan kedaulatan dan penjagaan keutuhan wilayah NKRI; serta (6) program pengembangan industri pertahanan.

Jika kita menganalisis hasil perhitungan indeks *force to force* antara Indonesia dengan China, maka anggaran pertahanan Indonesia di masa yang akan datang dapat lebih difokuskan untuk realisasi program pengembangan matra laut dan udara dengan memodernisasi dan menambah jumlah armada kapal laut dan juga kapal tempur Indonesia. Selain itu Indonesia juga perlu mulai mengembangkan penelitian untuk dapat memiliki *missile defense*. Dengan mengembangkan serta memiliki alutsista ofensif maka indeks *force* Indonesia akan dapat meningkat. Kepemilikan senjata ofensif seperti *missile defense* dapat memberikan efek *deterrence* dan dapat menangkal potensi ancaman yang akan datang.

## BAB V

### KESIMPULAN

Peningkatan kapabilitas militer China berjalan seiring dengan pertumbuhan perekonomian China yang berjalan signifikan. China merasa perlu mengembangkan kapabilitas militernya untuk menjaga kedaulatan, mengamankan kepentingan, dan juga memproyeksikan kekuatannya keluar baik untuk mengamankan kepentingan sumber-sumber ekonomi maupun sebagai faktor *deterrent* bagi diplomasi China. Meskipun China melihat postur, kekuatan serta peningkatan kapabilitas militernya tidaklah mengancam dan bersifat defensif, akan tetapi peningkatan kapabilitas militer China terutama pada sektor maritim, menimbulkan kekhawatiran akan potensi ancaman dari China. Peningkatan kapabilitas militer China ini menimbulkan ancaman serta potensi konflik terutama di kawasan Laut China Selatan. Sengketa perebutan wilayah yang mengandung sumberdaya minyak dan gas alam dengan negara-negara seperti Filipina dan Vietnam menambah dimensi baru ancaman di kawasan.

Berdasarkan empat indikator Balance of Threat yang diungkap kan oleh Stephen M Walt, kita dapat melihat bagaimana China dapat memberikan ancaman kepada Indonesia berdasarkan:

1. Aggregate Power : Dalam indikator ini kita dapat melihat dari beberapa faktor yaitu populasi, kemampuan industri, militer dan kemajuan teknologi.
  - a. Populasi : China sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, memiliki jumlah populasi sebesar 1.339.724.852. Dengan populasi yang besar, China memiliki sumber daya manusia yang berlimpah untuk melakukan pembangunan baik dalam sektor ekonomi maupun militer. Hal ini di dukung dengan jumlah angkatan produktif yang berumur 15-64 tahun sebesar 71.9% dari total populasi.
  - b. Kemampuan Industri : Kemampuan industri dalam bagian ini diterjemahkan sebagai kemampuan industri pertahanan China.

China memiliki kemampuan industri pertahanan yang maju dengan dapat memproduksi sendiri sebagian besar dari alutsista yang dimiliki. Berikut adalah daftar industri pertahanan yang dimiliki oleh China.

Sektor	Perusahaan	Sistem Persenjataan
Aviasi	Aviation Industry Corp. of China	J-10 fighter, J-11 fighter, JH-7 fighter-bomber
Ordnance	China North Industries Group Corp.	Type 99 main battle tank, armoured fighting vehicles
Ordnance	China South Industries Group Corp.	Type 95 self-propelled anti-aircraft artillery, small arms
Shipbuilding	China State Shipbuilding Industry Corp.	Nuclear (Type 93 nuclear attack) and conventional submarines, frigates (Type 54A <i>Jiangkai</i> ), destroyers (Type 52C <i>Luyang</i> )
Shipbuilding	China Shipbuilding Industry Corp.	Submarines, frigates, destroyers, missile boats
Space	China Aerospace Industry Corp.	Strategic and tactical missiles
Space	China Aerospace Science & Technology Corp.	Strategic and tactical missiles, satellites, manned spacecraft
Nuclear	China National Nuclear Corp.	Nuclear reactors
Nuclear	China Nuclear Engineering Construction Corp.	Nuclear power-plant construction
Defence Electronics	China Electronics Technology Group Corp.	Radars, electronic-warfare equipment

- c. Militer : China merupakan kekuatan militer terbesar di kawasan Asia Timur. China memiliki 2,355,000 personil militer aktif dengan perincian 1,600,000 personil angkatan darat, 400.000 personil angkatan udara, 255.000 angkatan laut serta 100.000 personil artileri kedua serta 510.000 personil cadangan angkatan

darat. Selain memiliki jumlah personil militer yang sangat besar, kekuatan militer China didukung oleh alutsista-alutsista *combat capable* yang siap diterjunkan ke medan pertempuran.

- d. Kemajuan teknologi : Mengembangkan pertahanan kuat yang berbasis sistem penelitian dan pengembangan adalah prioritas utama China di tahun 2006-2020 dengan Medium and Long- Term Defence Science and Technology Development Plan (MLDP). Kota-kota seperti Mianyang di Provinsi Sichuan telah ditunjuk sebagai zona ilmu pengetahuan dan teknologi dari militer-ke-sipil karena konsentrasi industri mereka yang memiliki potensi besar di berbagai bidang seperti teknologi optik, material komposit, dan teknologi penerbangan dan luar angkasa yang terkait.

2. Proximate Power : Proyeksi kekuatan sebuah negara bergantung kepada jarak yang memisahkan. Gelaran pasukan China dapat memberikan ancaman yang besar kepada negara terdekat dibandingkan dengan negara yang memiliki jarak yang lebih jauh. Dalam hal ini kita dapat melihat gelaran pasukan China yang mengarah kepada kawasan Laut China Selatan dan Asia Tenggara.

- a. Kekuatan Laut : Gelaran pasukan laut yang mengarah ke kawasan Laut China Selatan dan Asia Tenggara terkonsentrasi pada Armada Laut Selatan. Di Armada Laut Selatan ini terdapat dua kapal selam penyerang berbahan bakar nuklir, satu kapal selam nuklir yang dilengkapi dengan rudal balistik, empat belas kapal selam penyerang berbahan bakar diesel, delapan kapal perang kelas destroyer, delapan belas kapal perang kelas frigate, tiga puluh kapal amfibi, dan 33 kapal patrol cepat yang dilengkapi dengan rudal.
- b. Kekuatan Udara : Gelaran pasukan laut yang mengarah ke kawasan Laut China Selatan dan Asia Tenggara terkonsentrasi pada Military Region Air Force (MRAF) di kota Guangzhou. Di

Kota Guangzhou terdapat lima divisi pesawat tempur dan satu divisi pesawat pembom. Selain itu ditambah pula dengan dua divisi pesawat tempur dari pusat Armada Laut Selatan China di kota Zhanjiang. Dengan gelaran pasukan total tujuh divisi pesawat tempur dan satu divisi bomber di bagian tenggara, China dapat dengan cepat menerjunkan pesawat-pesawat tempur serta bombernya untuk menjaga kepentingan sertaantisipasi potensi konflik yang terjadi di kawasan Laut China Selatan.

3. *Offensive Power* : China memiliki kekuatan ofensif yang besar dalam bentuk kekuatan laut dan udara. Kekuatan ofensif ini terdiri dari 1.998 kapal tempur baik dari angkatan udara dan angkatan laut, 71 unit kapal selam, 13 unit kapal destroyer, 65 unit kapal frigate, 10 unit helicopter serang, dan 442 unit misil strategis.
4. *Offensive Intention* : Peningkatan kapabilitas militer China ditekankan kepada kekuatan maritim, dimana China memproyeksikan kekuatan maritimnya melalui proyeksi kekuatan *Second Island Chain*. Proyeksi kekuatan *Second Island Chain* ini terdiri dari Laut Jepang, Laut Filipina, Laut Indonesia, meliputi Kuriles, Kokkaido, Mariana dan juga kepulauan Palau di selatan. China memproyeksikan *Second Island Chain* akan terwujud dalam tahun 2020. Apabila benar terwujud, proyeksi kekuatan maritim China melalui *Second Island Chain* ini menjadi sebuah ancaman nyata bagi negara-negara yang masuk dalam proyeksi kekuatan tersebut, termasuk Indonesia. Dalam proyeksi kekuatan *Second Island Chain* China ini hampir sebagian besar wilayah Indonesia masuk dalam proyeksi kekuatan ini.

Dari empat indikator beserta sub-indikator yang telah dijabarkan dapat kita cermati bagaimana China merupakan sebuah ancaman bagi negara-negara disekitarnya termasuk Indonesia. Peningkatan kapabilitas militer China yang menekankan pada sektor maritim serta proyeksi kekuatan China dengan *Second Island Chain* yang bersinggungan langsung dengan wilayah Indonesia baik dalam

Zona Ekonomi Eksklusif maupun wilayah kedaulatan menjadikan China sebuah potensi ancaman nyata di masa yang akan datang.

Dinamika persenjataan antara China dan Indonesia dapat kita lihat melalui model *Action Reaction Bary Buzan*. Dalam model ini peneliti menggunakan dua kategori yaitu *Magnitude* dan *Awareness*. Untuk menghitung *Magnitude*, peneliti menggunakan rumus perhitungan untuk membandingkan kekuatan *force to force* China dengan Indonesia. Sebelum itu peneliti membandingkan kekuatan Indonesia pada tahun 2002 dan 2010 dengan menggunakan rumus yang sama.

$$F = i W \times n W$$

Keterangan:

F = Jumlah kekuatan satu negara

*i* senjata = Nilai indeks senjata

*n* senjata = Jumlah senjata

$$F \text{ to } F = \Sigma F_x / F_y$$

Keterangan:

F to F = Perbandingan kekuatan antar negara

$\Sigma F_x$  = Nilai *force* negara x

$\Sigma F_y$  = Nilai *force* negara y

Force Indonesia 2002	Force Indonesia 2011
167.8256426	129.1621317

$$F \text{ to } F = \Sigma F \text{ Indonesia 2002} / F \text{ Indonesia 2011}$$

$$F \text{ to } F = 167.8256426 / 129.1621317$$

$$F \text{ to } F = \mathbf{1.299340917}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat terlihat bahwa perbandingan *force to force* alutsista Indonesia tahun 2002 dan 2011 sebesar 1,29. Hal ini dapat kita analisa jika melihat alutsista yang dimiliki Indonesia pada kedua tahun tersebut. Pada tahun 2002 Indonesia memiliki lebih banyak jumlah *combat aircraft* dibandingkan tahun 2011, hal ini dikarenakan masih terdapatnya 35 buah pesawat tempur Hawk Mk-109 dan 209, sedangkan pada tahun 2011 berdasarkan data yang di dapat melalui *Military Balance* 2011, pesawat tempur tersebut sudah tidak terdaftar dalam jajaran pesawat tempur Indonesia yang *combat capable*. Sebagai gantinya pada tahun 2011 Indonesia memiliki 5 buah Su-27 dan 5 buah Su-30 Flanker. Dari segi kuantitas berkurang akan tetapi dari segi kualitas jauh meningkat dengan kehadiran Su-27 dan Su-30 Flanker. Dapat disimpulkan bahwa dari perhitungan tersebut Indonesia melakukan *Military Builddown* akan tetapi berdasarkan jenis alutsista yang ada di tahun 2011, Indonesia melakukan *Military Modernization*.

<b>Force China</b>	<b>Force Indonesia</b>
86138,52017	71,01838

$$F \text{ to } F = \Sigma F \text{ China} / F \text{ Indonesia}$$

$$F \text{ to } F = 86138.52017 / 71.01838$$

$$\mathbf{F \text{ to } F = 1212,905}$$

Dalam kategori *awareness* kita tidak dapat melakukan perhitungan matematis seperti pada kategori *magnitude*. Indikator *awareness* dapat kita lihat dari buku putih pertahanan sebagai representasi kebijakan pertahanan. Berdasarkan buku putih pertahanan Indonesia tahun 2008, tingkat *awareness* Indonesia terhadap China rendah. Hal ini dikarenakan dalam buku putih pertahanan Indonesia, tidak disebutkan bahwa Chian merupakan ancaman bagi Indonesia.

	<b>REAKSI MAGNITUDE</b>	
<b>Awareness</b>	<b>RENDAH</b>	<b>TINGGI</b>
<b>Kategori rendah</b>	<i>Arms Reduction</i>	<i>Arms Maintenance</i>
<b>Kategori Tinggi</b>	<i>Arms Maintenance</i>	<i>Military Modernization</i>

Berdasarkan tabel ini dapat kita menganalisa dinamika persenjataan Indonesia dengan China. Berdasarkan hasil perhitungan indeks pertahanan China dengan Indonesia, Indonesia memiliki *magnitude* yang rendah terhadap China dengan perbandingan 1:1213. Indonesia juga memiliki tingkat *awareness* yang rendah terhadap China. Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa Indonesia mengalami *Arms Reduction*. *Arms reduction* terjadi jika dibandingkan dengan kekuatan militer China, hal ini karena Indonesia tidak memiliki *missile defense* yang dapat dikategorikan *absolute weapon* dengan indeks tertinggi. Dapat dikatakan Indonesia sedang dalam masa transisi peningkatan kapabilitas militernya dimana Indonesia sedang melakukan transformasi dengan mengganti sebagian alutsistanya dengan yang lebih baru dan memiliki teknologi yang lebih maju. Mengingat fokus peningkatan kapabilitas militer China terkonsentrasi pada pengembangan kekuatan maritim, maka Indonesia mengembangkan kapabilitas militernya dengan memodernisasi alutsista di matra yang sama dengan yang dikembangkan China di kawasan laut China selatan.

Oleh karena itu, maka anggaran pertahanan Indonesia di masa yang akan datang dapat lebih difokuskan untuk realisasi program pengembangan matra laut dan udara dengan memodernisasi dan menambah jumlah armada kapal laut dan juga kapal tempur Indonesia. Selain itu Indonesia juga perlu mulai mengembangkan penelitian untuk dapat memiliki *missile defense*. Dengan mengembangkan serta memiliki alutsista ofensif maka indeks *force* Indonesia akan dapat meningkat. Kepemilikan senjata ofensif seperti *missile defense* dapat memberikan efek *deterrence* dan dapat menangkal potensi ancaman yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Barry., & Eric Herring. (1998). *The Arms Dynamic in World Politics*. London: Lynne Rienner.
- Chen, Sean., & John Feffer. (2009). "China's Military Spending: Soft Rise or Hard Threat?". *Asian Perspective*. Vol. 33, No. 4.
- Departemen Pertahanan Republik Indonesia. (2008). *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Dephan.
- Evera, Stephen Van. (1998). "Offense, Defense, and the Causes of War". Vol. 22, No. 4, Spring.
- Endres, Gunter dan Michael J. Gething. (2007). *Aircraft Recognition Guide*. Jane's.
- Fravel, M. Taylor. (2009). "China's Search for Military Power". *The Washington Quarterly*. Vol 31, No.4.
- Biddle, Stephen. (2001). "Rebuilding the Foundations of Offense-Defense Theory". Vol. 63, No. 3.
- Huang, Alexander, & Chieh-cheng. (2001). *Transformation and Refinement of Chinese Military Doctrine: Reflection and Critique on the PLA's View*. RAND Corporation.
- Jervis, Robert. (1978). "Cooperation Under Security Dilemma". *World Politics*, Vol. 30, No. 2.

McHale, Shawn. (2012). "Conflict Over The South China Sea: Identity Politics Meets History". *Sigur Center For Asian Studies*, Maret.

Po Ng, Ka. (2005). *Intepreting China's Military Power: Doctrine makes readiness*. Oxon: Frank Cass.

Nugraha, Athanasius Aditya. "Manuver Politik China Dalam Konflik Laut China Selatan". *Jurnal Universitas Pertahanan*. edisi III 2011

Rousseau, David L., & Rocio Garcia-Retamero. (2001). "Identity, Power, and Threat Perception: A Cross-National Experimental Study". *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 51, No. 5.

Stockholm International Peace Reaserch Institute. (2011). "Yearbook 2011". Swedia: SIPRI.

Soewandi, Jusuf. (2003). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Jurusan Sosiologi-FISIP-Universitas Nasional.

Sukma, Rizal. (1999). *Indonesia and China: The Politics of Troubled Relationship*. London: Routledge.

Tellis, Ashley J., & Michael Wills. (2005). *Military Modernization In An Era Of Uncertainty*. Canada.

Walt, Stephen M. (1985). "Alliance Formation and the Balance of World Power". *International Security*. Vol. 9, No. 4, Spring.

Watts, Anthony J. (2006). *Warship Recognition Guide*. London.

Widjajanto, Andi . “Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia”

Situs Online

[www.janes.com](http://www.janes.com)

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

<http://mpkd.ugm.ac.id/weblama/homepageadj/support/materi/metlit-i/a01-metlit-pengantar.pdf>

<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/10Des98316.pdf>

<http://www.globalsecurity.org>

<https://www.uschina.org/statistics/economy.html>

[www.sinodefence.com](http://www.sinodefence.com)

[www.propatria.or.id](http://www.propatria.or.id)

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Kekuatan Angkatan Darat China

Infantry	Armor	Artillery	Missile	Aviation	Engineer/ Bridging	Reserves	People's Armed Police	Other
7 Mechanized Division	9 Division	2 Division	2 Brigade	1 Brigade	1 Brigade	2 Armoured Regiment	14 Division	3 Coastal Defence Regiment
2 Mountain Mechanized Division	8 Brigade (including 1 OPFOR)	17 Brigade	9 Regiment	11 Regiment (including 2 Training)	13 Regiment	18 Infantry Division	22 Regiment	110 Border Guard Regiment
1 Motorized Division	1 Amphibious Brigade	21 ADA (Air Defense Artillery) Brigade				4 Infantry Brigades		
2 Mountain Infantry Brigade						3 Infantry Regiment		
2 Amphibious Mechanized Division						3 Artillery Division		
8 Mechanized						8 Artillery Brigades		

Brigade								
18 Motorized Brigade (including 2 High Altitude)						17 Air Defence Division		
						8 Air Defence Brigades		
						8 Air Defence Regiment		

**Lampiran 2**  
**Kekuatan Angkatan Udara China**

Bomber	3 regt with H-6A/M	2 regt with H-6H with YJ-63	1 (nuclear ready) regt with H-6E					
Fighter	10 regt with J-7 <i>Fishbed</i>	10 regt with J-7E <i>Fishbed</i>	4 regt with J-7G <i>Fishbed</i>	3 regt with J-8B <i>Finback</i>	3 regt with J-8D <i>Finback</i>	2 regt with J-8F <i>Finback</i>	2 regt with J-8H <i>Finback</i>	8 regt with J-11/J-11B/Su-27SK <i>Flanker</i>
Fighter Ground Attack	3 regt with Su-30MKK <i>Flanker</i>	6 regt with J-10						
Attack	3 regt with JH-7A	5 regt with Q-5/Q-5D/Q-5E <i>Fantan</i>						
Intelligence, surveillance and reconnaissance	2 regt with JZ-6	1 regt with JZ-8 <i>Finback</i>	1 regt with JZ-6/JZ-8F <i>Finback</i>	1 regt with Y-8H1				
Electronic	1 regt with							

Warfare	Y-8G							
Airborne Early Warning	1 regt with KJ-200/KJ-2000							
Combat Search and Rescue	1 regt with Mi-171; Z-8							
Tanker	1 regt with H-6U							
Transport	3 (VIP) regt with Il-76MD; Tu-154M; B-737-200; Y-8; An-30	2 regt with Il-76MD <i>Candid B</i> (to support 15th and 16th Airborne armies)	1 regt with Y-7; Y-8; 1 regt with Y-7					
Training	1 regt with 12 H-6H	some regt with CJ-6/-6A/-6B; H-5; HJ-5; Y-7; JL-8 (K-8); JJ-5; JJ-6; JJ-7						
Transport Helicopter	Some regts with AS-332 <i>Super Puma</i> (VIP)	Mi-8 <i>Hip</i> ; Z-9 (AS-365N) <i>Dauphin</i> 2; Bell 214						
Air Defence	3 SAM div; 2 mixed AD div	9 SAM bde; 2 mixed AD bde	2 ADA bde	9 indep SAM Regt	1 indep ADA regt	4 indep SAM bn		

## Lampiran 3

## Kekuatan Militer Vietnam

	Total Strength	Army	Air Force	Navy
<b>Active Personnel</b>	484,000	412,000	30,000	42,000
<b>Reserves</b>	5,000,000	n/a	n/a	n/a

## Anggaran Pertahanan

Total Defence Budget	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
<b>Constant 2011 USD bn</b>	1.55	1.84	2.14	2.93	3.22	3.51	3.76	4.10
<b>Constant 2011 local bn</b>	30,550	35,509	40,153	56,016	62,436	69,672	78,286	88,429
<b>Total Regular Forces</b>	482,000	482,000	482,000	482,000	480,000	480,000	478,000	478,000
<b>Budget per manpower (Constant 2011 USD)</b>	3,215	3,811	4,438	6,084	6,707	7,320	7,861	8,570
<b>% GDP</b>	1.77	1.99	2.17	2.78	2.85	2.90	2.90	2.95

Local currency to USD conversion uses annualised Interbank lending rate.

## Angkatan Laut

Kekuatan	Submarines	Frigates	Corvettes	Fast Attack Craft	Patrol Craft	Mine Warfare Vessels
42,000	2	6	9	17	30	13

<b>Class</b>	<b>Manufacturer</b>	<b>Role</b>	<b>Original Total</b>	<b>In Service</b>	<b>Commissioned</b>
Yugo	n/a	Midget	2	2	n/a

<b>Class</b>	<b>Manufacturer</b>	<b>Role</b>	<b>Original Total</b>	<b>In Service</b>	<b>Commissioned</b>
Petya (Project 159A/AE)	Khabarovsk	Frigate	5	5	n/a
Gepard 3.9 (Project 11661)	Zelenodolsk	Frigate	2	1	2011
Tarantul	n/a	Corvette	4	4	1996
Tarantul (Project 1241.8)	V Vympel Shipyard	Corvette	10	3	2007
BPS 500 (Project 12418)	Ba Son Shipyard	Corvette	2	2	1998
Shershen (Project 206)	n/a	Fast Attack Craft	16	3	1973
Osa II (Project 205)	n/a	Fast Attack Craft – Missile	8	8	1979
Turya (Project 206M)	n/a	Fast Attack Craft – Hydrofoil	7	6	n/a
HQ-272 (Project TT400TP)	Hong Ha Shipbuilding Company	Patrol craft	1	1	2011
Svetlyak (Project 1041.2)	Almaz	Patrol Craft	8	2	2002
BP-29-12-01	n/a	Patrol Craft	4	4	n/a
TP-01	Ba Son Shipyard	Patrol Craft	2	2	1980
Zhuk (Project 1400M)	n/a	Patrol Craft	21	14	n/a
Modified Zhuk	n/a	Patrol Craft	4	4	n/a
Poluchat (Project 368)	n/a	Patrol Craft – Coastal	2	2	n/a

Stolkraft	Oceanfast Marine	Patrol Craft - Inshore	4	4	n/a
River Patrol Craft	n/a	Patrol Craft - River	n/a	n/a	n/a
Polnochny (Project 771)	n/a	Landing Craft - Mechanised	3	3	n/a
Tank Landing Ships	n/a	Landing Ship - Tank	3	3	1943
Landing Craft	n/a	Landing Craft - Mechanised	30	30	n/a
Yurka (Rubin) (Project 266)	n/a	Minesweeper - Ocean	2	2	n/a
Sonya (Yakhont) (Project 1265)	n/a	Minesweeper - Coastal	4	4	n/a
K 8 (Project 361T)	n/a	Minesweeper	5	5	n/a
Yevgenya (Korond) (Project 1258)	n/a	Minehunter - Inshore	3	2	n/a

### Angkatan Udara

Kekuatan	Combat Aircraft	Combat Helicopter	Transport
30.000	Su-27SK 'Flanker', Su-30MK2V 'Flanker', MiG-21bis 'Fishbed', Su-22 'Fitter'	Mi-24 'Hind'	An-26 'Curl'

Unit	Base	Type	Role
<b>370 Division</b>	Da Nang		
929 Fighter Regiment	Da Nang	MiG-21bis	Air Defence / Attack
935 Fighter Regiment	Bien Hoa	Su-27	Air Superiority
935 Fighter Regiment	Bien Hoa	Su-30	Air Superiority

937 Fighter Regiment	Phan Rang	Su-22M4	Attack
<b>371 Division</b>	Hanoi/Noi Bai		
921 Fighter Regiment	Hanoi/Noi Bai	MiG-21bis	Air Defence / Attack
927 Fighter Regiment	Kep	MiG-21bis	Air Defence / Attack
931 Fighter Regiment	Yen Bai	MiG-21bis	Air Defence / Attack
<b>372 Division</b>	Bai Thuong		
923 Fighter Regiment	Bai Thuong	Su-22M3	Attack / Reconnaissance
925 Fighter Regiment	Unknown	MiG-21	Air Defence / Attack
933 Fighter Regiment	Kien An	MiG-21bis	Air Defence / Attack

Unit	Base	Type	Role
<b>Air Academy</b>			
910 Pilot Training Regiment	Nha Trang	L-39C	Training
920 Fighter Regiment	Phu Cat	MiG-21bis	Conversion Training
920 Fighter Regiment	Phu Cat	MiG-21UM	Conversion Training
<b>Transport Brigade</b>			
916 Helicopter Transport Regiment	Hoa Lac	Mi-8	Assault Transport
916 Helicopter Transport Regiment	Hoa Lac	Mi-17	Assault Transport
916 Helicopter Transport Regiment	Hoa Lac	Mi-24	Assault / Attack
917 Helicopter Transport Regiment	Tan Son Nhut	An-26	Transport
917 Transport Regiment	Tan Son Nhut	Mi-8	Assault Transport
917 Transport Regiment	Tan Son Nhut	Mi-17	Utility
918 Transport Regiment	Gia Lam	An-26	Transport
918 Transport Regiment	Gia Lam	An-2	Utility
918 Transport Regiment	Gia Lam	Bryza-1R	Utility
<b>Maritime Unit</b>			
954 Helicopter Regiment	Da Nang	Ka-25	Anti-Submarine Warfare /

			Surveillance
954 Helicopter Regiment	Da Nang	Ka-28	Anti-Submarine Warfare / Surveillance
954 Helicopter Regiment	Da Nang	Ka-32T	Utility
EC-225 Naval Air Squadron	n/a	EC-225	Maritime - Search and Rescue (SAR)

Type	Manufacturer	Role	Original Total	In Service	First Delivery
Su-27SK 'Flanker-B'	Sukhoi	Fighter - Interceptor / Air Defence	7	6	1995
Su-30MK2V 'Flanker'	Sukhoi	Fighter - Interceptor / Air Defence	24	8	2004
MiG-21bis 'Fishbed-L/N'	MiG	Fighter - Interceptor / Air Defence	n/a	140	1979
Su-22M3 'Fitter-H'	Sukhoi	Fighter - Ground Attack / Strike	40	20	1980
Su-22M4 'Fitter-K'	Sukhoi	Fighter - Ground Attack / Strike	40	30	1988
M28 05	PZL (Antonov)	Maritime Patrol	2	2	2005
An-26 'Curl'	Antonov	Transport	30	11	n/a
An-2 'Colt'	Antonov	Utility	n/a	4	n/a
L-39C Albatros	Aero	Trainer	34	20	1980
MiG-21UM 'Mongol-B'	MiG	Trainer	n/a	24	1979
Su-22UM3 'Fitter-G'	Sukhoi	Trainer	15	6	1980
Su-27UB 'Flanker-C'	Sukhoi	Trainer	5	5	1995
Iak-52	Aerostar	Trainer	10	10	2010

Type	Manufacturer	Role	Original Total	In Service	First Delivery
Mi-24 'Hind'	Mil	Attack	n/a	28	1981
Mi-8 'Hip'	Mil	Assault	n/a	55	1970
Mi-17 'Hip-H'	Mil	Assault	n/a	n/a	n/a
Ka-28 'Helix-A'	Kamov	Maritime / Anti-Submarine	n/a	7	n/a
EC-225	Eurocopter	Maritime - Search and Rescue (SAR)	n/a	2	2011
UH-1H Iroquois	Bell	Utility	n/a	12	n/a
Ka-32T 'Helix-C'	Kamov	Utility	n/a	2	n/a

#### Lampiran 4

#### Kekuatan Militer Filipina

	Total Strength	Army	Air Force	Navy
Active Personnel	118,000	80,000	16,000	22,000
Reserves	200,500 (estimate)	170,000 (estimate)	n/a	30,500 (estimate)

#### Anggaran Pertahanan

Total Defence Budget	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Constant 2011 USD bn	1.39	1.57	1.95	2.49	2.63	2.76	3.01	3.15
Constant 2011 local	52.64	56.60	76.31	104.70	117.51	130.49	146.97	160.54

<b>bn</b>								
<b>Total Regular Forces</b>	118,000	118,000	118,000	118,000	118,000	118,000	118,000	118,000
<b>Budget per manpower (Constant 2011 USD)</b>	11,793	13,301	16,539	21,133	22,294	23,353	25,487	26,733
<b>% GDP</b>	0.75	0.84	0.98	1.19	1.20	1.20	1.25	1.25

### Angkatan Laut

<b>Kekuatan</b>	<b>Cutter</b>	<b>Frigates</b>	<b>Corvettes</b>	<b>Fast Attack Craft</b>	<b>Patrol Craft</b>
22,000 (ditambah 8.700 marinir)	1	1	14	8	38

<b>Class</b>	<b>Manufacturer</b>	<b>Role</b>	<b>Original Total</b>	<b>In Service</b>	<b>Commissioned</b>
Hamilton	Avondale Shipyards	Cutter - High Endurance	1	1	1967
Cannon	Norfolk Navy Yard	Frigate	2	1	1943
Cyclone	Bollinger	Corvette	1	1	1993
PCE 827	Various	Corvette	8	8	1943
Auk	Associated Shipbuilders / Savannah Machine & Foundry Co	Corvette	2	2	1944
Jacinto (Peacock)	Hall Russell	Corvette	3	3	1984
Tomas Batilo (Sea Dolphin)	n/a	Fast Attack Craft	8	8	1995
Point	CG Yard	Patrol Craft	2	2	1967

Aguinaldo	Cavite	Patrol Craft – Large	3	2	1990
Kagitingan	Hamelin SY	Patrol Craft – Large	4	2	1979
Conrado Yap (Sea Hawk/Killer)	Korea Tacoma and Hyundai	Patrol Craft – Coastal	12	3	1975
PCF 65 (Swift Mk 3)	Peterson	Patrol Craft – Coastal	n/a	4	1975
José Andrada	Various	Patrol Craft – Coastal	22	22	n/a
Multi-Purpose Attack Craft	n/a	Patrol Craft – Coastal	3	3	2009

### Kekuatan Udara

Kekuatan	Combat Aircraft	Combat Helicopter	Transport
16,000	OV-10 Bronco, SIAI-Marchetti S.211, SF-260TP	MD 520MG, AUH-76	C-130 Hercules, L-100- 20 Hercules, N22B Nomad Missionmaster, F27 Friendship, F28 Mk 3000

Unit	Base	Type	Role
<b>1 Tactical Operations Wing</b>	<b>Clark</b>		
1 Tactical Operations Group	Loakan Apt	OV-10	Counter-Insurgency
1 Tactical Operations Group	Loakan Apt	MD 520MG	Attack / Scout
3 Tactical Operations Group	Camp Aquino	UH-1H	Assault / Utility Transport
4 Tactical Operations Group	Lucena City	UH-1H	Assault / Utility Transport
Tactical Air Command	Camp Olivas	UH-1H	Assault / Utility Transport

Post				
Tactical Squadron	Operations	Cauayan	OV-10	Counter-Insurgency
Tactical Squadron	Operations	Cauayan	UH-1H	Assault / Utility Transport
Det		Laoag IAP	MD 520MG	Attack / Scout
<b>2 Tactical Wing</b>	<b>Operations</b>	<b>Ebuen</b>		
Tactical Operations Group		Ebuen	OV-10	Counter-Insurgency
<b>3 Tactical Wing</b>	<b>Operations</b>	<b>Andrews</b>		
9 Tactical Group	Operations	Andrews	OV-10	Counter-Insurgency
9 Tactical Group	Operations	Andrews	MD 520MG	Attack / Scout
9 Tactical Group	Operations	Andrews	UH-1H	Assault / Utility Transport
<b>Air Defence Wing</b>		<b>Basa</b>		
7 Tactical Squadron <sup>22</sup>	Fighter	Basa	S.211	Attack
<b>15 Strike Wing</b>		<b>Atienza</b>		
16 Strike Squadron		Atienza	OV-10	Counter-Insurgency
17 Strike Squadron		Atienza	SF-260TP	Light Attack
18 Attack Squadron		Atienza	MD 520MG	Attack / Scout
20 Air Squadron	Commando	Atienza	MD 520MG	Attack / Scout
25 Composite Squadron	Attack	Andrews	OV-10	Counter-Insurgency
25 Composite Squadron	Attack	Andrews	SF-260TP	Light Attack
25 Composite Squadron	Attack	Andrews	MD 520MG	Attack / Scout
<b>205 Tactical Wing</b>	<b>Helicopter</b>	<b>Ebuen</b>		
206 Tactical Squadron	Helicopter	Andrews	UH-1H	Assault / Utility Transport
207 Tactical Squadron	Helicopter	Laoag IAP	UH-1H	Assault / Utility Transport

Squadron			
208 Tactical Helicopter Squadron	Totolan	UH-1H	Assault / Utility Transport
209 Tactical Helicopter Squadron	(Southern Luzon)	UH-1H	Assault / Utility Transport
210 Tactical Training Squadron	Ebuen	UH-1H	Utility / Transport/ Training
210 Tactical Training Squadron	Ebuen	MD 520MG	Scout / Training
210 Tactical Training Squadron	Ebuen	AUH-76	Scout / Training
211 Tactical Helicopter Squadron	Totolan	UH-1H	Assault / Utility Transport
211 Tactical Helicopter Squadron	Totolan	MD 520MG	Attack / Scout
<b>220 Airlift Wing</b>	<b>Ebuen</b>		
221 Airlift Squadron	Villamor	F27 Friendship	Transport
222 Airlift Squadron	Ebuen	Hercules	Transport
223 Airlift Squadron	Ebuen	Nomad	Transport
<b>250 Presidential Airlift Wing</b>	<b>Villamor</b>		
251 Presidential Airlift Squadron	Villamor	Fellowship	VIP Transport
251 Presidential Airlift Squadron	Villamor	Friendship	VIP Transport
252 Presidential Helicopter Squadron	Villamor	S-70A	VIP Transport
252 Presidential Helicopter Squadron	Villamor	S-76	VIP Transport
252 Presidential Helicopter Squadron	Villamor	Bell 412	VIP Transport
300 Air Intelligence Group	<b>Villamor</b>		
303 Air Reconnaissance Squadron	Villamor	Commander	Survey / Mapping
<b>505 Search and Rescue Group</b>	<b>Villamor</b>		

Advanced Post	Antonio Bautista	UH-1H	Search and Rescue / Communications
5051 Search and Rescue Squadron	Villamor	UH-1H	Search and Rescue / Communications
5051 Search and Rescue Squadron	Villamor	S-76	Search and Rescue / Communications
5052 Search and Rescue Squadron	Ebuen	UH-1H	Search and Rescue / Communications
5052 Search and Rescue Squadron	Ebuen	S-76	Search and Rescue / Communications
5053 Search and Rescue Squadron	Davao	UH-1H	Search and Rescue / Communications
5053 Search and Rescue Squadron	Davao	S-76	Search and Rescue / Communications
5056 Search and Rescue Squadron	Laoag IAP	UH-1H	Search and Rescue / Communications
5056 Search and Rescue Squadron	Laoag IAP	S-76	Search and Rescue / Communications
580 Air Control & Warning Group	Wallace	Radars	Surveillance
<b>900 Weather Support Group</b>	<b>Villamor</b>		
901 Weather Squadron	Villamor	T-41 Mescalero	Weather Reconnaissance
<b>PAF Flying School</b>	<b>Fernando</b>		
101 Primary Pilot Training Squadron	Fernando	T-41 Mescalero	Primary Training
102 Basic Pilot Training Squadron	Fernando	SF-260F	Basic Training

Type	Manufacturer	Role	Original Total	In Service	First Delivery
OV-10A Bronco	Rockwell	Counter-Insurgency	24	4	1991
OV-10C	Rockwell	Counter-Insurgency	8	5	2003
SF-260TP	Alenia	Light Attack	19	5	1993

	Aermacchi				
C-130B Hercules	Lockheed Martin	Transport	9	5	1991
C-130H Hercules	Lockheed Martin	Transport	3	2	1976
L-100-20 Hercules	Lockheed Martin	Transport	5	2	1973
N22B Nomad Missionmaster	ASTA/GAF	Transport	14	1	1975
F27-200 Friendship	Fokker	Transport/VIP Transport	13	2	1959
F27-500 Friendship	Fokker	Transport	1	1	2006
F28 Mk 3000	Fokker	VIP Transport / Liaison	1	1	n/a
S.211	SIAI-Marchetti	Trainer / Light Attack	24	12	1989
T-41B Mescalero	Cessna	Trainer	15	15	2009
T-41D Mescalero	Cessna	Trainer	26	2	1968
SF-260F	Alenia Aermacchi	Trainer	18	18	2010
Commander 690A	Rockwell	Survey Mapping	/ 1	1	1988

Type	Manufacturer	Role	Original Total	In Service	First Delivery
520MG	MD	Attack	28	12	1990
AUH-76 (S-76)	Sikorsky	Attack	14	3	1984
S-70A-5 Black Hawk	Sikorsky	Utility	2	1	1984
S-76A	Sikorsky	Utility	3	1	1984
UH-1H Iroquois	Bell	Multirole	180	44	1969
205A	Bell	Utility	15	5	1984
412EP	Bell	Utility	5	4	1994
412SP	Bell	Utility	2	2	1994

## Lampiran 5

### Kekuatan Angkatan Darat Indonesia

Kekuatan	Infantry	Airborne Infantry	Special Forces	Armour	Artillery	Air Defense Artillery	Engineers	Aviation/ Helicopter
300,400	70 Battalion	13 Battalion	3 Group	8 Battalion	10 Battalion	10 Battalion	10 Battalion	3 Squadron

#### Komando Daerah Militer

Komando	Markas besar	Province(s) of Responsibility
KODAM 1/Bukit Barisan	Medan	North Sumatra, Riau, Riau Islands, West Sumatra
KODAM 2/Sriwijaya	Palembang	South Sumatra, Jambi, Lampung, Bengkulu, Bangka-Belitung
KODAM 3/Siliwangi	Bandung	West Java, Banten
KODAM 4/Diponegoro	Semarang	Central Java, Yogyakarta
KODAM 5/Brawijaya	Surabaya	East Java
KODAM 6/Tanjungpura	Balikpapan	East Kalimantan, South Kalimantan
KODAM 7/Wirabuana	Makassar	South Sulawesi, West Sulawesi, Southeast Sulawesi, North Sulawesi, Central Sulawesi, Gorontalo
KODAM 9/Udayana	Denpasar	Bali, West Nusatenggara, East Nusatenggara Islands
KODAM 12/Mulawarman	Pontianak	West Kalimantan, Central Kalimantan
KODAM 16/Pattimura	Ambon	Maluku, North Maluku
KODAM 17/Cendrawasih	Jayapura	Papua, West Papua
KODAM Iskandar Muda	Banda Aceh	Aceh Darusalam
KODAM Jaya	Jakarta	Jakarta

## Lampiran 6

### Kekuatan Angkatan Udara Indonesia

<b>Kekuatan</b> 30,100 <b>COMBAT</b> F-16 Fighting Falcon, Su-27 'Flanker', Su-30 'Flanker', F-5E Tiger II, Hawk Mk 209 <b>TRANSPORT</b> F27-400M Friendship, C-130 Hercules, L-100-30 Hercules, Airtech CN-235M, Dirgantara NC-212	<b>AIRCRAFT</b>
--	-----------------

Komando Operasi Angkatan Udara 2 (Koopsau 1): Dengan markas besar di Jakarta

Unit	Base	Type	Role
Aviation Squadron 1	Supadio	Hawk Mk 109	Attack
Aviation Squadron 1	Supadio	Hawk Mk 209	Air Defence
Aviation Squadron 2	Halim Perdanakusuma	F27 Troopship	Transport
Aviation Squadron 2	Halim Perdanakusuma	CN-235M	Transport
Aviation Squadron 6	Atang Senjaya	NAS-332	Search and Rescue
Aviation Squadron 7	Suryadarma	EC 120B	Helicopter Training
Aviation Squadron 8	Atang Senjaya	SA 330J Puma	Transport
Aviation Squadron 8	Atang Senjaya	NAS 332 Super Puma	Transport
Aviation Squadron 8	Atang Senjaya	NAS 330L Puma	Transport
Aviation Squadron 8	Atang Senjaya	NAS 330SM Puma	Transport

Aviation Squadron 12	Pekanbaru	Hawk Mk 109	Attack
Aviation Squadron 12	Pekanbaru	Hawk Mk 209	Air Defence
Aviation Squadron 17	Halim Perdanakusuma	Boeing 737	Transport / VIP
Aviation Squadron 17	Halim Perdanakusuma	F28 Fellowship	Transport / VIP
Aviation Squadron 17	Halim Perdanakusuma	F27 Troopship	Transport
Aviation Squadron 17	Halim Perdanakusuma	NAS 332L1 Super Puma	Transport / VIP
Aviation Squadron 17	Halim Perdanakusuma	C-130H-30 Hercules	Transport
Aviation Squadron 17	Halim Perdanakusuma	L-100-30 Hercules	Transport
Aviation Squadron 31	Halim Perdanakusuma	C-130H-30 Hercules	Transport
Aviation Squadron 31	Halim Perdanakusuma	L-100-30 Hercules	Transport

Komando Operasi Angkatan Udara 2 (Koopsau 2): Dengan markas besar di Makasar

<b>Unit</b>	<b>Base</b>	<b>Type</b>	<b>Role</b>
Aviation Squadron 3	Iswahyudi	F-16A	Multirole Fighter
Aviation Squadron 3	Iswahyudi	F-16B	Continuation Training
Aviation Squadron 4	Abdulrachman	NC-212	Transport

	Saleh		
Aviation Squadron 5	Hasanuddin	Boeing 737	Maritime Patrol
Aviation Squadron 5	Hasanuddin	CN-235MPA	Maritime Patrol
Aviation Squadron 11	Hasanuddin	Su-27	Multirole Fighter
Aviation Squadron 11	Hasanuddin	Su-30	Multirole Fighter
Aviation Squadron 14	Iswahyudi	F-5E	Air Defence / Attack
Aviation Squadron 14	Iswahyudi	F-5F	Continuation Training
Aviation Squadron 15	Iswahyudi	Hawk Mk 53	Attack / Training
Aviation Squadron 32	Abdulrachman Saleh	C-130H Hercules	Transport
Aviation Squadron 32	Abdulrachman Saleh	C-130B Hercules	Transport
Aviation Squadron 32	Abdulrachman Saleh	KC-130B Hercules	Tanker / Transport

### Fixed Wing

Type	Manufacturer	Role	Original Total	In Service	First Delivery
F-16A Fighting Falcon	Lockheed Martin	Fighter Multirole	– 8	7	1989
F-16B Fighting Falcon	Lockheed Martin	Fighter Multirole	– 4	3	1989

Su-27SK 'Flanker'	Sukhoi	Fighter Multirole	- 2	2	2003
Su-27SKM 'Flanker'	Sukhoi	Fighter Multirole	- 3	3	2010
Su-30MK 'Flanker'	Sukhoi	Fighter Multirole	- 2	2	2003
Su-30MK2 'Flanker'	Sukhoi	Fighter Multirole	- 3	3	2008
F-5E Tiger II	Northrop	Fighter Interceptor / Air Defence	- 12	7	1980
Hawk Mk 209	BAE Systems	Fighter - Ground Attack / Strike	32	22	1996
737-2X9 Surveiller	Boeing	Maritime Patrol	3	3	1982
CN-235MPA	Airtech	Maritime Patrol	3	3	2008
F27-400M Troopship	Fokker	Transport	8	3	1976
CN-235M-100	Airtech	Transport	6	5	1991
CN-235M-220	Airtech	Transport	1	1	2006
NC-212-200	Dirgantara	Transport	8	6	n/a
C-130B Hercules	Lockheed Martin	Transport	13	5	1960
C-130H Hercules	Lockheed Martin	Transport	3	2	1979

C-130H-30 Hercules	Lockheed Martin	Transport	7	5	1981
L-100-30 Hercules	Lockheed Martin	Transport	6	3	1979
KC-130B Hercules	Lockheed Martin	Tanker / Transport	2	2	1961
737-200	Boeing	VIP / Liaison	1	1	2004
737-400	Boeing	VIP / Liaison	2	2	2011
F28 Fellowship 1000	Fokker	VIP / Liaison	1	1	1983
F28 Fellowship 3000	Fokker	VIP / Liaison	2	2	n/a
Hawk Mk 109	BAE Systems	Trainer	8	6	1996
SF-260MS	Aermacchi	Trainer	11	10	2002
SF-260WS	Aermacchi	Trainer	8	7	2002
KT-1B Woong- Bee	KAI	Trainer	12	11	2003
F-5F Tiger II	Northrop	Trainer	4	4	1980
P.1182 Hawk Mk 53	BAE Systems	Trainer	20	2	1980
AS.202/18A3 Bravo	FFA Bravo	Trainer	40	19	1981
T-34C Turbo- Mentor	Beechcraft	Trainer	25	15	1980

**Rotary Wing**

Type	Manufacturer	Role	Original Total	In Service	First Delivery
NAS 332L1 Super Puma	Dirgantara (Eurocopter)	Utility	16	10	1992
NAS 330SM Puma	IPTN (Aerospatiale)	Utility	3	3	1984
NAS 330J Puma	IPTN (Aerospatiale)	Utility	11	2	1983
NAS 330L Puma	IPTN (Eurocopter)	Utility	7	2	n/a
EC 120 B Colibri	Eurocopter/CATIC/ST Aero	Trainer	12	12	2002

**Lampiran 7****Kekuatan Angkatan Laut Indonesia****STRENGTH**

65,000 (termasuk 20,000 Korps Marinir and 1,000 pasukan udara angkatan laut)

**SUBMARINES**

2

**FRIGATES**

11

**CORVETTES**

19

**FAST ATTACK CRAFT**

47

### Naval Aviation Order of Battle

Unit	Base	Type	Role
200 Skadron Udara	Juanda	Commander 100	Training
200 Skadron Udara	Juanda	Bonanza	Training
200 Skadron Udara	Juanda	Tampico	Training
200 Skadron Udara	Juanda	Tobago	Training
200 Skadron Udara	Juanda	Seneca	Training
200 Skadron Udara	Juanda	Tomahawk	Training
200 Skadron Udara	Juanda	Colibri	Training
400 Skadron Udara	Juanda	NBO-105CB	Search and Rescue / Liaison
400 Skadron Udara	Juanda	Bell 412	Search and Rescue / Liaison
400 Skadron Udara	Juanda	Alouette II	Search and Rescue / Liaison
400 Skadron Udara	Juanda	NAS 332 Super Puma	Utility
600 Skadron Udara	Juanda	NC-212	Transport
600 Skadron Udara	Juanda	Buffalo	Transport
800 Skadron Udara	Juanda	Nomad Searchmaster	Maritime Patrol
800 Skadron Udara	Juanda	Nomad Missionmaster	Maritime Patrol

800 Skadron Udara	Juanda	NC-212	Electronic Intelligence / Maritime Patrol
800 Skadron Udara	Juanda	Nomad	Utility / VIP Transport

### Submarines

Class	Manufacturer	Role	Original Total	In Service	Commissioned
Cakra Type 209/1300	Howaldtswerke	Attack	2	2	1981

### Surface Fleet

Class	Manufacturer	Role	Original Total	In Service	Commissioned
Ahmad Yani (Van Speijk)	Various	Frigate	6	6	1967
Ki Hajar Dewantara	Split SY	Training Frigate	1	1	1981
Fatahillah	Wilton Fijenoord	Corvette	3	3	1979
Kapitan Patimura (Parchim I)	Peenewerft	Corvette	16	16	1981
Diponegoro (Sigma)	Royal Schelde	Corvette	4	4	2007
Dagger	Korea Tacoma	Fast Attack Craft - Missile	4	4	1979

KCR-40	PT Pelindo	Fast Attack Craft	10	1	2011
Todak (PB 57 NAV V)	PT Pal Surabaya	Patrol Craft	4	4	2000
Kakap (PB 57 NAV III and IV)	Lürssen / PT Pal Surabaya	Patrol Craft	4	4	1988
Singa (PB 57 NAV I and II)	Lürssen / PT Pal Surabaya	Patrol Craft	4	4	1988
KAL-36	Fasharkan / PT Pelindo	Patrol Craft	13	13	2003
Sibarau (Attack)	Walkers / Evans Deakin	Patrol Craft	8	8	1968
<i>Cucut</i>	Singapore SBEC	Patrol Craft	1	1	1991
KAL-40	Fasharkan	Patrol Craft	10	10	2006
Carpentaria	Hawker de Havilland	Patrol Craft – Coastal	n/a	6	1976
Kal Kangean	Tanjung Uban Navy Yard	Patrol Craft – Coastal	n/a	65	1987
<i>Tanjung Kambani</i>	Sanuki Shipbuilding	Transport Ship	1	1	1982
<i>Dore</i>	Korneuberg	Transport Ship	2	1	1968
n/a	Meyer Werft	Troop Transport Ship	2	2	1984
n/a	Lürssen Werft	Troop Transport Ship	5	5	1998

Makassar	Dae Sun Shipbuilders / PT Pal	Landing Platform - Dock	5	5	2003
LST 1-511 and 512-1152	Various	Landing Ship – Tank	7	6	1942
<i>Teluk Amboina</i>	Sasebo	Landing Ship - Tank	1	1	1961
Tacoma	Korea-Tacoma	Landing Ship - Tank	6	6	1981
Frosch I	Peenewerft	Landing Ship - Mechanised	12	12	1973
Kupang	Naval Training Centre	Landing Craft - Utility	n/a	3	1978
n/a	n/a	Landing Craft - Mechanised	n/a	20	n/a
n/a	n/a	Landing Craft - Vehicle / Personnel	n/a	30	n/a
Pulau Rengat (Tripartite)	van der Giessen- de Noord	Mine Warfare Vessel	2	2	1988
Kondor II (Type 89)	Peenewerft	Minesweeper - Coastal	9	9	1971

### Kapal Bantuan

Class	Manufacturer	Role	Original Total	In Service	Commissioned
-------	--------------	------	-------------------	---------------	--------------

<i>Multatuli</i>	Ishikawajima-Harima	Command Ship	1	1	1961
Tisza	n/a	Support Ship	4	2	1963
Hecla	Yarrow and Co	Survey Ship	1	1	1966
Frosch II (Type 109)	Peenewerft	Support Ship	2	2	1979
Various	CMN	Research Ship	4	4	1989
<i>Baruna Jaya VIII</i>	Mjellem & Karlsen AS, Bergen	Research Ship	1	1	1998
<i>Jalanidhi</i>	Sasebo Heavy Industries	Research Ship	1	1	1963
<i>Burujulasad</i>	Schlichting	Research Ship	1	1	1967
<i>Sorong</i>	Trogir SY	Replenishment Tanker	1	1	1965
Rover	Swan Hunter	Replenishment Tanker	1	1	1969
Khobi	n/a	Coastal Tanker	2	2	1959
<i>Sungai Gerong</i>	n/a	Oiler	n/a	1	n/a
Waspada	Vosper (Singapore)	Training Ship	2	2	1978
<i>Dewaruci</i>	HC Stülcken & Sohn	Sail Training Ship	1	1	1953
<i>Arung</i>	Hendrik	Sail Training	1	1	1996

<i>Samudera</i>	Oosterbroek	Ship			
<i>Leuser</i>	PT Dok & Perkapalan Kodja Bahari	Tug - Fleet	1	1	2002
NFI	Dae Sun SB & Eng	Tug - Fleet	1	1	1995
Various	Ishikawajima-Harima	Tug - Harbour	3	3	1961

### Naval Aviation

Type	Manufacturer	Role	Original Total	In Service	First Delivery
F-5E Tiger II	Northrop	Fighter Multirole	- 8	7	n/a
Searchmaster Nomad B	ASTA/GAF	Maritime Patrol	25	n/a	1996
NC-212-200	IPTN (CASA)	Maritime Patrol	8	7	1996
NAS-332 Super Puma	Dirgantara (Aerospatiale)	Helicopter Multirole	- 27	3	1984
NBO 105CB	Dirgantara (Eurocopter)	Helicopter Search and Rescue	- 10	6	1980
EC 120 B Colibri	Eurocopter	Helicopter Utility	- 3	3	2001
412	Bell	Helicopter	- 12	4	1989

		Utility			
DHC-5 Buffalo	de Havilland Canada	VIP / Transport	n/a	2	n/a

### Naval Aviation - Missiles

Type	Manufacturer	Role
AM 39 Exocet	Aerospatiale Matra	Anti-Ship

